

**PEMBARUAN PESANTREN  
PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI)  
STUDI DI PESANTREN AL-ISHLAH CIREBON**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Studi Islam**



Oleh : Usep Saefuddin Zuhri  
NIM : 1400039069  
Konsentrasi : Studi Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax +62 24 7614454  
Email: [Pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:Pascasarjana@walisongo.ac.id) website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERBUKA

Disertasi yang ditulis oleh :  
Nama lengkap : **Usep Saefudin Zuhri**  
NIM : 1400039069  
Judul Penelitian : **Pembaruan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) Studi Di Pesantren Al-Ishlah Cirebon**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka) pada tanggal 24 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS serta disetujui oleh:

| Nama lengkap & Jabatan  | Tanggal         | Tanda tangan |
|---|-----------------|--------------|
| <b>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</b><br>Ketua Sidang/penguji | <u>2/2-2022</u> |              |
| <b>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</b><br>Sekretaris Sidang/penguji  | <u>2/2 2022</u> |              |
| <b>Prof. Dr.H. Fatah Syukur, M.Ag.</b><br>Promotor /penguji     | <u>2-2-2022</u> |              |
| <b>Dr. H. Shediq, M.Ag.</b><br>Ko-Promotor/penguji              | <u>2/2-2022</u> |              |
| <b>Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.</b><br>penguji Eksternal          | <u>2/2 2022</u> |              |
| <b>Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D</b><br>penguji 1      | <u>2-2-2022</u> |              |
| <b>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</b><br>penguji 2              | <u>2/2 2022</u> |              |
| <b>Dr. H. Musthofa, M.Ag.</b><br>penguji 3                      | <u>2-2-2022</u> |              |

## NOTA DINAS

Semarang, 08 Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditullis oleh:

Nama : **Usep Saifudin Zuhri**  
NIM : 1400039069  
Konsentrasi : Studi Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pembaruan Pesantren Persatuan Umat  
Islam (PUI) Studi Di Pesantren Al-Ishlah  
Cirebon**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang seminar Hasil penelitian Disertasi (Terbuka).

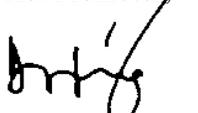
*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag  
NIP. 196812121994031003

Ko. Promotor,



Dr. H. Shodiq Abdullah, M.Ag  
NIP. 19681205 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Usep Saefuddin Zuhri  
NIM : 1400039069  
Judul Penelitian : PEMBARUAN PESANTREN  
PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI)  
Studi Di Pesantren Al-Ishlah Cirebon  
Konsentrasi : Studi Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul

**PEMBARUAN PESANTREN PERSATUAN UMAT ISLAM  
(PUI)  
STUDI DI PESANTREN AL-ISHLAH CIREBON**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Usep Saefuddin Zuhri  
NIM :1400039069

## Abstrak

Pesantren akan tetap *survive* bila terus bergerak melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada era yang serba modern ini Pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan di segala aspek. Kondisi inilah yang telah dilakukan oleh Pesantren Al-Ishlah Cirebon yang telah melakukan pembaruan pendidikan melalui berbagai konsep.

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya pembaruan pendidikan, faktor faktor yang mendukung serta yang menghambat pembaruan pendidikan di Al-Ishlah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1. Adanya keprihatinan dari para tokoh Al-Ishlah yang melihat pakemnya kegiatan pesantren. 2. Adanya kedekatan dengan tokoh PUI. 3. Kondisi intelektual KH. Emet Ahmad khotib yang merapat ke Orde Baru. 4. Kedekatan dengan tokoh tokoh di tingkat regional, nasional ataupun internasional. 5. Kedekatan pesantren Al-Ishlah dengan Pesantren Modern Gontor. Adapun bentuk kegiatan pembaruan yang dilakukan adalah: 1. Bidang kelembagaan. 2. Membangun kemitraan dan networking. 3. Membangun pemberdayaan ekonomi.

Implikasi pembaruan Pesantren AlIshlah berdampak terhadap lembaga, Alumni, Pemberdayaan dakwah dan Masyarakat, seperti: bertambahnya kepercayaan, jumlah santri, peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan. Ketersediaan tenaga pendidik dan terbukanya lapangan pekerjaan, serta berdirinya lembaga-lembaga berbasis pesantren oleh alumni dan tokoh-tokoh Al-Ishlah.

Saran untuk pesantren adalah: mendirikan perguruan tinggi, meningkatkan sarana dan prasarana, perluasan wakaf, kaderisasi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Pembaruan, Pesantren, Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Ishlah.

## **Abstract**

Islamic Boarding School (Pesantren) will remain survive if they continue to make changes according to the needs of the times. In this modern era, the Islamic boarding schools (Pesantren) are required to carry out reforms in all aspects. This condition has been carried out by the Islamic boarding school (Pesantren) Al-Ishlah Cirebon which has carried out educational reforms through various concepts.

The purpose of this study is to find out the background of the occurrence of educational reform, the factors that support and hinder educational reform in Al-Ishlah.

This study uses a qualitative approach, with the methods of observation, interviews and documentation studies. The results of the study are 1. There is concern from Al-Ishlah figures who see the standard of Pesantren activities. 2. There is a close relationship with PUI figures. 3. Intellectual condition of KH. Emet Ahmad Khotib who is close to the New Order. 4. The proximity to prominent figures of the regional, national or international level. 5. The proximity of the Al-Ishlah Islamic Boarding School to the Gontor Modern Islamic Boarding School. The forms of renewal activities carried out are: 1. Institutional sector. 2. Building partnerships and networking. 3. Building economic empowerment.

The Renewal implication of Al-Ishlah Islamic Boarding School have impacts on institution, alumni, da'wah and community empowerment, such as: increasing human trust, the additon of students quantity, the welfare improvement of teachers and employees, the availability of educators and job openings, and the establishment of Pesantren - based institutions by alumni and Al-Ishlah community leaders. While the inhibiting factors are the lack of financing for Islamic boarding schools and the spread of the Al-Ishlah extended family in several places with various professions.

**Keywords:** Renewal, Islamic Boarding School (Pesantren), Islamic Community Association (PUI), Al-Ishlah, implication.

## الملخص

سيبقى المعهد على قيد الحياة إذا استمروا في إجراء التغييرات وفقاً لذلكم احتياجات العصر. في هذا العصر الحديث ، يُطلب من المدارس الداخلية الإسلامية إجراء تحديثات في جميع جوانب هذه الحالة بواسطة المعهد الإصلاح سيريبيون الذي قام بتحديث التعليم من خلال مفاهيم مختلفة. الغرض من هذا البحث هو معرفة خلفية التجديد التعليم ، والعوامل التي تدعم وتعوق الإصلاح التربوي فيالإشارةتستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية مع طريقة الملاحظة والمقابلات والمقابلاتدراسة التوثيق .

- نتائج الدراسة: 1 - قلق من اقطاب الإصلاح من رأى معيار الأنشطة 2. وجود تقارب المعهد معالأقطاب PUI 3. الحالة الفكرية لكياهي حاج أمت احمد خطيبالمقرب من النظام الجديد 4. القربمعشخصيات بارزة على المستوى الإقليمي أو الوطني أو الدولي 5. القربمدرسة الإصلاح الإسلامية الداخلية معمدرسة كونتور الداخلية الإسلامية الحديثة بالنسبة لشكل أنشطة التجديد. ما يتم عمله هو: 1. المجال المؤسسي 2. بناء الشراكات والشبكات 3. بناء التمكين الاقتصادي.العوامل الداعمة هي 1. هناك دعم من عائلة المعهد 2.جيل التآزر الصغار والكبار. في حين أن العامل المثبط هو نقص التمويل لأنشطة المعهد وانتشار عائلة الإصلاح الممتدة في عدة أماكنمهمختلفة.
- الكلمات المفتاحية : تجديد ، مدرسة داخلية إسلامية ، جمعية الجالية الإسلامية (PUI) ، الإصلاح.

# PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

## 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Ša   | Š                  | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Ja   | J                  | Je                         |
| ح          | Ĥa   | Ĥ                  | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Žal  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ز  | Za     | Z  | Zet                         |
| س  | Sa     | S  | Es                          |
| ش  | Sya    | SY | Es dan Ye                   |
| ص  | Ṣa     | Ṣ  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | Ḍat    | Ḍ  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Ṭa     | Ṭ  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Ẓa     | Ẓ  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘Ain   | ‘  | Apostrof Terbalik           |
| غ  | Ga     | G  | Ge                          |
| ف  | Fa     | F  | Ef                          |
| ق  | Qa     | Q  | Qi                          |
| ك  | Ka     | K  | Ka                          |
| ل  | La     | L  | El                          |
| م  | Ma     | M  | Em                          |
| ن  | Na     | N  | En                          |
| و  | Wa     | W  | We                          |
| هـ | Ha     | H  | Ha                          |
| ء  | Hamzah | ’  | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y  | Ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| اَ         | Fatḥah | A           | A    |
| اِ         | Kasrah | I           | I    |
| اُ         | Ḍammah | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَي   | Fatḥah dan ya  | Ai          | A dan I |
| أَوْ  | Fatḥah dan wau | Iu          | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **Pembaruan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) Studi Di Pesantren Al-Ishlah Cirebon**. Disertais ini merupakan sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang studi Islam.

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Wali Songo Semarang, yang banyak memberikan fasilitas demi tercapainya penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofar, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang banyak mendorong dalam selesainya penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Promotor yang dengan sabar membimbing penulis dari awal hingga akhir disertasi ini.
4. Bapak Dr. H. Shodiq, M.Ag., selaku ko-promotor yang selalu memberikan nasehat agar disertasi ini selesai serta membimbing penulis dari waktu ke waktu.
5. Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Sekretaris yang selalu memberikan nasehat agar disertasi ini selesai serta membimbing penulis dari waktu ke waktu.
6. Bapak . Prof. Dr. H. Akhyak, MA selaku Penguji Eksternal.
7. Bapak Prof. H. Abd. Rachman Mas'ud, MA., Ph. D. selaku Penguji.
8. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. selaku penguji.
9. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag. selaku penguji.
10. Kedua orang tua penulis yang telah lama meninggalkan duni ini namun telah memberi jasa-jasa yang tak pernah terbalaskan. Penulis mempersembahkan ilmu ini untuk

Almarhum/Almarhumah H. Uni Mansyur dan Hj. Ucu Sumiati.

11. Buat istriku Sholehah yang senantiasa melimpahkan perhatian dan doanya untuk lancarnya disertasi ini, beserta anak-anakku yang selalu membuat semangat termasuk seluruh santri Sains Salman Assalam hingga selesai menempuh studi S3 ini.
12. Pengurus DPD PUI Kabupaten Cirebon
13. Pengurus Yayasan Al-Ishlah Bobos Cirebon
14. Pengurus Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                             |     |
| PENGESAHAN .....                                |     |
| NOTA DINAS .....                                |     |
| PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....             | ii  |
| ABSTRAK.....                                    | iii |
| ABSTRACT .....                                  | iv  |
| المُلخَص .....                                  | v   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                      | vii |
| KATA PENGANTAR .....                            | xi  |
| DAFTAR ISI .....                                | xi  |
| BAB I .....                                     | 1   |
| PENDAHULUAN .....                               | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                  | 1   |
| B. Pertanyaan Penelitian .....                  | 15  |
| C. Tujuan Penelitian .....                      | 15  |
| D. Manfaat Penelitian .....                     | 16  |
| E. Kajian Pustaka.....                          | 16  |
| F. Metode penelitian .....                      | 21  |
| G. Sistematika Pembahasan.....                  | 30  |
| BAB II.....                                     | 31  |
| PEMBARUAN PESANTREN .....                       | 31  |
| A. Pesantren .....                              | 31  |
| 1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren..... | 31  |
| 2. Elemen-elemen Pesantren .....                | 37  |
| 3. Tipologi pondok Pesantren .....              | 51  |
| 4. Karakteristik Pendidikan Pesantren .....     | 56  |

|  |            |
|--|------------|
| 5. Tujuan Pendidikan Pesantren.....  | 59         |
| <b>B. Pembaruan Pendidikan pesantren.....</b>  | <b>63</b>  |
| 1. Pembaruan Pendidikan Islam .....  | 63         |
| 2. Pembaruan Pesantren .....   | 78         |
| <b>BAB III.....</b>  | <b>87</b>  |
| <b>SEKILAS TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI) DAN<br/>PESANTREN AL-ISHLAH CIREBON.....</b> | <b>87</b>  |
| <b>A. Persatuan Umat Islam (PUI) .....</b>   | <b>87</b>  |
| 1. Sejarah berdirinya PUI.....   | 87         |
| 2. Visi Persatuan Umat Islam (PUI).....  | 89         |
| 3. Landasan Amaliyah PUI.....  | 92         |
| 4. Pedoman Amaliyah Persatuan Umat Islam (PUI).....  | 95         |
| <b>B. Pesantren Al-Ishlah Cirebon .....</b>  | <b>113</b> |
| 1. Letak Geografis Pesantren Al-Ishlah .....   | 113        |
| 2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah.....   | 116        |
| 3. Visi dan Misi Pesantren Al-Ishlah .....   | 119        |
| 4. Kondisi kelembagaan Pesantren Al-Ishlah .....   | 120        |
| <b>BAB IV PEMBARUAN PESANTREN AL-ISHLAH.....</b>   | <b>125</b> |
| <b>A. Latar belakang Pembaruan Pesantren Al-Ishlah.....</b>                                | <b>125</b> |
| <b>B. Pembaruan Kelembagaan Pesantren Al-Ishlah.....</b>                                   | <b>134</b> |
| <b>C. Pembaruan Kurikulum Pesantren Al-Ishlah.....</b>                                     | <b>141</b> |
| <b>D. Jaringan (Networking) Pesantren Al-Ishlah.....</b>                                   | <b>146</b> |
| <b>E. Pembaruan Pembiayaan dan Pemberdayaan Ekonomi<br/>    Pesantren Al-Ishlah .....</b>  | <b>149</b> |
| <b>F. Implikasi Pembaruan Pesantren Al-Ishlah .....</b>                                    | <b>150</b> |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>156</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>   | <b>156</b> |
| <b>B. Saran saran .....</b>  | <b>158</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sejarah panjang dan unik. Secara *historis*, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan hingga saat ini. Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab telah ada lembaga yang serupa dengan pesantren bahkan sejak masa kekuasaan Hindu-Budha.<sup>1</sup>

Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lahir setelahnya, karena ia sangat berjasa dalam melahirkan dan mencetak kader-kader ulama yang memiliki peran dalam *transfer* ilmu pengetahuan dan penyebaran agama Islam.<sup>2</sup>

Salah satu keunikan pada dunia pesantren adalah banyaknya perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Akan tetapi masih dapat ditemukan persamaan-persamaan secara umum dan *variabel-variabel* struktural dalam berbagai aspek, seperti: kepemimpinan, kelembagaan, kepengurusan organisasi, dewan Kiai atau dewan asatidz, kurikulum dan rencana pembelajaran, pengelompokan santri dan unit-unit lainnya yang apabila disandingkan satu pesantren

---

<sup>1</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 101.

dengan pesantren yang lain, antara satu tempat dengan tempat yang lain, maka akan nampak perbedaan dan *variasi* dunia pesantren.<sup>3</sup> *Variabel-variabel* struktur pesantren adalah: Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab Islam *klasik* dan Kiai.<sup>4</sup>

Pesantren hadir karena kebutuhan umat. Karenanya, sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat disekitarnya, sehingga kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan.

Abdurrahman Wahid menyatakan, bahwa Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik dengan kelompok yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya dengan beberapa buah bangunan seperti: surau atau masjid, tempat pengajian dan asrama.<sup>5</sup> Keunikannya itulah yang membuat pesantren hadir dalam berbagai situasi dan keadaan. Sehingga hampir dapat dipastikan bahwa pesantren tidak akan pernah mati. Meskipun dalam keadaan sederhana dan karakteristik yang beragam seperti Kiai atau guru serta para santri yang akan selalu mengabdikan dirinya untuk keberlangsungan pesantren. Kehidupan di dalam pesantren yang selalu dijawai keikhlasan dan dikombinasikan dengan kesiapan melakukan semua nasehat Kiai untuk

---

<sup>3</sup>M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1995), 24.

<sup>4</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 79.

<sup>5</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3-4.

memperoleh *barokah* memberi kesan indah pada jiwa seorang santri dan pada gilirannya suatu saat nanti akan membentuk motto kehidupan.<sup>6</sup>

Nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia akan bergeser seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Disatu sisi, pesantren harus terus mempertahankan ciri khas pesantren yang sesuai dengan nilai-nilai positif pesantren, dan disisi lainnya pesantren juga harus membuka diri terhadap hal-hal yang baru (pembaruan) karena itu merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan saat ini.

Maka pondok pesantren mengalami perkembangan dan perubahan, mempunyai berbagai lembaga pendidikan keagamaan seperti: pengajian kitab kuning dan madrasah ataupun pendidikan umum, seperti: sekolah, perguruan tinggi dan keterampilan-keterampilan.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, pondok pesantren terus bertambah jumlahnya dan menyebar di pelosok-pelosok nusantara. Agar eksistensi pondok pesantren semakin besar dan diakui dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia, pondok pesantren perlu ditopang dengan

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 22.

<sup>7</sup>H. M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

faktor-faktor *sosio-kultural* keagamaan yang baik, yang dapat mendukung tumbuh kembangnya pesantren.<sup>8</sup>

Faktor-faktor penopang yang menguatkan keberadaan pesantren antara lain disebabkan oleh:

*Pertama*, Penyebaran agama Islam yang telah sampai ke pelosok-pelosok tanah air, sehingga membutuhkan lebih banyak pembinaan dan pengembangan *syiar* Islam berupa masjid, pesantren, lembaga lembaga islam dan peran kiai serta ulama.

*Kedua*, Strategi Belanda yang terus menerus mengadu domba antara *ulama'* dan penguasa turut membangkitkan semangat juang umat Islam untuk melawan Belanda. Melihat fenomena semacam ini, para ualama *hijrah* ke daerah-daerah yang jauh dari kota untuk kemudian membangun pondok pesantren sebagai tempat pemusatan kekuatan umat.

*Ketiga*, Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan Makkah, serta kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan pentingnya pendidikan yang Islami, menjadikan banyaknya orang-orang Islam Indonesia yang menuntut ilmu ke Makkah.<sup>9</sup>

*Keempat*, Ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan kebutuhan umat Islam terhadap ulama yang memahami agama serta pemenuhan empat kebutuhan pokok yang sangat *esensial* yakni: pemenuhan kebutuhan biologis, *psikologis*, sosial dan *spiritual*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Study Refleksi dan Historis* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 2003), 107.

<sup>9</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

<sup>10</sup>Darwis Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan*

Fenomena kuatnya pesantren itu sebetulnya mudah difahami karena jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh daerah di nusantara terdapat lembaga pesantren dengan elemen yang sama, sekalipun dengan nama yang berbeda-beda,<sup>11</sup> seperti pondok, atau surau sesuai dengan daerahnya masing-masing.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya, pandangan para Kiai dan pondok pesantren yang mereka kelola dapat dibedakan menjadi dua kategori:

*Pertama, Kiai salaf* yaitu Kiai yang tetap mengedepankan nilai-nilai salafi didalam pendidikan pesantren dan tetap mempertahankan tradisi *ulama salaf*. Kiai ini dikenal dengan *Kiai salaf* dan lembaga yang dipimpinnya dinamakan *pesantren salafiyah* atau *klasik*, yang inti pendidikannya kitab-kitab Islam klasik.<sup>13</sup> Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan di pesantren *salafiyah* dilaksanakan secara perorangan atau kelompok dengan materi yang terfokus pada kitab-kitab *klasik* yang menggunakan bahasa Arab. Penjenjangannya tidak berdasarkan satuan waktu, tetapi berlandaskan selesainya kitab yang di baca. Santri yang belajarnya tidak ditentukan berapa lama mereka harus tinggal di pesantren. Mereka ada yang hanya tinggal beberapa minggu, beberapa tahun, bahkan ada diantara santri yang

---

*Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2010), 82.

<sup>11</sup>Sofwan Manaf, *Pola Menejemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 32.

<sup>12</sup>Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>13</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 76.

berpindah-pindah dari satu pondok ke pondok lain.<sup>14</sup>

Hal lain yang merupakan kekhasan pesantren adalah adanya upaya penjagaan akhlak dan kebiasaan yang menekankan ibadah dan ketaatan kepada ustadz atau Kiai. Karena itu merupakan syarat untuk mendapatkan *ridho ilahi*.<sup>15</sup> Sumber literasi dan keilmuan yang diajarkan di pondok pesantren *salafiyah* dikenal dengan kitab kuning.<sup>16</sup>

Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan faham keagamaan yang beragam dari pimpinan pesantren, saat ini pesantren *salafiyah* terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:

1. *salafiyah-tradisional*, yaitu pesantren yang fokus mengajarkan ilmu keagamaan yang berasal dari literatur Islam klasik dengan metode *bandongan*, *sorogan* dan *bahsul masail*.
2. *Salafiyah-modern*, yaitu pesantren *salafiyah* yang sudah menerapkan sistem pelajaran *klasikal*, serta mengajarkan materi-materi pelajaran umum serta keterampilan.
3. *Salafi-haraki*, yaitu pesantren yang memurnikan syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an dan *Assunnah Shahihah*, mendasarkan *khittah* pendidikannya dengan faham keagamaan *salafi (haraki)* yang berusaha melakukan aktivitasnya sebagaimana yang dilakukan oleh tradisi

---

<sup>14</sup>Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 243.

<sup>15</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 6.

<sup>16</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), 104.

*salafi*.<sup>17</sup>

*Kedua*, Kiai yang tetap menjalankan tradisi dan nilai-nilai *salafi* Islam, namun tetap memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan kedalam kehidupan pesantren. Mereka dikelompokkan sebagai *Kiai khalaf* dan lembaga yang mereka miliki dinamakan pesantren *khalafiyah*.<sup>18</sup>

Pesantren berusaha menjawab tantangan-tantangan yang dialamatkan kepada lembaga tersebut dalam bingkai *transformasi*, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang drastis dalam sistem dan budaya pesantren. Perubahan yang dilakukan seperti: perubahan dalam hal pengajaran dari *sorogan* menjadi *klasikal*, pemberian pengetahuan umum, bertambahnya komponen pendidikan dengan materi-materi ketrampilan, olahraga, kesenian dan kepramukaan serta lulusannya diberikan ijazah.<sup>19</sup>

Jauh sebelum dilaksanakan pembaruan sistem pendidikan, yang pertama kali dikenalkan oleh Belanda maupun kaum modernis, sudah banyak dijumpai lembaga pendidikan tradisional diberbagai daerah di republik ini, seperti di Jawa dikenal dengan pesantren, di Minangkabau di kenal dengan

---

<sup>17</sup>Husen Hasan Basri, *Menakar Peran Pendidikan di Empat Pesantren Salafiyah: Antara Preservasi dan Perubahan, dalam Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), 6–9.

<sup>18</sup>Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Study Refleksi dan Historis*, 110–11.

<sup>19</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006), 237–238.

nama surau dan di Aceh di kenal dengan nama Dayah. Dan ternyata dari sekian banyak lembaga pendidikan tradisional tersebut, yang masih bertahan sampai saat ini hanyalah pesantren.<sup>20</sup>

Lembaga Islam tradisional tersingkir saat dihadapkan dengan berbagai lembaga-lembaga pendidikan modern. Fenomena ini terjadi tidak hanya di Nusantara. Hilangnya atau keterpinggirkannya lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional saat dihadapkan dengan lembaga lain yang lebih *modern* serta didukung oleh pemerintah terjadi juga di wilayah lain.

Di kawasan Timur Tengah *madrasah*, *kuttab* dan *masjid* sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Ketiganya hanya mampu bertahan sampai paruh abad ke-19. Adanya upaya pembaruan dan modernisasi yang semakin gencar sejak akhir abad ke-19 telah menimbulkan perubahan-perubahan, yang akhirnya menghilangkan *eksistensi* lembaga-lembaga tersebut.

Kejadian yang sama juga terjadi di Turki. Pelaksanaan Pembaruan pendidikan oleh pemerintah telah mengorbankan *Medresse* (madrasah) sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Tahun 1924 menjadi sejarah tragis bagi *medresse*, yaitu saat dihapusnya sistem *medresse* dan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum yang dilakukan oleh pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk.

---

<sup>20</sup>Azzumardi Azra, *Paradigma baru pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 138–139.

Mesir juga mengalami hal yang sama. Muhammad Ali Pasya yang mulai memodernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir pada tahun 1833 menerbitkan dekret pendirian sekolah dasar umum. Pada awal pendiriannya, sekolah-sekolah umum tersebut hidup berdampingan dengan *madrasah dan kuttab*, bahkan Khedive Ismail pada tahun 1868, menetapkan aturan untuk menyatukan *madrasah dan kuttab* kedalam sistem pendidikan umum. Namun, dengan dalih *integrasi dan nasionalisasi* sistem pendidikan Nasional Mesir, pada tahun 1961 Mesir. Sistem *madrasah dan kuttab* dihapuskan oleh pemerintahan Gamal Abdel Nasir.<sup>21</sup>

Keunggulan utama pendidikan pesantren menurut Ahmad Tafsir adalah penanaman keimanan dan kekuatan Kiai yang mampu menjaga *pranata* sosial.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Syarif Yahya bahwa keunggulan pesantren adalah karena lembaga ini mampu menjaga nilai-nilai dan moral ideal pesantren yang terdiri dari: kemandirian, keikhlasan, kejujuran dan *ukhuwwah Islamiyah*.<sup>23</sup> Kelebihan lainnya yang mengakibatkan lembaga pesantren ini bertahan adalah karena komponen yang terlibat didalamnya mengikuti faham *ahlussunnah wal-jamaah*, yaitu paham yang dalam menjalankan ritual agamanya, mengikuti salah satu faham dari *madzhab* empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan

---

<sup>21</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 203.

<sup>23</sup>Syarif Usman Yahya, *Islam Pesantren dan Pesan Kemanusiaan* (Cirebon: Fahmina Persada, 2008), 34.

Hambali serta mengikuti Abu Hasan Asy'ari dan Imam Al-Maturidi di bidang akidah.<sup>24</sup>

Pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek *teoritis* dan *praktis*<sup>25</sup> juga tidak terlepas dari model kurikulumnya yang memadukan antara pendidikan keagamaan, pendidikan *akliyah* dan *ilmiyah*, pendidikan akhlak dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani.<sup>26</sup> Serta watak kemandirian yang menjadikan alumninya siap untuk hidup mandiri.<sup>27</sup>

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang mempengaruhi dinamika keilmuan di dunia pesantren dimulai pada awal abad 20 Masehi.<sup>28</sup>

Modernisasi dalam sistem pendidikan di nusantara awalnya bukan dari golongan kaum muslimin. Pemerintah Belanda yang pertama kali memperkenalkan sistem pendidikan modern yang pada akhirnya berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, dengan memberikan kesempatan kepada pribumi sekitar awal abad ke 19 untuk mengikuti pendidikan di lembaga yang dikenal dengan *volk scoolen*, sekolah desa (Negari) atau sekolah rakyat

---

<sup>24</sup>Syarif Usman Yahya, *Islam Pesantren dan Pesan Kemanusiaan* (Cirebon: Fahmina Persada, 2008), 34. 7.

<sup>25</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 17.

<sup>26</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 5–6.

<sup>27</sup>M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1995), 74.

<sup>28</sup>Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 90.

yang waktu belajarnya sekitar 3 tahun.<sup>29</sup>

Pembaruan pendidikan Islam dalam kaca mata perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia adalah hal yang tidak bisa dihindari. Kelembagaan dan sistem pesantren tidak mungkin bertahan tanpa pembaruan. Pembaruan yang dimaksud adalah terkait dengan sistem pendidikan, perubahan kurikulum, metode pengajaran dan penerbitan buku-buku.<sup>30</sup>

Persatuan Umat Islam (PUI) adalah salah satu lembaga pembaharu yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan serta sosial kemasyarakatan. Organisasi ini pada awalnya merupakan dua organisasi yang bergabung menjadi satu (fusi) pada tahun 1371 H/1952M.<sup>31</sup>

Keduanya adalah *Hayatu Al-Qulub* pimpinan KH Abdul Halim yang didirikan di Majalengka pada tahun 1917 M dan Perikatan Oemat Islam (POI) yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1931 M di Sukabumi.<sup>32</sup>

Landasan amaliah Persatuan Umat Islam (PUI) adalah *intisab* sebagaimana tercantum dalam *mukaddimah* Anggaran

---

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, "Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan dan Rakyat," dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, ed. oleh Nurcholish Madjid (Jakarta: Paramadina, 1997), xiv.

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 144.

<sup>31</sup>Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 98.

<sup>32</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 460.

Dasar Persatuan Umat Islam (PUI).<sup>33</sup>Sedangkan pedoman *amaliah* Persatuan Umat Islam (PUI) dikenal dengan *Ishlah Ats Tsamaniyah* (delapan konsep perbaikan) yaitu: *Ishlah Al-Aqidah* (perbaikan akidah), *Ishlah Al-Ibadah* (perbaikan ibadah), *Ishlah Al-Attarbiyah* (perbaikan pendidikan), *Ishlah Al-A'illah* (perbaikan keluarga), *Ishlah Al-A'dah* (perbaikan tradisi), *Ishlah Al-Ummah* (perbaikan umat), *Ishlah Al-Iqtishadiyah* (perbaikan ekonomi), dan *Ishlah Al-Mujtama'* (perbaikan masyarakat).<sup>34</sup>

Dari delapan program *amaliyah* Persatuan Umat Islam, *Ishlahul Aqidah* (perbaikan akidah) merupakan program utama dan selanjutnya berturut turut adalah *Ishlah Al-Ibadah* (perbaikan ibadah), *Ishlah Al-Attarbiyah* (perbaikan pendidikan) dan *Ishlah Al-A'illah* (perbaikan keluarga).<sup>35</sup>

Dalam perkembangannya Persatuan Umat Islam (PUI), mengelola lembaga-lembaga pendidikan dan pondok pesantren yang tersebar di daerah Jawa Barat.<sup>36</sup>Persatuan Umat Islam (PUI) dianggap mampu menghadirkan gagasan keagamaan yang berkaitan dengan keimanan (*akidah*), ritual (*ibadah*) serta kewajiban *syariat* Islam.<sup>37</sup>

Pesantren Al-Ishlah Desa Bobos Cirebon merupakan institusi pendidikan Agama Islam yang menjadikan Kiai sebagai

---

<sup>33</sup>Pimpinan Pusat PUI, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PUI* (Sumedang, 2010), 2.

<sup>34</sup>Panitia Seabad PUI, *Risalah Intisab Persatuan Umat Islam (PUI)* (Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Umat Islam (PUI), 2015), x.

<sup>35</sup>Fathullah Mansur, *Syarah Intisab* (Jakarta: Pustaka Ababil, 2014), 133.

<sup>36</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 426.

<sup>37</sup>Wawan Hermawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (1911- 2011)* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarah Indonesia, 2014), 495.

tokoh utama, masjid sebagai sentral *institusi* dan adanya asrama, santri serta pengajian kitab *klasik* sebagai elemen pendukungnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dhofir.<sup>38</sup>

Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon didirikan sekitar tahun 1850 M yang pendiriannya didasari adanya faktor-faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* karena adanya keprihatinan terhadap masyarakat sekitar yang semakin jauh dari ajaran Islam. Sedangkan faktor *eksternal* terkait dengan sosial dan politik dimasa penjajahan Belanda.

Pesantren yang berada di Jalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat ini sampai tahun 1967 M, hanya mengelola lembaga pendidikan *non-formal* berupa *majelis taklim* yang materinya dari kitab-kitab kuning. Sedangkan sarana yang digunakan hanya berupa musholla kecil yang berada ditengah pesantren dan dikelilingi rumah keluarga Kiai. Memasuki tahun 1968 M, mulailah didirikan lembaga-lembaga formal dengan urutan sebagai berikut:

1. Tahun 1968 M didirikan Pesantren Karya Pembangunan
2. Tahun 1971 M Madrasah Tsanawiyah
3. Tahun 1974 M Madrasah Aliyah
4. Tahun 1984 M Taman Kanak-Kanak.
5. Tahun 1985 M Madrasah Ibtidaiyah
6. Tahun 1988 M Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren).

---

<sup>38</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 79–80.

7. Tahun 2005 M Sekolah Tinggi Ekonomi Islam.<sup>39</sup>

Alasan yang melatar belakangi modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos adalah:

*Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salaf*), kalau dipertahankan akan sangat ketinggalan,

*Kedua*, adanya tuntutan dan kebutuhan dari masyarakat akan adanya pendidikan formal yang berbasis pesantren, karena di wilayah Sumber Barat dan perbatasan Kabupaten Majalengka belum ada pendidikan formal setingkat *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) ataupun *Madrasah Aliyah* (MA).

*Ketiga*, adanya pengaruh dari Persatuan Umat Islam (PUI) yang salah satu program *amaliyahnya* adalah *ishlah al-attarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan),

*Keempat*, adanya beberapa orang keluarga pesantren yang mondok dan tamat di Pesantren Modern Gontor.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sistem pendidikan pesantren Al-Ishlah Bobos guna mencari dan menemukan hal-hal yang mungkin belum ditulis atau belum tergambarkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini terkait dengan *refleksi* pendidikan Islam di Pesantren Al-Ishlah Bobos dalam bentuk *deskriptif* yang tujuannya untuk menyadarkan masyarakat khususnya dunia pendidikan akan pentingnya pendidikan Islam. Serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih *progresif - kontekstual*. Untuk itu,

---

<sup>39</sup>Sholahuddin AR, *Bunga Rampai Pondok Pesantren Bobos* (Cirebon: Yayasan Al-Ishlah, 2000), ii-iii.

Penulis menyusun penelitian ini dengan judul: “Pembaruan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI). Studi di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon Jawa Barat”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Mengingat banyaknya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa dilakukan pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pembaruan pendidikan dilaksanakan di Pesantren Al-Ishlah Bobos kabupaten Cirebon?
3. Apa implikasi dari pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan / latar belakang pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui impikasi dalam pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
  - a. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menginginkan pembaruan pendidikan yang serupa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan terkait dengan pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren.
  - c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren.
2. Bagi Peneliti
  - a. Penelitian ini untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pembaruan pendidikan model pengembangan sistem pesantren.
  - b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan baru, terutama dalam penelitian lapangan secara langsung
  - c. Penelitian ini akan sangat berarti buat penulis sebagai modal dasar dalam penelitian yang lainnya.
3. Bagi Peneliti berikutnya

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan oleh peneliti diantaranya: Ali Anwar, pembaruan pendidikan di

Pesantren Lirboyo Kediri 2010, penelitian yang dilaksanakan di Pesantren induk Lirboyo Kediri, Pesantren HM Putra-Putri Al-Mahrusiyah Kediri dan Pesantren Salaf Terpadu Ar-Risalah Lirboyo, menghasilkan kesimpulan bahwa bertahannya lembaga pendidikan tradisional Pesantren Lirboyo yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin ketika dihadapkan dengan lembaga yang lebih modern yaitu MTs dan MA HM Tribakti Al-Mahrusiyah dan SD, SMP, SMA Ar-Risalah dikarenakan tiga hal : *Pertama*, lembaga tradisional di pesantren Lirboyo masih sesuai dengan kecendrungan *sosio-kultural* komunitas lingkungan nya, yaitu masyarakat yang berfaham *Ahlu Sunnah waljama'ah*. *Kedua*, lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang di anggap sebagai ilmunya ulama salaf yang di percayai kebenarannya. *Ketiga*, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional di Pesantren Lirboyo memungkinkan lestariya karisma Kiai.<sup>40</sup>

Abdurrahman Mas'ud dalam *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* 2004. Tulisan tersebut merupakan disertasi di UNCLA (*Universitas of California Los Angeles*) mengkaji tentang kehidupan *Sosio-Keagamaan* para ulama (Kiai) yang sangat

---

<sup>40</sup> Ali Anwar, *Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*(Yogjakarta: Pustaka belajar, 2011) 165-167

berpengaruh di Jawa, peran mereka dalam masyarakat dan pandangan akademis keagamaannya secara *tematis-kategoris*.

Kriteria figur Kiai dalam kajiannya berpatokan kepada tiga hal: *Pertama*, mewakili tiga *etnisitas*: Jawa, Sunda, dan Madura. *Kedua*, kadar pengaruh mereka terhadap masyarakat, baik pada waktu mereka hidup maupun sesudahnya. *Ketiga*, kedalaman ilmu mereka yang telah diakui oleh masyarakat pesantren maupun yang lebih luas. Dengan kriteria tersebut disimpulkan: *Pertama*, Nawawi al-Bantani adalah tokoh *ensiklopedi* Multi disiplin ilmu.<sup>41</sup> *Kedua*, Mahfud Tremas atau Attirmisi sebagai tokoh spesialis hadits yang dijuluki *al-muhaddits*, *al-musnad*. *Ketiga*, Kholil Bangkalan sebagai *Kiai kharismatis- spiritualis*. *Keempat*, K.H.R Asnawi Kudus, spesialis *Kiai keliling* yang terlibat langsung dalam dakwah di masyarakat. *Kelima*, KH Hasyim Asy'ari: Kiai, pergerakan, inspirator nasionalisme di dunia pesantren dan dikenal sebagai pendiri NU (Nahdlatul Ulama).

Wawan Hernawan dalam Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011 M), 2014, menyimpulkan bahwa pemikiran dan aktivitas yang dilakukan persatuan umat Islam (PUI) memiliki ciri-ciri:

1. Ajaran Islam yang dikembangkan oleh persatuan umat Islam mengacu pada upaya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist, membuka pintu ijtihad dan menolak taklid.
2. Dalam ijtihad Persatuan Umat Islam menghormati kepada pendapat umum bukan kepada pendapat individu.

---

<sup>41</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 236-237

3. Persatuan Umat Islam tidak hanya berbicara terkait dengan pengelolaan lembaga pesantren dan masjid tetapi meluas meliputi pendirian dan pengelolaan madrasah-madrasah, penerbitan buku, majalah dan bulletin.
4. Dalam hal pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan Persatuan Umat Islam terbuka kepada ilmu pengetahuan yang berasal dari kaum kafir asalkan tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.
5. Persatuan Umat Islam dapat dipandang berhasil dalam menghambat keterasingan kalangan yang mendapat pendidikan barat dari ajaran Islam.
6. Perhatian awal Persatuan Umat Islam adalah agama namun berangsur ke ranah sosial dan politik<sup>42</sup>

Bambang sutedjo dalam pengaruh pendidikan dan sistem pembelajaran Islam oleh kiai atau ustadz terhadap kepribadian santri di pesantren Al Ishlah Cirebon, 2008. Penelitian yang merupakan tesis di Univesitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon termasuk pesantren katagori *modern* karena sudah menggunakan sistem klasikal dan memiliki struktur yang jelas antara lembaga dan yayasan.

*Kedua*, Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon telah menjalin kerjasama yang sangat bagus antara pimpinan pondok

---

<sup>42</sup>Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011 M)*(Bandung: Yayasan Sejarawan Masyarakat Indonesia, 2014), 493 497

dengan seluruh unsur di pesantren sehingga menghasilkan kualitas santri yang baik.

*Ketiga.* Peran guru tidak saja sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran kepada santri tapi lebih dari pada itu keteladanan dan *uswah hasasanah* dari seluruh unsur pondok lebih dari segalanya.

Abdul Karim DS dalam peran kepemimpinan Kiai terhadap koperasi pondok pesantren (kopontren) dalam pembentukan jiwa kemandirian dan *entrepreneurship* santri di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, 2011. Buku yang merupakan tesis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, berisi tentang *hegemoni* Kiai didalam pondok pesantren serta ikhtiar untuk membangun kewiraswastaan Santri. hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kiai harus memiliki jiwa berani, *kreatif, inovatif, dan progresif* serta memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan para alumni, orang tua dan masyarakat umum.

*Kedua*, Pesantren Al Islah bobos Cirebon memiliki lembaga usaha yang berada dibawah koperasi pondok pesantren (Kopontren) dengan berbagai macam unit usaha seperti pertambangan minimarket, *Baitu mal* dan unit usaha jasa.

*Ketiga*, kiai di pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon memiliki kemampuan *mangerial* yang cukup bagus dalam membntuk jiwa-jiwa kemandirian para santri dan masyarakat sekitar melalui program pelatihan dan pemberian modal usaha.

Sementara Khoirul Wahidin dengan judul penelitian pembaruan pondok pesantren masa orde baru studi *komperatif* mengenai perubahan *orientasi* pendidikan dan implikasinya antara Pesantren Al Ishlah Bobos dengan Pesantren Buntet di Kabupaten Cirebon, Penelitian yang merupakan disertasi program pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2001. Menjelaskan bagaimana Kiai dikedua pesantren yang diteliti mengadakan berbagai perubahan agar kedua Pesantren itu tetap eksis.

Dari uraian-uraian diatas serta kajian-kajian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama seperti yang akan ditulis oleh peneliti, yang terkait dengan latar belakang pembaruan pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon serta proses pembaruan dan implementasi pembaruan pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon. Maka dengan ini penulis memberi judul penelitian dengan: “Pembaruan Pendidikan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) Studi Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu penelitian ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara *individu* maupun kelompok.<sup>43</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* dengan melakukan pengkajian *deskriptif analitis* data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, pemotretan, dokumen, catatan lapangan akan disusun oleh peneliti yang akan dituangkan dalam bentuk laporan.<sup>44</sup>

Penelitian *kualitatif* menurut S.Margono adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>45</sup>, karena:

- a) Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif lebih mudah manakala harus berhadapan langsung dengan kenyataan.
- b) Metode kualitatif bisa menyajikan secara langsung hubungan hubungan penelitian dengan informasi.
- c) Memahami, mempelajari perilaku dalam konteks lingkungan

Menurut hemat penulis, metode kualitatif lebih cocok untuk dipergunakan. Hal lain yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan ini karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menguji hipotesis, artinya penulis hanya ingin menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu

---

<sup>43</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

<sup>44</sup>Jamal Makmur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Dipa Press, 2011), 75.

<sup>45</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) 36.

tentang pembaruan pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) studi di pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah semua individu yang menjadi sumber pengumpulan sampel. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah.<sup>46</sup> Biasanya teknik-teknik yang dipakai untuk menggali data adalah wawancara atau *interview*, *observasi* atau pengamatan dan telaah dokumen.<sup>47</sup>

Di dalam penelitian ini sumber data yang didapat dari dua sumber yaitu;

### a. Data Primer

Data primer merupakan sesuatu yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan pengurus yayasan, pengurus pesantren, guru guru, alumni, santri, dan pihak pihak terkait dan observasi untuk melihat kondisi yang sebenarnya dipesantren.

### b. Data Sekunder

Maksud dari data sekunder ialah data yang diperoleh melalui dokumentasi seperti teks *soft file*, ataupun bukti-bukti lain yang ada kaitannya dengan penelitian seperti: penelitian-penelitian terdahulu, buku buku, profil lembaga, jurnal terkait, dan lain lain.

---

<sup>46</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) 211.

<sup>47</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), Hal. 94.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan *prosedur* yang *sistemik* dan standar untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga metode:

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara *sistematis* terhadap *fenomena* yang akan diteliti, objek observasi penelitian *kualitatif* menurut Arikunto adalah;

- 1) *Person* (sumber data berupa orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- 2) *Place* (sumber data berupa tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak.
- 3) *Paper* (sumber data berupa simbol) yaitu sumber data yang memuat atau menerangkan tanda-tanda berupa angka, huruf, simbol ataupun gambar.<sup>48</sup>

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi riil terkait dengan sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar, pergedungan dan pemanfaatan wakaf. Kegiatan ini berlangsung selama 5 bulan yaitu sejak awal bulan April 2021 sampai dengan akhir bulan Agustus 2021.

#### b. Interview

---

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.

Interview adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan wawancara secara langsung (*face to face relation*).<sup>49</sup>

Untuk memperoleh data peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang dianggap bisa menjadi bahan dalam penelitian ini mereka adalah;

1. Dr. H. Ahmad Kholik, M.Ag (54<sup>th</sup>), sebagai ketua dewan Pembina Yayasan Al-Ishlah.
2. Prof. Dr. H. Adang Djumhur. M.Ag (62<sup>th</sup>), sebagai ketua Yayasan Al-Ishlah.
3. KH. Asy'ari Jazuli (85<sup>th</sup>) sebagai sesepuh pesantren.
4. K. Sholahuddin AR (63<sup>th</sup>) sebagai ketua pesantren Al-Ishlah Bobos.
5. K.H. Budiman Mahfudz M.BA (65<sup>th</sup>), sebagai ketua pengurus daerah Persatuan Umat Islam (PUI) Kabupaten Cirebon
6. Ahmad Dahlan, M.A (40<sup>th</sup>), sebagai ketua koperasi Pesantren Al-Ishlah.
7. Beberapa kepala lembaga pendidikan, ketua-ketua unit kerja pesantren, pengurus santri, santri, alumni, pejabat desa dan wali santri.
8. Hj. Tatih Asy'ari (68<sup>th</sup>), bendahara yayasan Al-Ishlah
9. Drs. H. Juhaeni, M.Pd (62<sup>th</sup>), Majelis Tarbiyah Yayasan Al-Ishlah.

---

<sup>49</sup>M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). 13.

10. Toto Badriyah (57<sup>th</sup>), Majelis Ijtimaiyah Yayasan Al-Ishlah.
11. H. Ali Jabidi (83<sup>th</sup>), H. Udin Karmin (68<sup>th</sup>), alumni pesantren Modern Gontor
12. Hj. Iis Hasbiyah (58<sup>th</sup>), pengawas KOPONTREN Al-Ishlah dan alumni PP. Babelan Jawa Tengah
13. Abdurrahman ( 83<sup>th</sup> ), tokoh masyarakat.

Interview yang dilakukan adalah dalam rangka menggali informasi terkait dengan beberapa hal seperti sejarah pondok pesantren, kiprah para alumni, santri dan dukungan masyarakat terhadap pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan sejak awal bulan April sampai dengan tanggal 25 Juni 2021. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan di pesantren seperti pengurus, guru, santri, karyawan dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan serta menganalisa dokumen-dokumen, baik yang tertulis, elektronik maupun gambar.<sup>50</sup>

Kegiatan ini dilakukan untuk memotret beberapa hal yang dibutuhkan seperti visi misi pesantren, kurikulum, *job description* dan lain-lain. Dari kegiatan ini peneliti mendapatkan banyak hal dari dokumen-dokumen yang

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), 211.

dimiliki seperti AD/ART, Laporan pertanggung jawaban, brosur dan beberapa dokumen foto

#### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan serta pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian *kualitatif* adalah salah satu cara untuk mendapatkan kesimpulan *naturalistik* berlandaskan kriteria yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985) yaitu "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

#### **5. Analisa Data**

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis akan menggunakan teknik. Analisa *deskriptif-kualitatif* yaitu dengan pengumpulan data kata-kata bukan angka-angka analisa *deskriptif* yang dimaksud adalah dengan menggambarkan data yang sudah diperoleh dengan kalimat untuk memperoleh kesimpulan karena mengingat banyaknya data yang akan diperoleh maka peneliti akan menggunakan tiga komponen analisis, yaitu pertama reduksi data (*data reduction*), kedua penyajian data (*data display*), ketiga kesimpulan (*verification*).<sup>51</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model *analisis interaksi* atau *interactive analysis* model dengan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>51</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 190.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Tahapan ini melalui pengumpulan data yang diperlukan melalui berbagai jenis dan bentuk data yang ditemukan di lapangan, lalu diadakan pencatatan yang diperoleh secara garis besar *analisis* data ini melalui tiga langkah yaitu; persiapan, *tabulasi* dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>52</sup>

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Manakala data sudah lengkap, yang akan dilakukan adalah mereduksinya, yaitu dengan cara memilih hal-hal yang pokok, merangkum dan memfokuskan pada sesuatu yang sangat penting dan menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data / *mendisplai* data sehingga tersusun dalam pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan yang dijelaskan (bersifat *naratif*).

d. Menarik Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan berlandaskan sesuatu yang diperoleh dan menjadi jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. *Verifikasi* adalah rangkaian *analisis* serta kesimpulan yang sudah *valid*

---

<sup>52</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 278

maka untuk itu, diperlukan tahapan *verifikasi* data terlebih dahulu dengan metode meneliti ulang tulisan selama penelitian dan mencari format, model, tema, hubungan serta persamaan untuk pengambilan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara dan sewaktu waktu ada kemungkinan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data, selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan *analisis* kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data *deskriptif* dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses kesimpulan awal dapat dilakukan, seperti kesimpulan data-data tentang konsep pembaruan pendidikan dan upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan pembaruan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu ketika peneliti masih di lapangan dan setelah menyelesaikan tugas pendataan. Analisis data yang dilakukan peneliti ketika masih berada di lapangan sebagai berikut:

- a. Mempertajam masalah penelitian dan mengembangkannya
- b. Menggali data lebih lanjut dan membuat komentar tertulis
- c. Membuat ikhtisar secara akurat.

Sementara analisis data setelah peneliti mengadakan pendataan dilakukan dengan:

- a. Mendeskripsikan proses dan aspek pembaruan dan implikasi pembaruan di Pesantren Al-Ishlah
- b. Menyusun hipotesis kerja dan kemudian menetapkan teori.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun *sistematika* pembahasan dalam penulisan disertasi ini adalah:

Bab I: Pendahuluan. Meliputi: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data serta *sistematika* pembahasan.

Bab II: pembaruan pesantren. Meliputi: pengertian dan sejarah Pesantren, elemen-elemen Pesantren, tipologi pesantren, karakteristik pendidikan Pesantren, tujuan pendidikan Pesantren, serta pembaruan pendidikan pesantren.

Bab III: sekilas tentang Persatuan Umat Islam dan pesantren al-ishlah yaitu membahas tentang Persatuan Umat Islam (PUI), sejarah berdirinya PUI, Visi Persatuan Umat Islam (PUI), landasan amaliyah PUI dan pedoman amaliyah PUI. Dan Pesantren Al-Ishlah, letak geografis, sejarah Pesantren Al-Ishlah, Visi dan misi Pesantren Al-Ishlah, Kondisi kelembagaan.

Bab IV: Pembaruan pesantren Al-Ishlah, Latar belakang pembaruan, pembaruan kelembagaan, kurikulum, jaringan serta pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Ishlah, serta implikasi pembaruan di pesantren Al-Ishlah Cirebon.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, dan saran.

## BAB II

### PEMBARUAN PESANTREN

#### A. Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkembangan serta pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat bervariasi, namun antara satu dengan yang lain memiliki hubungan *substansial* dan *fungsional* dan salah satunya adalah Pesantren.<sup>53</sup> Dalam perjalanan sejarahnya, Pesantren telah menemui berbagai rintangan, mulai dari masa penjajahan, era kemerdekaan, hingga *era modern*.<sup>54</sup>

Pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan dan keagamaan yang pada umumnya merupakan satu Kompleks bangunan terdiri dari: rumah Kiai, Masjid, Pondok tempat tinggal para Santri dan ruang belajar.<sup>55</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” didepan dan akhiran yang berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut mengutip pendapat Profesor John dalam Islam in *South Asia*, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji,

---

<sup>53</sup>Azyumardi Azra, *Pengantar Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), vii.

<sup>54</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia, (2008-2010)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), iii

<sup>55</sup>H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2005, 81

sedangkan menurut D. Zawawi Imron bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>56</sup> Di Jawa, *shastri* berubah pengucapannya menjadi santri yaitu anak yang mempelajari kalimat suci dan indah, yaitu Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>57</sup>

Menurut Fatah Syukur, Pesantren adalah tempat berlangsungnya interaksi guru dan murid, Kiai dan santri dalam intensitas yang permanen di dalam upaya mentransfer ilmu-ilmu keIslaman dan pengalamannya.<sup>58</sup>

Menurut Imam Zarkasyi, Pesantren atau Pondok adalah sebuah tempat atau bangunan yang dibangun oleh santri karena pada awalnya ada santri yang ingin belajar kepada Kiai dan ditampung di rumah Kiai tetapi karena semakin hari semakin banyak santri yang belajar, akhirnya para santri tidak bisa lagi di tampung dirumah Kiai maka dibuatlah pondok-pondok atau kobongan di sekitar masjid dan rumah Kiai yang pada akhirnya bangunan-bangunan tersebut dikenal dengan sebutan pondok.<sup>59</sup>

Menurut Mastuhu, Pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

---

<sup>56</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>57</sup>D. Zawawi Imron, *Pendidikan Menghidupkan nilai Pesantren Menggali Nilai-nilai Keadaban (Civic Values) Melalui Apresiasi Sastra dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 19.

<sup>58</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Pustaka Rizki Putra Semarang 2012. 123-124.

<sup>59</sup>Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*(Ponorogo, KMI Gontor, t,t), 6-7

agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri yang dipimpin oleh Kiai dan ulama, dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu/ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri, dengan masjid sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.<sup>60</sup>

Pengertian Pesantren seperti yang digambarkan Mastuhu sesuai dengan Q.S At-Taubah ayat 133 yang maknanya adalah perintah agar ada sekelompok orang yang berusaha untuk belajar tentang hukum-hukum agama dan mampu untuk mengajarkannya kepada kaumnya.<sup>61</sup>

Sedangkan Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Pesantren adalah subkultur dan sebuah kehidupan yang unik yang gambaran lahiriahnya adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam konteks tersebut berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, Surau atau Masjid, tempat pengajaran dan asrama tempat tinggal para santri.<sup>62</sup>

Sementara itu Saifudin Zuhri mengatakan, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki daya tahan dalam

---

<sup>60</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*(Jakarta: LKS, 1994), 6

<sup>61</sup> Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sirkah Nur Asia, t.t), 170

<sup>62</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKS, 2010), 3-4.

menyaring segala arus yang masuk ke dalamnya. Lebih jauh beliau menyatakan, bahwa alam Pesantren terkenal bebas dan demokrasi, serta tempat pembinaan mental dan spirit ketahanan dan kemauan berdiri sendiri. Beliau juga menyatakan bahwa Pesantren adalah *subkultur* dalam kehidupan masyarakat.<sup>63</sup>

Lain halnya dengan Kompri, menurut beliau Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh Kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Asrama atau tempat tinggal santri itu biasanya bersifat permanen.<sup>65</sup> Bila dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, Pesantren berasal dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia. Sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Kemudian sistem itu diambil oleh Islam.<sup>66</sup>

Pada awalnya Pesantren didirikan dengan misi khusus, antara lain sebagai wahana kaderisasi ulama dan membentuk

---

<sup>63</sup>Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKS, 2012), 86-87.

<sup>64</sup>Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018, halaman 3

<sup>65</sup>. Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t,t), 2.

<sup>66</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 20-21.

jiwa yang memiliki kualitas moral dan religius. Pada masa awal kemunculannya, Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam, tetapi juga menjadi pusat gerakan tarekat yang mampu menjadi daya tarik masyarakat di sekitarnya.<sup>67</sup> Masa-masa penjajahan Kolonial, Pesantren *mentransformasikan* sebagian perannya dengan terlibat secara total ke dalam kancah politik dan perjuangan fisik. Bahkan kaum Pesantren memandang bahwa semangat kebangsaan merupakan *muqaddimah* dalam perjuangan kemerdekaan tanah air yang oleh dunia Pesantren dipandang syarat mutlak mencapai *Izzul Islam Wal Muslimin* (kebahagiaan dan kejayaan Islam serta umatnya).<sup>68</sup>

Pada masa pendudukan Jepang, kaum santri berusaha *dipolitisasi*. Pada masa inipun lahirlah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) atas inisiatif kaum santri, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur. Usaha Jepang untuk menarik Islam kedalam arena politik pada gilirannya menjadikan kaum santri mengambil posisi menghadapi perubahan arus. Kesempatan itu digunakan oleh kaum santri untuk mewujudkan cita-cita umat, yaitu kemerdekaan Indonesia.<sup>69</sup> Peran yang sama juga pernah ditunjukkan dengan gagah berani oleh Pesantren Sukamanah di Tasikmalaya yang

---

<sup>67</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* ( Jakarta: LP3S, 2011), 223

<sup>68</sup>Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*(Yogyakarta: LKS, 2012), 125-126

<sup>69</sup>Savran Billahi & Idris Toha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 14.

pernah menjadi basis pertahanan dan perlawanan penduduk Jepang pada masa kepemimpinan KH. Zainal Mustofa.<sup>70</sup>

Memasuki era *pasca* kemerdekaan dan zaman pembangunan, terdapat bukti-bukti sejarah bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa hasil tempaan Pondok Pesantren. Mereka tidak hanya terlibat melawan penjajah tetapi turut andil dalam memerdekakan bangsa dan aktif dalam mempertahankan serta mengisi era kemerdekaan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya.<sup>71</sup>

Memasuki era *Orde Baru* (1965-1998) tugas pokok Pesantren dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat tetap dijalankan. Pesantren menjadi lembaga *Independen* dan menjadi media komunikasi yang *efektif* dalam jaringan masyarakat tradisional pedesaan. Pesantren memiliki peranan penting sebagai agen pembaruan sosial.<sup>72</sup>

Sedangkan di zaman pembangunan dewasa ini, Pesantren berfungsi sebagai *Agent of Change* (agen pembaruan) dan agen modernisasi. Para Kiai mampu berperan sebagai penerjemah gagasan-gagasan pembaruan dan komunikator ide-ide pembangunan kepada masyarakat lapisan bawah yang dipimpin oleh Kiai. Dengan menggunakan fatwa, anjuran dan seruan yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh

---

<sup>70</sup>Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren Jejak, Penyebaran, Dan Jejaringnya di Wilayah Priangan* (1800 1945) (Bandung: Humaniora.2014), 2.

<sup>72</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta, IRD Press, 2003), 11-12.

masyarakat atau komunitas yang dipimpinnya.<sup>73</sup> Bahkan, sejak Dekade 70-an sudah banyak Pesantren yang membuka jaringan (networking) dan melakukan aliansi strategis dengan pihak-pihak diluar Pesantren seperti, LSM maupun lembaga asing, agar program-program dan pemberdayaan masyarakat dapat direalisasikan.<sup>74</sup>

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat yang dilahirkan oleh Pesantren. Pesantren telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat disekitarnya dan menjadi benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama ataupun budaya.<sup>75</sup>

## **2. Elemen-elemen Pesantren**

### **a. Pondok**

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai Kiai. Tempat tinggal yang

---

<sup>73</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi press, Yogyakarta 2003 halaman 116

<sup>74</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleksitas Global*(Jakarta,IRD Press, 2003),13.

<sup>75</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Dunia Pesantren Merespon Globalisasi dalam Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), IV.

ditempati oleh para santri disebut Pondok, yang merupakan asrama-asrama atau tempat tinggal, biasanya terbuat dari bambu. Pondok juga berasal dari kata bahasa Arab *funduk* yang artinya hotel atau asrama.<sup>76</sup>

Alasan Pesantren harus menyediakan pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri adalah:

1. Kemasyhuran seorang Kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari Kiai tersebut.
2. Hampir semua Pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Dengan demikian diperlukan Pondok khusus.
3. Adanya timbal balik antara Kyai dan santri dimana para santri menganggap kiainya seperti ayahnya sendiri, santripun di perlakukan seperti anaknya sendiri. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.<sup>77</sup>
4. Dengan kehidupan di pondok Pesantren akan mampu menanamkan Tiga Ranah pendidikan penting yaitu:

---

<sup>76</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*( Jakarta: LP3S, 2011), 41

<sup>77</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*(Jakarta: LP3S, 2011),82-83.

ranah keluarga, ranah sekolah dan ranah sosial.<sup>78</sup>

5. Di pondok atau asrama, pendidikan yang akan didapatkan para santri meliputi: pendidikan akal, pendidikan jasmani<sup>79</sup> dan pendidikan keagamaan.<sup>80</sup> Pendidikan di Pesantren diperoleh melalui pembiasaan berpikir yang teratur agar menjadi tajam dan cerdas serta tidak mudah menerima keterangan-keterangan yang tidak diterima akalnya<sup>81</sup> serta sehat secara fisik dan memiliki keterampilan, kecerdasan, professional dan inovasi yang sesuai dengan pendidikan yang digelutinya.<sup>82</sup>

## b. Masjid

Masjid diartikan secara *harfiah* adalah tempat sujud, sedangkan secara *terminology*, Masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas.<sup>83</sup> Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>78</sup> Husnan Bey Fananie, *Pengantar Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta: PT Arya Surya Perdana, 2010), xix.

<sup>79</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, Mutiara, 1979), 28.

<sup>80</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta, Mutiara, 1979), 2

<sup>81</sup>Zainuddin Fanani, *Pedoman pendidikan modern* (Jakarta: PT Daya Surya perdana, 2010), 23.

<sup>82</sup>Ansor Anwar, *Pemikiran Pragmatik Tentang Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam, Tadzkiroh Jurnal Pendidikan Islam* (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 2007), 135.

<sup>83</sup>Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 46.

Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, *khutbah* dan shalat Jumat serta pengajian kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi* dari sistem pendidikan Islam.<sup>84</sup>

Masjid bagi umat Islam seperti air bagi ikan-ikan yang tidak akan bertahan hidup lama kalau dipisahkan dari air. Rasulullah dan para sahabat, khususnya kaum Muhajirin dan Anshar selalu menjadikan masjid sebagai sarana *Ukhuwah Islamiyah* karena jiwa atau ruh keislaman seorang muslim tidak akan kokoh, kalau tidak suka ke masjid atau tidak memperoleh pembinaan dalam masjid.<sup>85</sup>

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan diteruskan oleh *Khulafaur Rasyidin* dan dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti dinasti lainnya.<sup>86</sup> Pada saat itu, masjid juga difungsikan sebagai mimbar keilmuan dan tempat berkumpul yang paling strategis. Masjid merupakan madrasah untuk mencetak kader-kader ulama, ahli fiqih dan dan pendidik.<sup>87</sup> Masjid

---

<sup>84</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* ( Jakarta: LP3S, 2011), 85

<sup>85</sup>Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal* (Jakarta: LP2SI Haromain, 2001), 2-6.

<sup>86</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 63.

<sup>87</sup>Huri Yasin Husain, *Fiqih Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 113-114.

merupakan cikal bakal dari pendidikan tinggi, bahkan istilah Al Jami'ah dalam bahasa Arab menunjukkan arti Universitas, berasal dari kata Al jami' yaitu Masjid besar di mana diselenggarakan Shalat Jumat, seperti halnya Masjid Jami' Al-Azhar yang dibangun pada tahun 970 M.<sup>88</sup> Selain Masjid Jami Al-Azhar, Masjid-Masjid yang berfungsi sebagai sekolah dan perguruan tinggi adalah Masjid Jami Umar Bin Khattab yang digunakan sejak tahun 36 H dan Masjid Ahmad bin Thulun yang dibangun pada tahun 56 H.<sup>89</sup>

Fungsi dan peran Masjid, baik yang berada di Kompleks Pesantren ataupun di tempat lain diantaranya adalah :

1. Sebagai pusat keagamaan dan ibadah khusus.
2. Sebagai tempat untuk mengumandangkan ayat-ayat Alquran.
3. Sebagai pusat kebudayaan
4. Sebagai pusat dakwah dan pendidikan
5. Sebagai tempat untuk mencari informasi
6. Sebagai tempat istirahat bagi orang-orang yang dalam perjalanan.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 236.

<sup>89</sup>Fahmi Asma Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 20-22.

<sup>90</sup>Andri Pati dan Lucky Andriansah, *Rahasia Keagungan 3 Masjid. Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsa* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 214-215.

7. Sebagai salah satu pusat terpenting pembangunan kembali peradaban Islam.<sup>91</sup>
8. Sebagai salah satu tempat pentransmisian kurikulum pendidikan terkait dengan tema-tema pengetahuan keagamaan yang beragam.<sup>92</sup>

**c. Santri**

Asal-usul perkataan Santri ada dua pendapat yang dipakai acuan yaitu:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari perkataan ‘shastri’, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata-kata cantrik yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana gurunya menetap.<sup>93</sup>

Sedangkan Clifford Geertz memahami kata santri untuk menggambarkan sistem sosial masyarakat Jawa yang terdiri dari tiga sub kebudayaan yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan, yang terdiri dari:

1. Abangan berpusat di desa
2. Santri berpusat di tempat perdagangan atau Pesantren

---

<sup>91</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 239

<sup>92</sup>Ismawati, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Zaman Klasik* (Semarang: Gunung Jati Offset, 2000), 9.

<sup>93</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian rakyat, 1992), 22.

### 3. Priyayi berpusat di kantor pemerintahan

Varian Santri dipertautkan dengan elemen dagang orang Jawa dan memiliki tradisi keagamaan yang cermat dan teratur atas pokok peribadatan Islam seperti sembahyang, puasa, dan haji.<sup>94</sup>

Pada umumnya santri terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok Pesantren.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar Pesantren untuk mengikuti pelajaran di Pesantren, biasanya tidak menginap atau menetap dalam Pesantren.<sup>95</sup>

Pesantren pada dasarnya tidak membatasi umur Santri maupun jangka waktu pendidikannya. Santri boleh saja belajar sejak kapanpun dan berdiam di Pesantren. Bahkan ada yang membolehkan untuk seterusnya bermukim ataupun sewaktu-waktu berpindah-pindah untuk belajar di Pesantren yang lain.<sup>96</sup>

Seorang santri harus menetap di dalam asrama karena beberapa alasan, di antaranya yaitu:

1. Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam

---

<sup>94</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya.1983), 7.

<sup>95</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.(Jakarta: LP3S, 2011),89.

<sup>96</sup>Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: Repro Internasional, 1975), 13.

secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai.

2. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan Pesantren, baik dalam bidang pengajaran dan keorganisasian.
3. Agar lebih fokus belajar di Pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah atau di keluarganya.<sup>97</sup>

Suasana akrab, taat, mandiri, sederhana, gotong-royong, persaudaraan, disiplin dan tabah adalah suasana yang senantiasa ditemui di Pesantren<sup>98</sup> serta melaksanakan norma-norma atau kebiasaan-kebiasaan hidup di Pesantren yang dikenal dengan sebutan Panca jiwa Pesantren, yaitu : Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kemandirian dan kebebasan dalam memilih alternatif jalan hidup di masa yang akan datang.<sup>99</sup>

Karakter seorang santri menurut Muhtarom adalah:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala,
2. Beramal dan akhlak seperti akhlaknya Rasulullah SAW.

---

<sup>97</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 2011), 90

<sup>98</sup> Muhammad Irfan dkk, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren Model Usaha Pertanian* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2001), 26.

<sup>99</sup> Suwandi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan Dalam Marzuki Wahid dkk Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 215-216.

3. Jujur dan menjunjung nilai-nilai spiritual,
4. Mampu hidup mandiri dan sederhana,
5. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya,
6. Ikhlas dalam setiap perbuatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
7. Sanggup menerima kenyataan dan istiqomah
8. Disiplin terhadap terhadap tata tertib hidup.<sup>100</sup>

**d. Kiai**

Selain sebagai salah satu unsur yang penting dalam kehidupan Pesantren, Kiai juga merupakan hal yang mutlak bagi sebuah Pesantren, sebab dia merupakan tokoh yang memberikan pengajaran.<sup>101</sup> Figur Kiai dalam Pesantren tidak terbantahkan dan tidak bisa dilepaskan dari Pesantren.<sup>102</sup>

Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai dipakai untuk gelar yang berbeda seperti:

1. Sebagai gelar bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kiai Garuda Kencana, dipakai

---

<sup>100</sup>Muhtarom H.M, *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Ismail dkk Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46.

<sup>101</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 49.

<sup>102</sup>Kadariusman, *Moderatisme Pendidikan Pesantren di Indonesia (Kajian Modalitas Pesantren Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN)*(Jakarta: PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2017), 168.

untuk sebutan kereta yang berada di Keraton Yogyakarta.

2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>103</sup>

Di daerah Sunda, Kiai disebut dengan “Ajengan”. Di daerah Madura disebut dengan “Ajenun atau Bandera”.<sup>104</sup> Sedangkan di Sumatera disebut “Syekh”.<sup>105</sup>

Kedudukan Kyai bahwasanya kedudukan ganda, sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pemilik Pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan-bangsawan Feodal yang biasa dikenal dengan nama “Kanjeng”.<sup>106</sup>

Dominasi seorang Kiai dalam pesantren dilatarbelakangi oleh faktor-faktor berikut :

1. Faktor internal, seorang Kiai lazimnya memiliki kepercayaan dan self confidence yang tinggi, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam

---

<sup>103</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 2011), 93.

<sup>104</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKS, 2010), 3-4.

<sup>105</sup> Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis Pesantren dalam Perspektif Masyarakat dalam M Dawam Rahardjo Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985. 155

<sup>106</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKS, 2010), 17

bidang kekuasaan dan manajemen Pesantren.

2. Faktor eksternal, karena para santri dan orang tua santri serta masyarakat pada umumnya memandang Kiai sebagai seorang yang memiliki kelebihan-kelebihan *supranatural intelektual* dan moral yang kuat.<sup>107</sup>

Dalam bahasa Jawa, Istilah Kiai digunakan untuk banyak hal, yang intinya menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Bahkan ada yang menyatakan kata Kiai secara *etimologis* berasal dari kata *ikiwae* yang bisa diartikan orang yang dipilih.<sup>108</sup>

Kepemimpinan Kiai di Pesantren sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan *pramodern*. Relasi sosial antara Kiai, Ulama dan Santri abangan dibangun dengan landasan kepercayaan yang berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat pada umumnya.<sup>109</sup> Ciri khas yang lain yang menonjol dari tradisi intelektual Pesantren adalah jaringan atau silsilah dan sanad *genealogi* Kiai bersifat muwshal (berkesinambungan).<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup>Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Assalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 172-173.

<sup>108</sup>Muhammad Fauzi dkk, *Tipe Pesantren Ramah Perempuan dan Anak-Anak Kasus di Pesantren Darul Falah Kudus* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 18

<sup>109</sup>Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan Dalam Marzuki Wahid dkk, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

<sup>110</sup>Tolhah Hasan, *Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren*

Kiai dengan para pembantunya merupakan *hierarki* kekuasaan satu-satunya, yang secara etis diakui di dalam lingkungan Pesantren, ditegakkan dalam kewibawaan sosial. Dalam pembinaan moral, Kiai memiliki peran yang sangat besar dan sangat menentukan, Kiai merupakan *personifikasi* yang tulus dari tata nilai yang terkandung dalam kitab yang diajarkannya.<sup>111</sup>

Dengan kehidupannya yang begitu terhormat, Kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dan memiliki fungsi, yaitu:

1. Sebagai agen budaya, Kyai berperan sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat.
2. Sebagai mediator yang dapat menghubungkan antara kepentingan berbagai pihak dengan masyarakat.<sup>112</sup>
3. Menjadi kekuatan perekat dan kekuatan kontrol bukan hanya manajerial tetapi juga bagi pengawalan nilai nilai religius Pesantren.<sup>113</sup>

#### **e. Pengajian Kitab Kuning**

---

dari Masa Kemasa dalam Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Duta pustaka, 2005), vii

<sup>111</sup>Munawiroh, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 168.

<sup>112</sup>Nur Syam, *Kepemimpinan Dalam Hadi Dkk, Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2005), 79-80.

<sup>113</sup>Faikoh dkk, *Strengthening The Compotitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions* (Jakarta: PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2017), 168.

Pengertian umum yang beredar di masyarakat, bahwa kitab-kitab klasik adalah kitab-kitab keagamaan yang yang ditulis pada sekitar abad ke-17 masehi.<sup>114</sup>

Para ulama turun-temurun telah menjadikan Kitab kuning sebagai rujukan yang terus dipertahankan. Kitab-kitab tersebut ada yang ditulis oleh Ulama Indonesia maupun Ulama-ulama Timur Tengah.<sup>115</sup> Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren dalam bidang *fiqih* biasanya karangan ulama yang menganut paham Imam Syafi'i.<sup>116</sup> Dengan pembahasan-pembahasan *fiqih ibadah, fiqih muamalat, fiqih munakahat, fiqih mawaris dan fiqih muqaran*.<sup>117</sup> Sedangkan yang menjelaskan aqidah mayoritas adalah kitab yang berpaham Imam Asy'ari dan bidang tasawuf karangan Al Imam Al Ghazali.<sup>118</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, di Pesantren umumnya yang dipelajari adalah kitab-kitab yang berkenaan dengan ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan Nahwu Shorof.<sup>119</sup>

---

<sup>114</sup>Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab-Kitab Fiqih di Pesantren*, *Edukasia Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2012, 17

Munawiroh, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2001),351

<sup>116</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.(Jakarta: LP3S, 2011),86

<sup>117</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>118</sup>Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 19.

<sup>119</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*(Jakarta: Dian rakyat, 1992), 31 32

Sedangkan di beberapa Pesantren ada juga yang mengajarkan ushul Fiqih, hadits dan tasawuf.<sup>120</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan umumnya berbahasa Arab ataupun berbahasa Melayu yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab dengan beberapa alasan yaitu:

1. Bahasa Arab kaya dengan kosakata dan struktur bahasa, sehingga cocok sebagai alat untuk mengekspresikan fikiran dan emosi dan cocok untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
2. Bahasa Arab mempunyai kepustakaan di semua bidang ilmu pengetahuan.
3. Bahasa Arab adalah bahasa yang dapat mengungkapkan semua ilmu pengetahuan, baik pengetahuan modern ataupun kesastraan-kesastraan modern.
4. Bahasa Arab adalah bahasa kelompok terbesar ketiga di dunia.
5. Bahasa Arab memiliki banyak kesamaan dengan perkataan bahasa Indonesia.<sup>121</sup>
6. Jalinan umat Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an sebagai sarana untuk memelihara agamanya dan yang dengannya, bisa memahami prinsip prinsip

---

<sup>120</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 2011), 87.

<sup>121</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 176-177.

aqidah Islam.<sup>122</sup>

Tanda umum dari pada kitab-kitab klasik adalah:

1. Tidak mencantumkan tanda baca seperti titik ataupun koma
2. Tidak mengenal pembabakan alinea ataupun paragraph
3. Isi kandungan kitab banyak yang merupakan duplikasi dari karya ilmiah sebelumnya
4. Pengarang kitab biasanya dengan tegas menyatakan *berafiliasi* dengan *mazhab* tertentu.<sup>123</sup>
5. Ukuran kertas yang dipergunakan dalam penulisan kitab-kitab klasik pada umumnya sekitar 26 cm (*kuarto*).<sup>124</sup>

### 3. Tipologi pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh umat Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan umat akan pendidikan dan sekaligus sebagai sumber pengkaderan pemimpin umat Islam yang dikenal dengan sebutan Ulama. Pesantren sering juga disebut sebagai

---

<sup>122</sup>Adnan M. Wizan, *Akar Gerakan Orientalisme dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, (Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru, 2003), 53.

<sup>123</sup>Munawiroh, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 355.

<sup>124</sup>Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum Dalam Marzuki Wahid dkk, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>125</sup>

Pesantren, bila dilihat dari kapasitasnya untuk menampung santri dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu: Pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri dibawah 1000 orang dan pengaruhnya hanya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki Santri 1000 sampai 2000 orang dan memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Adapun Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.<sup>126</sup>

Menurut Ridwan Nasir Pesantren dapat di klasifikasikan menjadi 5 macam yaitu

1. Pondok Pesantren Salaf atau klasik yaitu pondok Pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf watonan* dan *sorogan* dan sistem *klasikal* atau *madrasah*.
2. Pondok Pesantren semi berkembang yaitu Pondok Pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salafi wetonan* dan *sorogan* dan sistem klasikal Madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren berkembang yaitu Pondok Pesantren seperti semi berkembang hanya saja sudah bervariasi dalam

---

<sup>125</sup>Tarif, PP Al Munawwir Krapyak, *Pencetak Huruf Al-Qur'an dan Kader Ulama, dalam Tradisi Keilmuan Pesantren*, Nunu Ahmad An- Nahid dkk, (Jakarta:Putra Pustaka Cendekiamuda, 2015), 131.

<sup>126</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*( Jakarta: LP3S, 2011), 79

bidang kurikulumnya yaitu 70% agama dan 30% umum. Disamping itu sudah diselenggarakan Madrasah SKB 3 Menteri dengan penambahan pendidikan Diniyah.

4. Pondok Pesantren khalaf atau modern yaitu seperti Pondok Pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap. Lembaga pendidikan yang ada didalamnya berbentuk sekolah umum dengan penambahan *Diniyah* (praktek kitab-kitab Salaf), perguruan tinggi, memiliki koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* yaitu pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.
5. Pondok Pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk Pesantren Modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi: perekonomian, perbankan, teknik dan memperhatikan kualitas pendidikan dengan tidak menggeser ke Pesantrenan nya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>127</sup>

Sedangkan bila dilihat dari penyelenggaraan pendidikannya, maka sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren sudah sangat bervariasi dan dapat *diklasifikasikan* menjadi empat tipe yaitu :

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik berupa pendidikan keagamaan (MTs, *Madrasah*, Perguruan Tinggi

---

<sup>127</sup>H. M Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),87-88

Agama Islam) ataupun memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi umum). Contoh dari tipe ini adalah Pesantren Tebu Ireng Jombang dan As Syafi'iyah Jakarta.

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu umum, meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional seperti, Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD) seperti, Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>128</sup>

Bila dilihat dari sistem pendidikannya, maka Pesantren dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Pesantren tradisional yaitu Pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajian tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Diantara Pesantren ini ada yang mengelola madrasah, juga sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, bahkan ada yang mengelola lembaga-lembaga perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi Pondok mewajibkan mereka mengikuti pengajian kitab-kitab dengan cara *sorogan* maupun *bandongan* sesuai dengan

---

<sup>128</sup>H.M. Sulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Diva pustaka, 2006), 7-8.

tingkat masing-masing guru.

2. Pesantren Modern, merupakan Pesantren yang berusaha *mengintegrasikan* secara penuh sistem *klasikal* dan sekolah ke dalam Pondok Pesantren. Semua santri yang masuk Pondok dibagi dalam tingkatan-tingkatan kelas pengajian. Kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan mulai berubah menjadi individual-Individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum.<sup>129</sup>

Menurut Kafrawi Ridwan yang dikutip oleh Eti Nurhayati, lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan di pondok Pesantren memiliki 4 *klasifikasi*, yaitu :

1. Pesantren yang memiliki unit kegiatan berupa masjid dan rumah Kiai. Pondok seperti ini masih sangat sederhana. Kiai menggunakan masjid dan rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya saja. Pengajian dilakukan secara *kontinyu* dan *sistematik*. Pola semacam ini belum memiliki *elemen* pondok/asrama.
2. Pesantren yang memiliki masjid, rumah Kiai dan pondokan serta santri.
3. Pesantren yang memiliki masjid, rumah Kiai, Pondok dan Madrasah dan telah melakukan pengajian dengan sistem *klasikal*.

---

<sup>129</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 156-157.

4. Pesantren yang memiliki elemen masjid, rumah Kyai, Pondok, Madrasah, rumah tempat tinggal guru, laboratorium bahasa, pusat computer, koperasi, warung atau kantin, sarana olahraga, sarana pusat kegiatan atau Aula, lapangan, Balai Pengobatan, warung telekomunikasi dan unit keterampilan, seperti peternakan, kerajinan, perikanan, sawah, ladang dan lain-lain.<sup>130</sup>

#### **4. Karakteristik Pendidikan Pesantren**

Disamping sebagai pusat belajar ilmu-ilmu Islam, Pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang secara langsung terlibat dalam masalah-masalah sosial dan keagamaan masyarakat terutama melalui kehadiran Kiai sebagai tokoh atau pemimpin karismatik bagi masyarakat, khususnya yang berada di sekitar Pesantren. Pesantren menjadi tempat masyarakat berkonsultasi untuk memutuskan berbagai masalah yang berkembang. Peran sosial budaya Pesantren ini bahkan semakin kuat karena seorang Kiai umumnya mengadakan pengajaran khusus untuk anggota masyarakat yang berada di sekitar Pesantren.<sup>131</sup>

Menurut Amien Rais, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Pesantren memiliki keunikan bila dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga-

---

<sup>130</sup>Eti Nurhayati, *Eksistensi PUI Sebagai Ormas Islam dalam Bidang Pendidikan*(Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2014), 23.

<sup>131</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Alex Media Komputer, 2014), 53.

lembaga pada umumnya. Keunikan yang dimiliki Pesantren yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan pendidikan modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara Kiai dan Santri.
2. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat *demokrasi* karena mereka bekerja sama mengatasi *problem* dan masalah, termasuk menentukan kurikulum mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Biasanya santri dengan ketulusan hatinya mau "*mesantren*" tanpa mengharapkan ijazah. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
4. Sistem Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
5. Alumni Pesantren tak ingin menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan.<sup>132</sup>

Pesantren pada umumnya memiliki tiga macam kultur yaitu:

1. pola kepemimpinan yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan
2. *Literatur akademik* yang telah terpelihara selama beberapa

---

<sup>132</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), 206.

abad (kitab-kitab Islam klasik)

3. Sistem nilai yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar Pesantren.<sup>133</sup>

Kelebihan Pesantren diantaranya adalah:

1. Pesantren memiliki nilai-nilai kebersamaan atau *nasionalisme* maupun *patriotisme*.
2. Tradisi Pesantren tidak membatasi para peserta didik, karena dalam kenyataannya ia tidak menolak para santri dari suku, ras, dan golongannya.
3. Pada umumnya di Pesantren ada tradisi fiqih, karena fiqih adalah hasil ijtihad.
4. Pesantren mengenal tradisi tasawuf.<sup>134</sup>

Menurut Dawam Rahardjo, Pesantren yang merupakan warisan budaya Indonesia memiliki keutamaan yaitu:

1. Sistem pendidikannya, di mana Kiai bisa mengawasi langsung proses pendidikan di pondok Pesantren.
2. Adanya keakraban hubungan antara santri dengan Kiai, sehingga Kiai bisa langsung memberikan contoh hidup.
3. Pesantren mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan.
4. Kehidupan Kiai yang sederhana namun tetap menampilkan

---

<sup>133</sup>Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Studi Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan* (Jakarta: Kementerian Agama RI.2012), 43-44.

<sup>134</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 21-22.

kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kegembiraan.

5. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah.<sup>135</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidikan sehari-hari diselenggarakan menggunakan pendekatan *holistik*, yakni dengan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.<sup>136</sup>

Tujuan pendidikan Pesantren menurut Mastuhu adalah : menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam Wal Muslimin*) dan mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1995), vii-ix.

<sup>136</sup>Sukarna karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 118.

<sup>137</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian*

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan Pesantren adalah untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap-sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid untuk belajar etika agama di atas etika yang lain.<sup>138</sup>

Pesantren memandang bahwa kunci kemuliaan hidup adalah moral agama, dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan keseharian adalah ibadah kepada tuhan. Sebagai ruh Pesantren, ibadah di dasarnya kepada Al-*Qur'an*, *Ijtihad* dan *Qiyas*.<sup>139</sup>

Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga untuk mendidik, menguatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai *Insan Kamil* serta mengajarkan untuk bekerja keras mencapai kemajuan dan kemakmuran.<sup>140</sup> Pesantren juga berfungsi untuk menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misi dan dakwah Islam.<sup>141</sup>

---

*Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*(Jakarta: LKS, 1994), 114-115

<sup>138</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.(Jakarta: LP3S, 2011),45

<sup>139</sup>Anas Aidin, *Peran Pesantren dalam Mediasi Konflik Keagamaan Studi Atas Pesantren Al-Muayyad Windan Surakarta* (Jakarta: CV. Sabrina Makmur, 2012), 110.

<sup>140</sup>Ismail dkk (Editor), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 99.

<sup>141</sup><sup>141</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 44.

Sebagai *subkultur*, Pesantren berperan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan ketakwaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, aspek keislaman dan aspek keihisanan.
2. Mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan dan kemampuan santri.
3. Meningkatkan kualitas hidup.
4. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan Lingkungan.
5. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.<sup>142</sup>
6. Membantu perubahan sosial secara dinamis dengan konsep *Khairul Ummah* (masyarakat terbaik) dalam mengejar ketertinggalan.
7. Membentuk kemampuan profesional untuk kemajuan bersama dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.<sup>143</sup>

Sedangkan menurut Arifin (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Toto Suharto bahwa tujuan dari pendidikan Pesantren adalah:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang

---

<sup>142</sup>Syafarudin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 212.

<sup>143</sup>Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail, 2010), 131.

dipelajarinya menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaian pertumbuhan kepribadian serta mempersiapkan diri menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan yang menyangkut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
3. Tujuan professional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu seni atau profesi dan aktivitas lain yang ada di masyarakat.<sup>144</sup>

Sasaran atau target dari pendidikan Pesantren adalah memasukkan nilai *mahabbah, mujahadah, amanah, ta'awun dan tawadhu* dalam hati dan jiwa sehingga akan sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan di setiap saat, seperti cinta dan kasih sayang, rajin, ulet, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, rendah hati dan sederhana.<sup>145</sup> Tujuan akhirnya meraih keridhoan Allah SWT atau meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>146</sup>

KH. Abdulah Syafei menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah membentuk siswa-siswi yang

---

<sup>144</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 128.

<sup>145</sup>Ida Siti Farida *Pedoman Pesantren Aman Anak* (Jakarta: Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, 2017), 30-31.

<sup>146</sup>Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 58.

menguasai ilmu pengetahuan agama tingkat *Tsanawiyah* dan *Aliyah* dan pengetahuan umum setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMA) dan menciptakan kader ulama.<sup>147</sup>

## B. Pembaruan pendidikan pesantren

### 1. Pembaruan pendidikan Islam

Istilah pembaruan identik dengan *Modernisasi*, *Tajdid*, Reformasi, dan Ishlah. *Modernisasi* berasal dari kata modern. Secara *etimologi* modern diartikan terbaru, *mutakhir*. Sedangkan secara *terminology* berarti sikap, cara berfikir, serta bertindak sesuai tuntutan zaman. Adapun modernisasi yaitu proses pergeseran sikap dan mental suatu warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini, sebagaimana didalam Al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak merubah Suatu kaum  
hingga ia merubahnya sendiri. (QS. Ar-ra'du:11)**

Masyarakat Barat menilai bahwa *modernisasi* hakikatnya adalah fikiran, aliran, gerakan, serta usaha untuk melakukan perubahan paham-paham, adat istiadat serta institusi-

---

<sup>147</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial Telaah Atas Pemikiran KH.Abdullah Syafii Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), 170.

institusi lama yang kemudian disesuaikan dengan hal-hal baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan dalam pandangan mereka sama dengan reformasi, yaitu upaya atau ikhtiar untuk membuat sesuatu yang baru atau lebih maju. Dalam hal ini, maka pengertian modernisasi adalah perbaikan yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tajdid* yang bermakna memperbaharui khususnya dalam pemahaman teks agama dan pelakunya disebut *mujadid*.<sup>148</sup>

*Modernisasi* juga bisa dimaknai dengan proses perubahan yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki situasi yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik dan lebih maju dengan harapan tercapainya tujuan yang lebih maju dan lebih baik dari apa yang ada sebelumnya.<sup>149</sup>

Sejak awal sejarahnya, tradisi pembaruan telah dimiliki oleh Islam. Orang-orang muslim akan mencari jawaban terkait dengan sesuatu yang melenceng dari akidah karena *tajdid* mendapat pembenaran dari Al-Qur'an. (QS.7:170 dan QS.11:117). Serta hadist Rasulullah yang artinya: "Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Umat Islam) pada permulaan setiap abad, orang yang akan memperbaharui (memperbaiki urusan agamanya)" HR. Abu Daud.

---

<sup>148</sup>Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 17-18.

<sup>149</sup>Suwito & Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 161.

Gerakan *Tajdid* dalam Islam terjadi pada periode modern walaupun jauh sebelum zaman itu keinginan untuk melakukan pembaruan juga telah ada seperti di Saudi Arabia pembaruan itu dipelopori oleh Muhammad Abdul Wahab (1703-1792). Gerakannya yang bernama gerakan Wahabi, dilatarbelakangi oleh faktor internal yaitu paham tauhid kaum awam waktu itu yang telah *terkontaminasi* oleh kebiasaan-kebiasaan *Syirik dan bid'ah*.<sup>150</sup> Dan *Khurofat*, seperti percaya kepada patung atau kuburan dan meyakini bahwa ia mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Selain itu, mereka pun meminta kebutuhan-kebutuhan mereka sebagaimana mereka meminta kepada tuhan. <sup>151</sup>

Gerakan ini berjalan atas dukungan ketua suku yang bernama Muhammad bin Saud (wafat 1765) yang dikemudian hari membangun kerajaan di bawah kekuasaan keturunannya, dan kemudian gerakan Wahabi pun menjadi *mazhab* resmi kerajaan serta memiliki alasan bahwa pintu *ijtihad* selalu terbuka dan *ijtihad* bisa dilakukan dengan cara kembali kepada Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.<sup>152</sup> Karena keduanya merupakan konsep kehidupan dan pemikiran umat Islam.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup>Dewan redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 42.

<sup>151</sup>Mahmud Kosim, *Al-Islam Bayna Amsihi Wa Ghodihi*, (Mesir: Ahmad Ali Mukhoyarot, t.t), 33.

<sup>152</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 43.

<sup>153</sup>Nidhal guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Mizan,

Di India modernisasi dipelopori oleh Syekh Ahmad Sirhindi (1564-1624) dan Syekh Waliyulloh (1702-1762). Keduanya mendapatkan bahwa aqidah umat Islam India dirusak oleh *sinkretisme*. Oleh karena itu, keduanya menyerukan kembali kepada Al-Qur'an serta Sunnah disemua aspek kehidupan. Syekh Waliyulloh menyatakan bahwa solusi untuk perbaikan muslimin di India harus melalui perombakan total dan keluar dari kekuasaan Moghul.

Tokoh-tokoh lain yang patut menjadi catatan sejarah pembaruan dalam Islam adalah Jamaludin Al Afghani dan Namik Kemal dari Turki, Syekh Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan serta Sayyid Amir Ali dari India. Mereka berkiprah di paruh kedua abad ke 19, untuk merumuskan dan memerinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam, serta menyuarakan pentingnya sains dan penanaman ilmiah barat. Argumen-argumen mereka untuk melakukan pembaruan terdiri dari:

1. Hakikat sebenarnya kemajuan sains dan kegiatan ilmiah sejak abad ke-9 sampai abad ke-10 dikalangan kaum orang-orang Islam adalah merupakan hasil daripada ikhtiar menjalankan tuntunan Al-Qur'an yang mewajibkan untuk mengkaji alam sebagai ciptaan Allah untuk kepentingan manusia.
2. Diketahui bahwa pada abad pertengahan ada kemunduran dalam penelitian ilmiah sehingga masyarakat muslim

mengalami kemacetan dan kemerosotan.

3. Bahwa Barat telah menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebelumnya adalah milik kaum muslimin, oleh karena itu mereka memperoleh kemajuan dan mampu menguasai Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim.
4. Bahwasanya orang muslim harus belajar dan mengkaji sains dari orang Barat yang lebih maju, sehingga bisa mengambil kembali masa lalu orang-orang Islam dan mengamalkan kewajiban Allah yang di abaikannya.<sup>154</sup> Para tokoh pembaruan Islam berangkat dari pengakuan jujur terhadap situasi nyata umat Islam pada waktu itu yang hampir semuanya berada dalam dominasi *kolonialisme* barat.<sup>155</sup> Tujuan utama *imperialisme* barat (*modern*) adalah:
  - a. Ingin menghancurkan agama Islam yang menjadi simbol dakwah, pembebasan serta perlawanan melawan penjajah.
  - b. Menghilangkan ajaran khilafah karena ia menjadi kekuatan orang-orang Islam dalam membela agamanya.
  - c. Mencari daerah baru sebagai lahan pemasaran hasil industri.
  - d. Memperluas daerah jajahan.

---

<sup>154</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas tentang transformasi intelektual. Terjemah Muhammad* (Bandung: Pustaka, 2000), 57-59.

<sup>155</sup>Hendro Prasetyo dan Ali Munhanif dkk, *Islam dan Sipil Society Pandangan Muslim Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 29.

- e. Mengambil paksa asset daerah jajahan.
- f. *Mengeksploitasi* sumber daya manusia Negara jajahan untuk kepentingan mereka.<sup>156</sup>

Tahun 1800 Masehi dan seterusnya merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan bahwa di Barat telah tumbuh peradaban baru yang lebih tinggi yang akan menjadi ancaman bagi Islam.

Pemimpin serta pemangku kebijakan dalam Negara-negara Islam mulai berusaha untuk meningkatkan kemajuan dan kekuatan umat Islam kembali, sehingga muncullah ide-ide pembaruan dalam Islam.<sup>157</sup> Harus diakui, bahwa ekspansi gagasan modern bangsa barat tidak hanya membawa kemajuan serta teknologi, akan tetapi mereka juga membawa kebiasaan hidup mereka yang kebanyakan tidak sama dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum dalam makna objek dan subjeknya.

Modernisasi yang berasal dari Barat mengakibatkan perubahan menyeluruh disegala bidang termasuk pengetahuan ilmiah, medis serta teknik-teknik<sup>158</sup> sehingga umat Islam dipaksa untuk beradaptasi kembali dengan tradisi yang dipegangnya

---

<sup>156</sup>Muhammad Sayid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialism Modern* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 306.

<sup>157</sup>Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 14.

<sup>158</sup>A.I. Sabra dkk, *Sumbangan Islam Kepada Sains & Peradaban Dunia* (Bandung: Yayasan Nuansa cendekia, 2001), 104.

berkaitan dengan perubahan yang sering terjadi tersebut, yang pada akhirnya melahirkan gerakan-gerakan pembaruan.<sup>159</sup>

Perubahan-perubahan di tanah air dalam kehidupan sosial, keagamaan, sepanjang Abad ke-20 dapat disaksikan seolah-olah terjadi tanpa diduga-duga sebelumnya. Kehidupan keagamaan terus mengalami perubahan secara mencolok dari sisi dinamika dan *intensitas*. Gerakan perkembangan tersebut tentu tidak berdiri sendiri, karena dalam banyak hal, Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan beragama global yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat budaya maupun geografis.

Umat Islam Indonesia secara emosional telah terlibat dalam berbagai peristiwa yang menimpa umat Islam di luar Negeri, mulai dari pembasmian etnis Bosnia, penghancuran rezim Taliban di Afghanistan, penyerbuan tentara Amerika ke Irak, pembantaian rakyat Palestina, sampai dampak dari sentimen anti Islam yang dihembuskan oleh barat paska tragedi 11 September 2011<sup>160</sup> yang menewaskan ribuan orang terkesan memberikan peluang kepada Amerika untuk menggoalkan rencananya menjadi penguasa global yang jangkuan kekuasaannya tidak terbatas. Amerika semakin leluasa untuk membombardir negara yang berani menentangnya.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup>Abdul Hamid, *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 45.

<sup>160</sup>Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: PT Serambi Islam Setia, 2001), 405.

<sup>161</sup>Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika*

Serangan 11 September membawa pengaruh yang tidak kecil terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, serta keamanan global yang dipenuhi berbagai macam ketimpangan sosial, kelaparan, bencana alam, pertarungan ekonomi dan konflik serta peperangan yang semakin buruk.<sup>162</sup>

Menyikapi berbagai peristiwa tersebut, diketahui bahwa tidak sedikit umat Islam Indonesia yang terpanggil untuk berjuang bersama saudara-saudara mereka guna membela kesucian agama Islam. Tindakan barat dinilai sudah melampaui batas-batas toleransi hak asasi manusia.<sup>163</sup>

Gerakan pembaharuan yang dilaksanakan umat Islam di Negara kita berujung pada *modernisasi* diantaranya yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid yang dilakukan pada tahun 1967 yaitu dengan memaknai pembaharuan dengan *rasionalisasi*. Artinya, sebuah proses merubah pola berpikir dan kinerja baru yang tidak rasional serta menggantikannya dengan tata cara berfikir dan pola kerja yang dianggap rasional.

Menurut Nurcholis Madjid maksud dari kata modern adalah sesuatu yang ilmiah, rasional dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan karena modernisasi adalah menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan untuk mencapai

---

*Serikat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 211.

<sup>162</sup>Poltak Partogi Nainggoalan, *Terorisme dan Tata Dunia Baru*, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pelayanan Informasi Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2002), 48.

<sup>163</sup>Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: PT Serambi Islam Setia, 2001), 405

kebenaran<sup>164</sup> yang kriterianya masyarakat yang terbuka, *inklusif* bersedia menerima *pluralitas* serta membuka diri untuk berdialog.<sup>165</sup> Madjid memandang bahwa bukan *westernisasi* yang ditawarkan oleh modernisasi, melainkan *rasionalisasi*. Karena *modernisasi* yang berasal dari kata modern merupakan isyarat yang menunjukkan penilaian ke arah yang lebih baik.<sup>166</sup>

Gagasan gagasan pembaruan yang dilakukan umat Islam saat itu di antaranya adalah:

1. Umat Islam harus mengimbangi orientasi keakhiratan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga umat Islam juga mampu berfikir realistik terkait dengan kemasyarakatan sehingga pada akhirnya mampu mencapai kemajuan yang sejajar dengan umat lainnya.
2. Pendidikan lama yang masih tradisional dengan cara memasukkan kurikulum modern tentang pengetahuan dan sains kedalam kurikulum sekolah dan madrasah.
3. Dalam bidang politik, merubah pemerintahan *absolut*, dan ditukar kembali dengan pemerintahan yang *demokrasi*. Kedalam dunia Islam harus dimasukkan system pemerintahan *konstitusional*.<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 1172.

<sup>165</sup>Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: PT Serambi Islam Setia. 2001), 134.

<sup>166</sup>Mustopa, *Mazhab-Mazhabi Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern* (Cirebon: IAIN Nurjati Publiser.2010), 153.

<sup>167</sup>Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 208.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan arti pembaruan yaitu :

1. Menghidupkan kembali tradisi yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW secara teoritis.
2. Memadukan antara yang lama dan yang baru (antara adat dan modernitas), antara tradisi dan kemajuan, memperkenalkan komponen tradisi yang baru dan lebih baik.
3. Maksud dari pembaruan adalah menghilangkan konsep lama dan menggantinya dengan konsep lain yang modern.<sup>168</sup>

Pendidikan merupakan program utama yang sangat strategis dalam menjalankan gerakan *reformasi* dalam Islam. Fungsi pendidikan dalam hal ini bukan hanya untuk menghilangkan buta aksara atau membentuk karakter suatu masyarakat, tetapi lebih dari itu, melalui pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan di segala bidang. Oleh karena itu, tidak jarang gerakan reformasi selalu menjadikan bidang pendidikan sebagai sasaran utama. Keberhasilan dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan reformasi di bidang lain.

Dalam kemajuan perkembangan pembaruan dalam Islam, modernisasi dalam masalah pendidikan tidak dapat dilepaskan dari komponen filosofis yang berupa keinginan dan cita-cita serta lembaga. Keberadaan cita-cita pendidikan dalam modernisasi pendidikan Islam adalah pijakan filosofis serta

---

<sup>168</sup>Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 21

paradigma ideologis tentang bagaimana cara perubahan dalam Pendidikan Islam harus diwujudkan. Adapun kehadiran lembaga pendidikan menjadi tempat untuk penerapan serta pelaksanaan dari cita-cita program pendidikan. Untuk itu komponen serta cita-cita dan lembaga dalam modernisasi pendidikan Islam adalah dua hal yang sangat erat tidak dapat dipisahkan, selalu melengkapi seperti mata uang logam dengan dua sisi, berbeda namun tidak bisa dipisahkan.<sup>169</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan program pokok dari gerakan pembaruan dalam Islam. Salah satu contoh pembaruan Islam pada aspek cita-cita seperti diatas, terjadi di kerajaan Turki *Usmani*. Motif yang mendasarinya adalah kekalahan kerajaan Turki Usmani di beberapa peperangan menghadapi Eropa. Dan kekalahan demi kekalahan itu mendorong Sultan Ahmad III (1703-1713 M) untuk melaksanakan *introspeksi*, meneliti dan menyelidiki keunggulan-keunggulan Barat. Dan dari sinilah kemudian terjadi adanya perubahan anggapan dalam menilai Barat. Mereka tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai bangsa yang lemah. Orang Islam memandang perlu untuk bekerjasama dengan Barat dan akhirnya mengirimkan para duta kerajaan ke Eropa.

Sultan Hamid III akhirnya mengetahui bahwasanya telah terjadi perubahan besar di Eropa dalam berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi. Dan kenyataan itulah yang

---

<sup>169</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 128.

mendorong Sultan Hamid III untuk melakukan pembaruan di Turki Usmani, terutama dalam bidang politik dan pendidikan.<sup>170</sup>

Pengalaman yang hampir sama juga dilakukan oleh Mesir. Invasi Napoleon pada tahun 1798 telah menyadarkan kaum Muslimin khususnya Mesir bahwa Islam sedang berada dalam kelemahan dan keterbelakangan. Untuk itu, Muhammad Ali Pasha semenjak naik tahta, tidak lupa untuk memprogram serta melaksanakan reformasi bidang pendidikan, militer serta ekonomi. Atas dasar itulah maka Muhammad Ali Pasha mendirikan Sekolah Militer pada tahun 1815, Lembaga Pendidikan bidang Kedokteran tahun 1827, Lembaga Pendidikan bidang Apoteker tahun 1829, Sekolah Pertambangan tahun 1839, Lembaga bidang Pertanian tahun 1836 dan Lembaga bidang penerjemahan pada tahun 1836.

Pembaruan pendidikan di Mesir kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Abduh. Atas prakarsa dan pemikiran beliau, di Mesir dibentuk Majelis Pendidikan Tinggi Mesir dengan program inti yaitu *integrasi* pendidikan Islam dengan pendidikan umum.<sup>171</sup> Proses pembaruan pendidikan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900 setelah adanya pengaruh intelektual Timur Tengah yang mulai masuk ke Indonesia. Haji-haji yang bermukim disana atau belajar di Makkah pulang ke Indonesia dan mendirikan Pesantren-Pesantren serta Madrasah-

---

<sup>170</sup>Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 71-72.

<sup>171</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

madrasah tingkat tinggi.

Muhammad Abduh dari Mesir juga mempengaruhi pembaruan di Indonesia dengan masuknya gagasan-gagasan reformis. Pergumulan antara kaum *konservatif* dan kaum modernis dilembagakan dengan membentuk kelompok pembaruan seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926.<sup>172</sup> Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926) adalah gerakan *amar makruf nahi munkar* yang berusaha kembali pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits<sup>173</sup> yang kemudian disusul dengan gerakan lain seperti Al-Irsyad Al-Islamiyah tahun 1913 dan Al-Washliyah tahun 1930.<sup>174</sup>

Pembaruan dalam pendidikan, intinya adalah melakukan pembenahan-pembenahan pendidikan guna mencapai hasil yang lebih baik daripada sebelumnya, dengan parameter yang dipakai adalah *efektivitas* dan *efisiensi*.<sup>175</sup> Secara garis besarnya terdapat tiga pola pembaruan pendidikan Islam yaitu:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat dengan argumentasi bahwa perkembangan Iptek

---

<sup>172</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas tentang transformasi intelektual. Terjemah Muhammad* (Bandung: Pustaka, 2000), 96-97.

<sup>173</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 102.

<sup>174</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 425.

<sup>175</sup>Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gelora aksara Pratama, 2007), 214

(ilmu dan teknologi) adalah sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami Barat. Iptek dan kebudayaan Barat hakekatnya adalah pengembangan dari Islam, maka Islam harus mengembalikan kehebatan dan kejayaan iptek tersebut.

2. Gerakan pembaruan pemikiran yang bersumber pada Islam yang murni. Mazhab ini berpandangan “harus kembali kepada ajaran Islam” karena sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern melalui ajaran-ajarannya yang mengandung potensi untuk meraih kemajuan. Tokoh kelompok ini diantaranya adalah Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, Rosyid Ridho dan Muhammad Abduh.
3. Usaha pembaruan yang berorientasi pada *nasionalisme*. *Nasionalisme* timbul dari Barat, ide *nasionalisme* dikalangan umat Islam pada perkembangannya mendorong timbulnya semangat meraih kemerdekaan dan kemampuan mengatur pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam.

Objek pembaruan yang terjadi di Indonesia baik yang ada di lembaga Pesantren, *Madrasah* ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya dapat disimpulkan menjadi empat level yaitu:

1. Level kelembagaan, yaitu pembaruan atau perbaikan lembaga pendidikan Islam baik yang sudah ada maupun

dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru.

2. Substansi atau konten kurikulumnya, yaitu dari pengajaran ilmu agama dengan memperkenalkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.
3. Aspek metodologis, yaitu perubahan metodologi pengajaran yang selama ini diterapkan dalam lembaga pendidikan yang dianggap kurang relevan.
4. Dari segi fungsi secara tradisional, yaitu meliputi transfer ilmu-ilmu keIslaman dan memelihara tradisi Islam dan melahirkan ulama.<sup>176</sup>

Di dalam tataran pelaksanaannya, maka pembaruan pendidikan Islam diharapkan bisa menyentuh hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang moralitas terutama pada fitrah dan potensi.
2. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Pendidikan di desain menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi dan lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleransi dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakininya.
4. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk

---

<sup>176</sup>Rohman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Tangerang: Ineis, 2008), 25-30.

berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.

5. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja serta mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur.
6. Mendesain pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan masyarakat menuju masyarakat madani serta lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat.<sup>177</sup> Agama tidak dipisahkan dari kehidupan individu ataupun sosial.<sup>178</sup>

## 2. Pembaruan pendidikan Pesantren

Dikalangan para ahli belum ditemukan adanya kesepakatan ataupun pengertian yang spesifik dan jelas tentang maksud sosiologi pesantren. Untuk itu diperlukan adanya konsep-konsep dasar dan konsep-konsep umum dari sosiologi sehingga kemudian akan dapat kejelasan tentang posisi sosiologi pesantren di antara yang lainnya seperti sosiologi agama, sosiologi pendidikan ataupun sosiologi sosial.

Sosiologi pesantren sebagai sosiologi pendidikan. Mahmud Yunus mengatakan bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren hakikatnya terdiri dari empat macam, yaitu :

1. Pendidikan keagamaan, yaitu yang berkaitan dengan niat belajar karena Allah semata, tidak boleh mempersekutukan Allah dan lain-lain terkait dengan ibadah.
2. Pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu yang mempelajari

---

<sup>177</sup>Huzair AH Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safira Insania, 2003), 10-11.

<sup>178</sup>Yusuf Al-Qaradhawy, *Sekuler Ekstrim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), 3.

kejadian manusia dari segumpal darah serta kejadian alam.

3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu berkaitan dengan keikhlasan dalam mengajar tanpa pamrih.
4. Pendidikan jasmani, yaitu pendidikan yang mementingkan kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian ataupun tempat tinggal.<sup>179</sup>

Dengan empat macam pendidikan tersebut maka lulusan pesantren memiliki sifat jujur, kreatif, ulet, berdaya saing tinggi, mampu hidup berdampingan dengan orang lain, memiliki sifat *demokratis* serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi.<sup>180</sup>

Secara sederhana pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren adalah pendidikan yang penyelenggaraannya menjejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama nilai-nilai pesantren ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.<sup>181</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan yang ada di Pesantren adalah pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspek kehidupan, baik berupa pendidikan formal, non formal ataupun informal.<sup>182</sup> Pendidikan

---

<sup>179</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1992)* 5-6.

<sup>180</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 81-83.

<sup>181</sup> Ahmad Munjih Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metodik dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) 6.

<sup>182</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung:

tersebut adalah yang berlandaskan teori pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>183</sup>

Kandungan pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits adalah pendidikan yang berisi keterkaitan dengan tujuan yang besar yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat serta umat manusia dengan *kholiq* sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas menuju ridha Allah dan berikutnya isi pendidikan di Pesantren adalah amal shaleh dan pendidikan sosial.<sup>184</sup>

Pelaksanaan pendidikan tersebut akan terwujud dengan cara menjaga, memelihara serta mengembangkan dan mengarahkan semua potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan.<sup>185</sup>

Dalam pandangan sosiologi pendidikan, sosiologi pesantren menjelaskan bahwa tujuan utam terbentuknya pesantren adalah diantaranya adalah mencetak ahli agama dan ulama dengan kriteria:

1. Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi addin*) dan mampu melahirkan insan-insan yang taat menjalankan ibadah.
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT.
3. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan

---

Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

<sup>183</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 24.

<sup>184</sup> Munzier Suparta & Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), 102.

<sup>185</sup> H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 32.

ajarannya secara *kaffah* (utuh).

4. Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan *istiqomah*.
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, gemar beribadah, *tawadlu*, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* serta *tawakkal* kepada Allah SWT. <sup>186</sup>

Pendidikan pesantren didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Nilai tersebut secara kontekstual disesuaikan dengan sosial masyarakat perpaduan kedua sumber tersebut yang akan membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan pesantren. Nilai-nilai dasar tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak dan bersifat *fikih sufistik* dan berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*.
2. Nilai-nilai agama yang bernilai *relatif*, bercorak *empiris* dan *fragmatis* untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan umat manusia menurut hukum agama Islam. <sup>187</sup>

Strategi pencapaian tujuan pendidikan pesantren akan terwujud dengan cara :

1. Pendidikan pesantren harus berorientasi untuk terwujudnya santri yang berkualitas yang ditandai dengan kemantapan

---

<sup>186</sup> Suroso & Mustofa Syarif, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, 1982), 10.

<sup>187</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 9

keimanan, ketakwaan dan *akhlak* yang luhur, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.

2. Melengkapi unsur-unsur pendidikan yang mencakup komponen, proses dan tujuan.
3. Meningkatkan visi, misi dan strategi.
4. Meningkatkan orientasi keberpihakan kepada orang banyak.<sup>188</sup>

Dalam kaitannya dengan sosiologi pesantren pemahaman, tuan dan kontribusinya dalam membangun masyarakat, maka pesantren seharusnya memiliki karakter sebagai berikut :

1. Dilihat dari tujuannya pendidikan pesantren harus terkait dengan pembinaan masyarakat yang beradab.
2. Dilihat dari sifatnya pendidikan pesantren tidak boleh memisahkan antara pendidikan dan pengajaran.
3. Dilihat dari segi pendidik atau guru, pendidikan pesantren menghendaki agar seorang guru disamping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas juga harus mampu menyampaikan ilmunya secara *efektif* dan memiliki *akhlak* yang mulia.
4. Dilihat dari segi metode pengajarannya pendidikan pesantren harus menempuh cara-cara yang sesuai dengan ilmu yang akan diajarkan.
5. Dilihat dari segi sasarannya, pendidikan pesantren ditujukan untuk semua kalangan.
6. Dilihat dari segi lingkungan pendidikan pesantren

---

<sup>188</sup>D. Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 400-403.

menggunakan seluruh lingkungan untuk pendidikannya.<sup>189</sup>

7. Sedangkan bila dilihat dari segi ajaran dasarnya, maka pendidikan pesantren tidak memilih antara dunia dan akhirat dan tidak mengenal dikotomi antara agama dan sains. Alam penuh dengan tanda-tanda serta pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh seseorang mendalami sains ia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophia wisdom perenis* yang dalam filsafat Islam disebut dengan *transcendence*.<sup>190</sup>

Berangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan *holistic* dan fungsinya yang komprehensif, maka pesantren memiliki prinsip yaitu :

1. Teoritis, artinya sistem pendidikan pesantren menyandarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses kembali kepada kebenaran tuhan.
2. Sukarela dan mengabdikan, karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah.
3. Kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum, tidak merugikan orang lain dan bermanfaat bagi kepentingan bersama.
4. Kesederhanaan, sederhana yang dimaksud dalam dunia pesantren adalah kemampuan bersikap dan berfikir wajar,

---

<sup>189</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), 129-132.

<sup>190</sup> Abdurrahman Mas`ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis Menggagas Pendidikan Islam Nondikotomi*, (Yogyakarta: IRCSD, 2020), 69.

proporsional dan tidak tinggi hati.

5. *Kolektivitas* didalam pesantren berlaku bahwa dalam masalah hak maka harus mendahulukan kepentingan orang lain. Sedangkan dalam masalah kewajiban, seseorang harus mendahulukan kewajibannya sebelum orang lain.
6. Mengatur kegiatan bersama, merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat *relative*, santri dengan bimbingan kiai dan *ustadz* mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri.
7. Kebebasan terpimpin. Prinsip ini digunakan dalam menjalankan kebijakan pendidikannya.
8. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Prinsip ini menjadi sangat penting di pesantren sehingga semua kehidupan di dalamnya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.
9. Pesantren adalah tempat untuk mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud bersifat suci dan tidak terpisahkan dari bagian agama sehingga pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian.
10. Restu kiai. Semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung dari restu kiai. Bahkan tanda kelulusan santri ditentukan oleh kiai.<sup>191</sup> Dalam kehidupan pesantren kiai menempati posisi sentral. Kekuasaannya atas seluruh gerak hidup pesantren yang dipimpinnya hampir *absolut*.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> Ahmad Muthahar, *Ideologi Pendidikan Pesantren. Pesantren di tengah Ideologi-ideologi Pendidikan* (Rizki Putra, 2007), 21-23.

<sup>192</sup> Abdul Aziz, *Dari Subkultur Menuju Kontrakultur dalam Al-Zaytun The Untold Stories Investigasi Terhadap Pesantren Paling Kontroversial di*

11. Memiliki fungsi sosial. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga memiliki fungsi sosial, lembaga pergulatan *spiritual*, lembaga dakwah dan pelestarian budaya.<sup>193</sup>

Sedangkan sosiologi pesantren dilihat dari hubungan kekerabatan (*geneologi* sosial pemimpin pesantren) adalah melalui beberapa sarana, yaitu dengan cara membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama kiai dengan cara yang paling praktis untuk membangun solidaritas melalui hal-hal sebagai berikut :

1. Mengembangkan tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren. Dalam hal ini biasanya terjadi bila seorang kiai pemilik sebuah pesantren memiliki beberapa anak. Setelah dewasa selain diantara anaknya ada yang meneruskan estafeta kepemimpinan orang tuanya di pesantren tersebut ada pula diantara putranya mendirikan pesantren lain di tempat yang sama ataupun di tempat lainnya. Dengan cara ini tercipta hubungan *geneologis* diantara pesantren yang ada dengan pesantren berikutnya.<sup>194</sup>
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan antara anggota keluarga, pemilik pesantren di sebuah tempat dengan

---

*Indonesia* (Jakarta: Pusat Alfabet, 2011), xviii

<sup>193</sup> M Anas Maduri dkk, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Pendidikan Pesantren Luhur/Ma'had Aly* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), 2

<sup>194</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* ( Jakarta: LP3S, 2011), 101

anggota keluarga pesantren lainnya dari tempat lainnya. Dalam kasus ini, hubungan kekeluargaan itu terjadi antara sebuah pesantren yang satu dengan pesantren lainnya karena adanya perkawinan antara anak seorang kiai dari pesantren dengan anak seorang kiai dari pesantren lain<sup>195</sup> atau antara adik kiai pemilik pesantren dengan anak kiai dari pesantren lainnya.<sup>196</sup>

3. Mengembangkan tradisi transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya, artinya di pesantren sebelumnya seorang santri pernah belajar dan setelah belajar di pesantren itu ia mendirikan pesantren baru. Dalam kedudukan ini seorang kiai pemilik pesantren dengan gaya kepemimpinannya berperan sebagai *transfer* bagi penyebaran pesantren.

Dengan demikian banyak diantara santri yang pernah belajar menimba ilmu di sebuah pesantren, setelah selesai belajar ia mendirikan pesantren yang baru seperti yang dilakukan oleh KH. Hamam Dja'far sebagai salah satu alumni pondok modern Gontor mendirikan pesantren Pabelan pada tanggal 28 Agustus 1965<sup>197</sup> dan juga KH. Rifai Ahmad yang juga jebolan Pondok Modern Gontor mendirikan Pesantren Darul Qalam Serang pada tahun 1967.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup>Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren Jejak Penyebaran dan Jaringan di Wilayah Priangan 1800-1945* (Bandung: Humaniora, 2014), 14.

<sup>196</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* (Jakarta: LP3S, 2011), 103.

<sup>197</sup> Komarudin Hidayat, *Pondok Pabelan dan Moralitas kaum santri* (Pabelan: Pondok Pabelan, 2015), xi

<sup>198</sup> Soleh Rosyad, *Drs. KH. Rifa'I Ahmad Kiprah Kiai Enterpreuneur* (Jakarta: Grasindo, 2014), 14.

### BAB III

## SEKILAS TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI) DAN PESANTREN AL-ISHLAH

### A. Persatuan Umat Islam (PUI)

#### 1. Sejarah berdirinya PUI

Persatuan Umat Islam (PUI) adalah sebuah organisasi pembaruan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Organisasi ini semula merupakan dua organisasi yang melakukan fusi atau penggabungan menjadi satu pada tahun 1371 H / 1952 M.

Kedua organisasi tersebut adalah Perikatan Umat Islam yang didirikan oleh KH. Abdul Halim pada tahun 1917 di Majalengka dan Persatuan Umat Islam Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1931 di Sukabumi.<sup>199</sup>

Persatuan Umat Islam berasaskan Islam, berdiri sendiri atau independen dan bertujuan untuk mempersatukan umat Islam dan terlaksananya syariat Islam yang dalam amaliahnya berpedoman kepada Al-Quran menurut pemahaman *ahlu sunnah wal jamaah*, dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>200</sup>

Abdul Halim dilahirkan pada tahun 1887 dari keluarga ulama yang memiliki hubungan dekat dengan kelompok priyayi.

---

<sup>199</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 98

<sup>200</sup>AD/ART Persatuan Umat Islam (PUI) Bab II pasal 3

Semasa muda Abdul Halim telah mengunjungi sejumlah Pesantren.<sup>201</sup>

Menurut Deliar Noer, KH. Abdul Halim belajar agama Islam dari beberapa Pesantren yang dipimpin oleh beberapa Kiai sejak berusia 10 tahun hingga usia 22 tahun. Guru KH. Abdul Halim antara lain :

1. KH. Anwar di Ranji Wetan Majalengka.
2. KH. Abdullah di Lontang Jaya
3. KH. Sujai di Bobos Cirebon
4. K. H. Ahmad Sobari di Ciwedus Kuningan
5. KH. Agus di Pekalongan.

Masa studinya di setiap Pesantren tidak sama, antara satu tahun hingga tiga tahun. Kemudian KH. Abdul Halim melanjutkan studinya di Makkah, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Kajjath.<sup>202</sup>

Kiprah KH. Abdul Halim di bidang pendidikan berawal dari mengajar dan berjuang di Madrasah Tholibin Li Faraididin (1912) Kweekschool, Daarul Uluum (1919) kemudian di Pesantren Santi asromo (1932), dan terakhir di BAPERMIN (Balai Permusyawaratan Muslimin) di Majalengka (1954).<sup>203</sup>

---

<sup>201</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 72.

<sup>202</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jilid Kesatu*(Bandung Surya Dinasti, 2014), 460.

<sup>203</sup>S. Wanta, *Intisab Persatuan Umat Islam (PUI) Latar Belakang dan Sejarahnya Dalam Risalah Intisab*, (Jakarta, Panitia Seabad Persatuan Umat Islam (PUI), 2015), 10.

KH. Ahmad Sanusi mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya yaitu KH. Abdul Rohim pimpinan Pesantren Cantayan Sukabumi. KH. Ahmad Sanusi tidak mengenyam pendidikan formal. Pada tahun 1903 saat usia KH. Ahmad Sanusi 15 tahun, ia dikirim ke beberapa Pesantren di Jawa Barat untuk belajar selama kurang lebih 5 tahun. Kemudian pada tahun 1908 berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu selama 7 tahun. Pada tahun 1915 beliau pulang kembali ke Indonesia dan langsung berkiprah di Pesantren milik sang ayah.<sup>204</sup>

Persatuan Umat Islam (PUI) berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam arti, ibadah dan tingkah lakunya berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis dan pengambilan hukum Islamnya mengikuti salah satu mazhab yang empat yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta mengikuti Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Al Maturidi dalam bidang aqidah.<sup>205</sup>

## 2. Visi Persatuan Umat Islam (PUI)

Visi Persatuan Umat Islam adalah “Organisasi Gerakan Ishlah yang kokoh, menuju jamaah yang unggul, mandiri dan bermartabat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Sedangkan misinya adalah menjalankan gerakan *Ishlah*

---

<sup>204</sup>Wildan Imanuddin Muhammad, *Organisasi Islam Di Jawa Barat, Jurnal Analisis Volume XVI Nomor 2*, 2016, Halaman 89

<sup>205</sup>Munawar Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 8.

*AtsTsamaniyah* (delapan perbaikan) yaitu: Aqidah, Ibadah, Pendidikan, Keluarga, Masyarakat, Tradisi atau Adat istiadat dan Umat.

Sedangkan arah kebijakan Persatuan Umat Islam (PUI) adalah:

1. Membangun kualitas dan kapabilitas kader Persatuan Umat Islam (PUI)
2. Menjalankan program peningkatan pelayanan yang bermutu
3. Membangun manajemen dan kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan Citra dan eksistensi Organisasi Gerakan Islam yang bermartabat dan berkualitas.
4. Membangun kerjasama strategis dengan lembaga gerakan Islam yang berkualitas.<sup>206</sup>

Landasan *Amaliyah* persatuan umat Islam (PUI) adalah *Intisab* dan pedoman amaliyahnya adalah *Ishlah Ats Tsamaniyah* (perbaikan 8 bidang). *Intisab* adalah pedoman dasar dalam beriman yang merupakan filsafat dasar dalam berpikir dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan dan tolak ukur dalam menentukan kepribadian dan langkah perjuangan.<sup>207</sup>

*Intisab* mengandung nilai-nilai dan persepsi-persepsi yang disusun dan digali dari ajaran Islam. Nilai itu merupakan bekal untuk menghadapi masalah-masalah aktual dan tantangan umat muslim dalam berhadapan dengan keangkuhan peradaban Barat.

---

<sup>206</sup>Profil Persatuan Umat Islam (PUI) Periode 2020-2025 (Jakarta: 2020), 4

<sup>207</sup>M.U. Zainuddin Kori, *Intisab Makna dan Aplikasinya Dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2015), 25.

Nilai-nilai *universal* dari kandungan *intisab* adalah penangkal dari bencana yang di derita manusia yang di timbulkan peradaban Barat, khususnya duka nestapa umat Muslimin karena upaya pembaratan dan modernisasi yang membabi buta.<sup>208</sup>

Sedangkan pedoman amaliyah Persatuan Umat Islam (PUI) yang terdapat dalam konsep *Ishlah Ats Tsamaniyah* memiliki beberapa tujuan yaitu: program perbaikan ke 1 hingga ke 3 (*Ishlah Aqidah, Ishlah Ibadah dan Ishlah Attarbiyyah*) ditunjukkan pada perbaikan individu atau pribadi. Program perbaikan keempat, *Ishlahul A'ilah* ditujukan pada perbaikan keluarga dan seterusnya perbaikan 'Adah, perbaikan Umat dan Iqtishodiah serta *Ishlahul Mujtama* ditujukan pada perbaikan masyarakat dan Negara.<sup>209</sup>

Program kegiatan persatuan umat Islam (PUI) setelah mengadakan fusi tahun 1958 adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti :

1. Madrasah Diniyah (Ibtidaiyah) 6 tahun
2. Madrasah Tsanawiyah 4 tahun
3. SD PUI 6 tahun
4. SMP PUI (SMI) 3 tahun
5. Madrasah Pertanian 4 tahun
6. Sekolah Guru PUI 6 tahun.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup>M. A. Rifai, *Intisab Makna dan Aplikasinya dalam Pergerakan Umat Dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2015), 75-76.

<sup>209</sup>Nurhasan Zaidi & Wido Supraha, *Intisab Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020), 33.

<sup>210</sup> I Djumhur, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu,

### 3. Landasan Amaliyah PUI

Landasan Amaliyah Persatuan Umat Islam (PUI) adalah Intisab, yang menurut bahasa adalah memperhubungkan, mempersenyawakan, mengkerabatkan. Sedangkan menurut istilah ialah: ucapan pernyataan atau ikrar secara pribadi atau jamaah untuk mempersenyawakan, memperhubungkan ucapan dengan pengamalannya.<sup>211</sup>

Teks intisab sesungguhnya dikutip dari kitab *Al Washiat Al Dzahabiyat* (wasiat emas) yang ditulis oleh Syekh Mahmud Abu al Faid al Manufi, seorang ulama Mesir, da'i pertama setelah Jamaluddin Al afghoni dan Muhammad Abduh. Beliau adalah tokoh pendiri *Thoriqot Faidhliyah*, suatu jamaah yang aktif bidang *diniyah, shufiyah, ilmiah* dan *filsafah*.

Selanjutnya, *intisab* tersebut di formulasikan oleh KH. Abdul Halim dibantu para Kiyai lainnya, diantaranya : Seperti Kyai Haji Yasin Basuni, Kyai Haji Ahmad Nawawi, Kyai Haji Junaed Mansyur, dan Kyai Haji Abdul Wahab dengan merujuk kepada sumber-sumber dari Al Quran, Hadist dan beberapa kitab.<sup>212</sup>

*Intisab* adalah landasan dan pedoman beramal setiap muslim yang isi dan kalimat-kalimatnya adalah tolak ukur kualitas keimanan seseorang dari mulai motivasi, pelaksanaan dan

---

1974), 169.

<sup>211</sup>S Wanta, *Intisab Persatuan Umat Islam (PUI) Latar Belakang dan Sejarahnya Dalam Risalah Intisab*, (Jakarta, Panitia Seabad Persatuan Umat Islam (PUI), 2015), 17-18

<sup>212</sup>Ahmad Djuawaini, *Filsafah dan Doktrin Intisab dalam Risalah Intisab PUI* (Jakarta: Panitia SeAbad PUI, 2015), 43-44.

efektifitasnya. Berintisab itu hakekatnya berkomitmen terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang mengandung beberapa keutamaan yaitu:

1. Pengetahuan dengan keyakinan bahwa akidah Islam adalah landasan dan pedoman segala bentuk amaliah. Bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib diibadahi selain Allah. Bersaksi bahwa satu-satunya cara atau syariat untuk beribadah kepadaNya yaitu syariat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. *Amaliah* yang ikhlas dengan karakter *Amaliah* yang dinamis. Senantiasa melakukan perbaikan Islam demi tegaknya *Amar ma'ruf nahyi munkar* dengan motivasi semata-mata karenaNya atau *mahabbah* kepada Allah dan rasulNya dengan harapan memperoleh kecintaannya sifat dan sikap yang kokoh dan tangguh terhadap sesama kaum beriman.
3. Janji dan tekad untuk bersungguh-sungguh berjihad dengan membulatkan pengetahuan dan kesaksian atas Allah dan rasulNya. Mencari keridhaanNya dengan beramal nyata ditengah-tengah hamba-hambanya masyarakat dan umat manusia pada umumnya.
4. Kesiapan mental untuk bersikap *tawakal* dalam menunaikan janji tekad dengan penuh kesabaran dalam menghadapi segala kemungkinan akibat janji dan tekad amalnya tidak sombong karena menang dan tidak lemah karena kalah.<sup>213</sup>

Kalimat-kalimat dalam intisab memiliki pemahaman yaitu

---

<sup>213</sup>Anwar Sholeh, *Amaliah Ber Intisab dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Pengurus Persatuan Umat Islam (PUI), 2015), 51-52.

meninggalkan Allah, hanya menghadap Allah dalam ketaatan ibadah membersihkan penyakit kemusyrikan dan membersihkan dari pada kesombongan.<sup>214</sup>

*Intisab* Persatuan Umat Islam (PUI) mulai ditawarkan oleh Kiai Haji Abdul Halim bin KH. Iskandar (1887-1967) setelah beliau terpilih menjadi ketua umum Persatuan Umat Islam (PUI) di muktamar ke-1 di Majalengka pada tahun 1943, kemudian dikuatkan pada muktamar ke-3 di Majalengka pada tahun 1957. Meskipun sebelumnya gagasan ini pernah dikemukakan pada tahun 1942, pada peringatan *Nuzulul Quran* yang berlangsung di Majalengka.

Awal lahirnya *Intisab* adalah kegundahan Abdul Halim dimana umat Islam dipaksa penjajah Jepang untuk melakukan ikrar sambil berdiri. Pada waktu itu siswa dan karyawan pernah diwajibkan untuk apel pagi dengan membaca ikrar dan menghadap ke arah Tokyo tempat Kaisar Hirohito bersemayam. Menghadapi persoalan penjajahan kemusyrikan seperti itu, KH. Abdul Halim berjihad melawannya dengan mendeklarasikan kalimat-kalimat tauhid melalui rangkaian kalimat *Intisab* sehingga tauhid benar-benar dirasakan menjadi ruh yang membebaskan umat Islam dari ragam bentuk kemusyrikan.<sup>215</sup>

*Intisab* yang memancarkan nilai dan semangat *tauhidullah*, persamaan dan *ukhuwah Islamiyah*, *tasamuh*, sabar dan *tawakal*

---

<sup>214</sup>Emet Ahmad Khotib, *Pemikiran Intisab Ahmad Chatib* (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2010), 1-2.

<sup>215</sup>Nurhasan Zaidi & Wido Supraha, *Intisab Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020), 1-3

ternyata membimbing Persatuan Umat Islam (PUI), mampu toleransi dan lapang dada terhadap ikhwan yang berbeda dalam pemikiran keislaman. Karena jamaah memfokuskan yang lebih penting bagi sesama muslim yang tujuannya sama-sama Allah.<sup>216</sup>

*Intisab* dalam pandangan Persatuan Umat Islam (PUI) sejalan dengan sikap *wasathiyah* dalam Islam. Hal ini karena semangat Islam adalah mempersatukan bukan memecah belah, menguatkan bukan melemahkan, merangkul bukan memukul. Hadirnya Islam di masa-masa awal di wilayah Jazirah Arab, mampu menyatukan potensi-potensi yang berserakan di wilayah tersebut.<sup>217</sup>

Islam *wasathiyah* atau toleransi Islam, tercakup dalam seluruh ajaran Islam yang terdiri dari pada, Iman, Islam dan *Ihsan* atau *aqidah syariah* dan *akhlak* atau keimanan, ibadah *muamalah* dan *akhlak*.<sup>218</sup>

#### **4. Pedoman Amaliah Persatuan Umat Islam (PUI)**

##### **a. Perbaiki Aqidah (*Ishlahul Aqidah*)**

Secara epitomologi, aqidah berasal dari kata a'qoda yang berarti pengikatan, maksudnya mengikat hati. Akidah adalah apa yang diyakini seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya

---

<sup>216</sup>Yazid Bustomi, *Intisab Sebagai Ruhul Amal Untuk Mencapai Tujuan PUI Dalam Risalah Intisab* (Jakarta, Panitia SeAbad PUI, 2015), 118-119.

<sup>217</sup>Nurhasan Zaidi dan Wido Supraha, *Wasathiyah Dalam Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2019), 41.

<sup>218</sup>Dewan Syariah Pusat PUI, *Nilai-Nilai Perjuangan Mewujudkan Islam Wasathiyah* (Jakarta: Pengurus Besar PUI, 2020), 51.

pada sesuatu.<sup>219</sup>

Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa definisi ‘aqidah antara lain sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakar Jabir Al Jazairi: “Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah”. Kebenaran itu terpatri didalam hati serta diyakini kesalihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>220</sup>

Beraqidah yang benar maknanya berkolaborasi dengan Allah dalam segala aktivitas kehidupan, dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu hadir dalam setiap aktivitas kita dan akan membantu dan memberi solusi.<sup>221</sup>

Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkan, membuat jiwa tenang, tentram, dan membersihkan kepercayaan dari segala bentuk kebimbangan atau keraguan.<sup>222</sup> Sedangkan arti akidah menurut Jumhur adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>223</sup>

Pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari 6 perkara yaitu:

1. *Ma'rifat* kepada allah,

---

<sup>219</sup>Al Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 2011), 3.

<sup>220</sup>Zaim el Mubarak, dkk, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Semarang: UNES Press, 2012), 1.

<sup>221</sup>Sholahudin AR, *Rekonstruksi Al-Ishlah Materi Pelajaran Ke Al-Ishlah-an dan Ke PUI-an* (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2015), 36.

<sup>222</sup>Hasan Al Banna, *Aqidah Islam* (Bandung: PT Al Maarif, 1983), 9.

<sup>223</sup>Team Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, (UIN Malang, 1998), 2.

2. *Ma'rifat* dengan alam yang ada dibalik alam semesta.
3. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah
4. *Ma'rifat* dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah
5. *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu dan yang terakhir.
6. *Ma'rifat* kepada takdir.<sup>224</sup>

Dalam Persatuan Umat Islam (PUI), perbaikan aqidah adalah bagian dari perbaikan pribadi. Perbaikan ini dilakukan dengan menjauhi segala bentuk kemusyrikan dan penyelewengan aqidah dan selalu memperbaiki pandangan hidup manusia.<sup>225</sup>

#### b. Perbaikan Ibadah (*Ishlahul Ibadah*)

Secara *etimologis*, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari fiil madhi: ‘*abada ya’budu’ibadatan* yang artinya, “mengesakan, melayani, dan patuh”. Adapun secara *terminologis* adalah :

1. Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan *mengtadzimkanNya* (mengagungkanNya) dengan sepenuh arti, serta menundukkan dan merendahkan diri kepadaNya.
2. Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara badaniyah, dan menyelenggarakan segala syariat.

---

<sup>224</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Tauhid)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 16-17.

<sup>225</sup>Nurhasan Zaidi dan Wido Supraha, *Wasathiyah Dalam Ahlussunnah Wal Jamaah*(Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2019), 45.

3. Ulama tasawuf mengatakan ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan tuhanNya.
4. Ulama fikih menyatakan ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharapkan pahalaNya di akhirat.<sup>226</sup>

Ibadah dari segi pelaksanaanya terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Ibadah *jasmaniah rohiah* (rohaniah), yaitu perpaduan antara ibadah *jasmani* dan *rohani* seperti sholat dan puasa.
2. Ibadah *rohaniah* dan *amaliyah* yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.
3. Ibadah *jasmaniah rohiyah* dan *maliyah* seperti ibadah haji

Sedangkan apabila dilihat dari kepentingannya, ibadah dibagi menjadi ibadah *fardhu* (perorangan) seperti sholat dan puasa, serta ibadah *ijtima* (masyarakat) seperti zakat dan haji. Sedangkan bila ditinjau dari bentuk dan sifatnya maka ibadahkan terbagi menjadi 5 macam yaitu:

1. Ibadah dalam bentuk perkataan lisan seperti dzikir dan do'a.
2. Ibadah dalam bentuk perbuatan, yang tidak ditentukan bentuknya seperti membantu atau menolong orang lain.
3. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan seperti Sholat, puasa dan haji.

---

<sup>226</sup>M Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 86-87.

4. Ibadah yg tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa dan ihrom.
5. Ibadah dalam bentuk mengugurkan hak seperti memaafkan orang lain dan membebaskan hutang.<sup>227</sup>

Ishlahul Ibadah dalam Persatuan Umat Islam (PUI) adalah dengan mengamalkan hal-hal sebagai berikut: tidak meninggalkan salat wajib, berusaha shalat tepat waktu, bersemangat membaca Al Quran, bersemangat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid dan melaksanakan rukun iman.<sup>228</sup>

c. **Perbaikan Pendidikan (*Islahu At-Tarbiyah*)**

Secara *etimologi*, Tarbiyah memiliki beberapa arti. Bila berasal dari *roba yarbu* artinya bertambah atau berkembang. Bila diambil dari kata robaya yarbu artinya tumbuh. Bila berasal dari *roba yarbu* berarti perbaikan, memelihara, menjaga.<sup>229</sup> Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *education*, berasal dari kata edukatif yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan dan jika diperluas akan memiliki makna kegiatan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya selama *eksistensi* kehidupan manusia.<sup>230</sup>

---

<sup>227</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 145

<sup>228</sup>Tim Kaderisasi PUI, *Panduan Kaderisasi* (Jakarta: Pimpinan Pusat PUI, 2014), 21.

<sup>229</sup>Sholahudin AR, *Rekonstruksi Al-Ishlah Materi Pelajaran Ke Al-Ishlah-an dan Ke PUI-an* (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2015), 40

<sup>230</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

Pendidikan dalam Islam bersifat *religius* dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.<sup>231</sup> Kewajiban menuntut ilmu dalam paradigma Islam tidak mempersoalkan usia ataupun jenis kelamin, semua orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan wajib belajar selama hidupnya dari mulai buayan sampai ke liang lahat.<sup>232</sup>

Inti dari pendidikan Islam adalah yang berkarakteristik, digali dari Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam yang kriterianya adalah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial.<sup>233</sup>

Perbaikan pendidikan dalam perspektif persatuan umat Islam (PUI) dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan dari tingkat kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi baik pendidikan formal, nonformal ataupun informal<sup>234</sup> dengan mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan melaksanakan pembaruan sistem pendidikan yang berkualitas.<sup>235</sup> Karena sejak awal berdirinya, Persatuan Umat Islam (PUI) bertekad mengoptimalkan dirinya sebagai *khadimul ummah* (pelayan umat). Tekad ini telah

---

<sup>231</sup>Ismawati, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Masa Klasik* (Semarang: CV Gunung Jati, 2000), 46.

<sup>232</sup>A Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis dan Epistemologis dan Aksiologi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 80.

<sup>233</sup>A Qodri Ajizy dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 35.

<sup>234</sup>Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (PUI) 1911-2011* (Bandung: Yayasan Sejarahwan Masyarakat Indonesia, 2014), 266.

<sup>235</sup>Aceh suryadi dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan* (Bandung: PT. Genesindo, 2010), 154.

terbukti dalam peran-peran umat Islam (PUI), khususnya didalam pelayanan pendidikan.<sup>236</sup>

d. **Perbaiki Keluarga (Islahul 'A ilah)**

Keluarga merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit terkecil dari suatu masyarakat. Atau dengan kata lain keluarga adalah basis umat untuk membina dan menyusun keluarga, baik keluarga kecil ataupun keluarga besar. Keluarga ibarat suatu kerajaan kecil. Sang ayah bertindak sebagai penguasa, dilandasi dengan cinta dan kasih sayang, dan seorang ibu mengurus dan mengatur, menjadikan rumah tangga sebagai pelabuhan yang teduh, tenang dan menjadi tempat beristirahat yang indah dan menarik.<sup>237</sup>

Keluarga merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat. Jika pondasi suatu bangunan kuat, maka bangunan yang berdiri di atasnya akan kuat. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan sebuah rumah tangga muslim dan memberlakukan hukum yang berlaku agar keluarga menjadi pondasi yang kuat bagi terwujudnya suatu masyarakat. Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 70 ayat yang menerangkan hukum keluarga.<sup>238</sup> Sebuah keluarga terbentuk dari unsur-unsur :

1. Adanya susunan yang dapat mengumpulkan anggota.
2. Adanya individu-individu yang dapat membentuk

---

<sup>236</sup>Nurhasan Zaidi, *Dakwah, Politik &kebangsaan* (Jakarta: Anah Press, 2009), 107.

<sup>237</sup>M Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 139.

<sup>238</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 24.

keluarga seperti orang tua dan anak.

3. Adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara para anggota keluarga.
4. Adanya norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam segala masalah rumah tangga.
5. Bertujuan untuk menciptakan hidup sejahtera di dunia dan hidup bahagia dengan memperoleh ridho Allah di akhirat.<sup>239</sup>

Keluarga berperan penting dan strategis sebagai lembaga pendidikan terkecil dalam masyarakat.<sup>240</sup> Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak, karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, dalam keluarga pendidikan harus menjadi perhatian yang utama.<sup>241</sup> Kriteria kesuksesan seseorang salah satunya adalah keberhasilan dalam memimpin keluarga.<sup>242</sup>

Cara pendidikan yang digunakan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.<sup>243</sup> Dasar

---

<sup>239</sup>Imam Masykoer Ali dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001), 41-42.

<sup>240</sup>Sumbadi Sastra Alam, *Lasmana Santri Birokrat* (Cirebon: Panggar Press, 2003), 61.

<sup>241</sup>Ridwan Abdullah Tsani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 194.

<sup>242</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009), 99.

<sup>243</sup>Achmad Rifai & Chatarina Trianni, *Psikologi Pendidikan*(Semarang: UPT Unnes Press, 2012), 52.

tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak yang akan mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan kehidupannya untuk sang anak.
- 2) Motivasi kewajiban moral yang meliputi nilai-nilai religius, spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya menjadi bagian dari masyarakat.<sup>244</sup>

Hubungan darah atau pernikahan merupakan pondasi keluarga dalam Islam. Pernikahan dan keluarga merupakan titik sentral dalam sistem Islam. Pendidikan keluarga dapat berdiri tegak dengan kuat jika dilandasi moral atau akhlak yang baik antara anggota keluarga.<sup>245</sup> Minimalnya ada tiga kebutuhan keluarga yang harus mendapat perhatian yaitu:

- 1) Kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan jasmani seperti makan, sandang dan perumahan yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, alat dan barang serta uang.
- 2) Kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial seperti : Agama, pendidikan dan sosial psikologis

---

<sup>244</sup>Achmad Munib dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT Unnes press, 2012), 75.

<sup>245</sup>Hasan Basri dan T.H. Talhas, *Aktualisasi Pesan Al-Quran Dalam Bernegara* (Jakarta: Ihsan Pancur Siwah, 2003), 174.

- 3) Kebutuhan kesehatan, merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan keluarga, yang meliputi kahidupan jasmani dan rohani.<sup>246</sup>

Tujuan utama dari program perbaikan keluarga dalam Persatuan Umat Islam (PUI) adalah tercapainya keluarga yang taat beragama yang *sakinah* (tentram lahir maupun batin), juga keluarga yang saling cinta dan kasih serta keluarga yang merupakan bagian warga *jam'iyah* persatuan umat Islam (PUI).<sup>247</sup>

e. **Perbaikan Tradisi (*Ishlahul 'Adah*)**

Adat menurut bahasa adalah aturan yang lazim diikuti sejak zaman dahulu. Asal katanya adalah biasa yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya boleh, dapat atau sering. Lingkungan yang baik akan mendatangkan kebiasaan yang baik. Sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk akan mendorong kepada hal-hal yang rendah, yaitu kembali kepada kebiasaan *primitif*.<sup>248</sup>

Tradisi (adat istiadat) atau kebiasaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat dapat

---

<sup>246</sup>Acih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: Unnes Press, 2010), 18-20.

<sup>247</sup>M.U. Zainuddin Kori, *Intisab Makna dan Aplikasinya Dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2015), 33.

<sup>248</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 85.

dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Tradisi yang berhubungan dengan keagamaan seperti; *Rajaban, Muludan, Khitanan Nuzulul Quran, Marhabanan, Tahlilan*, perayaan Tahun Baru Islam dan lain-lain.
- b) Tradisi yang berhubungan dengan pelestarian nilai-nilai budaya seperti; *hajjat, Sasih, ziarah kubur, meruwat* dan panjang *jimat*.
- c) Tradisi yang berhubungan dengan daur kehidupan dan pada akhirnya berhubungan dengan tradisi keagamaan seperti; Ngabubur Lolos, *Marhabanan, Khitanan, Hajatan, Matang Puluh* dan lain-lain.<sup>249</sup>

Di Indonesia setidaknya terdapat 19 hukum adat, yang masing-masing daerah hukum adat mempunyai sistem sosio ekonomis dan budaya tersendiri.<sup>250</sup> Persatuan Umat Islam (PUI) berusaha menghilangkan adat kebiasaan yang mengandung unsur kemusyrikan, mengandung bahaya dan tidak berguna, dengan tujuan agar umat Islam meninggalkan atau membersihkan adat kebiasaan yang buruk dan menggantinya dengan ajaran dan hukum Allah di dalam seluruh kehidupannya.<sup>251</sup>

---

<sup>249</sup>Asep Muhtadi dkk, *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal* (Bandung, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007), 42-44.

<sup>250</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2003), 79.

<sup>251</sup>M.U. Zainuddin Kori, *Intisab Makna dan Aplikasinya Dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2015), 29.

f. **Perbaiki Ekonomi (*Ishlah Al Iqtishodiyah*)**

Ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan *syariah* yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian, pengelolaan sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia yang memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.<sup>252</sup>

Ekonomi Islam dibina atas dasar Islam, karenanya ia merupakan bagian tak terpisahkan (*integral*) dari ajaran Islam. Sebagai *verifikasi* dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya, karena Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*) didalam berbagai kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Beberapa aturannya bersifat pasti dan berlaku permanen, sementara beberapa lainnya *konstekstual*, sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>253</sup>

Tujuan dari sebuah sistem ekonomi pada prinsipnya ditentukan oleh pandangan tentang dunia yang mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan<sup>254</sup> tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dan tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya yang ada pada tangannya serta hubungan

---

<sup>252</sup>Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003), 3.

<sup>253</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2015, halaman 13.

<sup>254</sup>M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 4.

sekitarnya.<sup>255</sup>

Pandangan Islam mengenai harta dan kegiatan ekonomi cukup jelas dan itu berulang-ulang ditekankan oleh Al-Qur'an.<sup>256</sup> Pandangan Islam terkait dengan harta dan kegiatan ekonomi adalah:

- 1) Pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di muka bumi ini termasuk harta benda adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia relatif sebatas untuk melaksanakan amanah mengelolah dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan Nya.<sup>257</sup>
- 2) Status harta yang dimiliki oleh manusia adalah sebagai berikut; Harta sebagai perhiasan hidup (Q.S Ali Imran :14), harta sebagai ujian orang yang beriman (Q.S Al Anfal : 28), harta sebagai bekal ibadah, harta adalah untuk melaksanakan perintah Allah melalui kegiatan muamalah (Q.S At-taubah : 41).<sup>258</sup>
- 3) Ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep Islam yang utuh dan menyeluruh dan merupakan suatu bentuk ibadah.
- 4) Tatanan ekonomi Islam memiliki suatu tujuan yang sangat

---

<sup>255</sup>Kholid Assa'du, *Khitobu Asy Syeikh Al Qordowi*(Mesir: Wahbah Publisher Al-Qohiro, 2005), 59.

<sup>256</sup>Abul A'la Almaududi, dkk, *Esensi Al-Qur'an Filsafat Politik Ekonomi Etika*, (Bandung: Mizan, 1992), 69.

<sup>257</sup>M Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Solo: Akwang, 2018), 326.

<sup>258</sup>Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 55-56.

mulia.

- 5) Ekonomi Islam merupakan aktivitas yang memiliki dan berakar dari keimanan dan tanggung jawab kepada Allah. Serta merupakan sistem yang menyelaraskan antara masalah individu dan masyarakat umum.<sup>259</sup>
- 6) Harta yang dimiliki harus berasal dari sumber yang halal, dibelanjakan pada tempatnya dan tidak *bakhil* (kikir).<sup>260</sup>
- 7) Ekonomi Islam dibatasi dengan syarat tertentu seperti, tidak diperkenankan memakan riba sesuai dengan Surat Ali Imron ayat 130, tidak boleh monopoli (Al Baqarah ayat 124) dan harus memberi peluang usaha bagi orang lain untuk dapat memperoleh nafkah.<sup>261</sup>
- 8) Ekonomi Islam berusaha mewujudkan tercapainya kesejahteraan ekonomi yang seimbang yang tidak menumbuhkan kecemburuan sosial antara kaum kaya dan kaum miskin.<sup>262</sup>

Perbaikan ekonomi dalam Persatuan Umat Islam (PUI) diwujudkan dengan menggeser cara ekonomi kapitalis atau komunis kepada orientasi ekonomi secara Islam yang berkeadilan dan menguatkan ukhuwah Islamiyah.<sup>263</sup>

---

<sup>259</sup>Ahmad Izzan & Sehat Tanjung, *Referensi Ekonomi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 37.

<sup>260</sup>Yusuf Yusuf Al-Qaradhawy, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti., 1995), 171.

<sup>261</sup>Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1996), 185.

<sup>262</sup>Badri Chairuman, *Memahami Pesan Al-Qur'an* (Bandung: CV pustaka Setia, 2004), 213.

<sup>263</sup>Nurhasan Zaidi & Wido Supraha, *Intisab Sebuah*

g. **Perbaiki Umat (*Ishlahul Ummah*)**

Umat dalam bahasa Inggris berarti orang-orang, rakyat, sanak keluarga, kelompok atau kelas tertentu. Dalam bahasa Indonesia umat adalah para Penganut Agama atau orang banyak.

Kata umat dalam kaitannya dengan manusia mengandung beberapa pengertian yaitu:

- 1) Setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang Rasul.
- 2) Suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut suatu agama.
- 3) Suatu jamaah manusia diberbagai kelompok sosial yang diikat oleh ikatan sosial yang membuat mereka menjadi Golongan.<sup>264</sup>

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama, karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat untuk mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat harus dimulai dari pribadi-pribadi. Masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup agar mampu hidup ditengah masyarakat, berguna dan tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia yang baik adalah yang

---

*Pengantar*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020), 47.

<sup>264</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 129-130.

bermanfaat bagi manusia lain.<sup>265</sup>

Ibnu Abi Rabi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang cenderung berkumpul dan bermasyarakat.<sup>266</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan yang lain dan membutuhkan lingkungan yang ramah, peduli, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang seperti itu pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang berpendidikan dan beriman.<sup>267</sup>

Program perbaikan umat menurut Persatuan Umat Islam (PUI) adalah dengan mendorong warga Persatuan Umat Islam (PUI) menjadi lokomotif dalam perubahan dan pembangunan, saling menghormati dan saling memberi manfaat dengan cara mendorong terus menerus untuk menjalankan dan memperbaiki hubungan di antara umat tanpa dibatasi oleh keturunan, warna kulit, suku bangsa dan sebagainya. Sehingga seluruh umat manusia dapat merasakan Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.<sup>268</sup>

Masyarakat yang diharapkan dalam program perbaikan

---

<sup>265</sup>Zaim el Mubarak, dkk, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Semarang: UNES Press, 2012), 115.

<sup>266</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 45.

<sup>267</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 231.

<sup>268</sup>Nurhasan Zaidi & Wido Supraha, *Intisab Sebuah Pengantar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020), 37.

umat ini adalah, masyarakat yang mampu mewujudkan pengabdian kepada Allah semata yang digambarkan dalam bentuk keyakinan dan amalan-amalan ibadah individu-individunya.<sup>269</sup>

**h. Perbaiki Masyarakat (*Islahul ijtimaiyah*)**

Program *Ishlahul Ijtimaiyah* merupakan respon terhadap firman Allah SWT (Q.S Al A'raf : 96) yang menggambarkan masyarakat maju dan sejahtera, masyarakat adil dan makmur, masyarakat yang berperadaban. Masyarakat modern (*madani*) hanya akan terwujud bila memiliki dua syarat utama yaitu beriman dan bertakwa. Istilah-istilah yang merupakan *ikhtiar* untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah: Ta'aruf (saling mengenal), tidak *individualistik* dan *Taraahum* (saling menyayangi). Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal berkasih sayang seperti satu tubuh bila ada satu anggota tubuh menderita sakit maka anggota tubuh yang lain akan terbawa panas.

Perbaiki masyarakat pada hakikatnya adalah gerakan sosial dengan tolong-menolong dalam bentuk materi dan pemikiran, guna membina persatuan dan kesatuan umat dengan tujuan utama terciptanya *ukhuwah Islamiyah* dan tolong-menolong yang baik, kuat dan terarah dalam membina

---

<sup>269</sup>Ahmadie Toha & Anwar Wahdi Hasi, *Dibawah Panji-panji Islam* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1983), 17.

warga yang sejahtera dan kuat.<sup>270</sup>

Masyarakat Islam hakikatnya adalah masyarakat yang *universal*, yakni masyarakat yang tidak rasial dan tidak terbatas didalam lingkungan batas-batas *geografis*, tetapi terbuka untuk seluruh manusia tanpa memandang jenis, warna kulit atau bahasa, bahkan tidak memandang agama dan keyakinan/*aqidah*.<sup>271</sup>

Masyarakat yang merupakan kumpulan manusia dalam istilah Al-Qur'an dikenal dengan terma *Al-Nas* (الناس) jamak dari kata *Al-Uns/Al-Insan* (الانسان-انس) berarti jinak, harmonis, saling kasih mengasihi dan tolong menolong. Hal itu sebagai isyarat, bahwa masyarakat yang diinginkan oleh Al-Qur'an adalah yang bersifat *insaniyah*. Manusia yang selalu menjalin hubungan *horizontal* yang *harmonis* satu sama lain<sup>272</sup> sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa masyarakat muslim yang diharapkan adalah masyarakat yang adil dan *egaliter*, yaitu masyarakat dimana orang miskin dan hina papa diperlakukan dengan penuh hormat.<sup>273</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Persatuan Umat

---

<sup>270</sup>Dewan Syariah Pusat Persatuan Umat Islam (PUI), *Nilai Dasar Perjuangan Mewujudkan Islam Wasathiyah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020), 31.

<sup>271</sup> Sayid Quttub, *Mayarakat Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), 70.

<sup>272</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohamad Natsir* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 65.

<sup>273</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung, Mizan, 2001), 56.

Islam (PUI) untuk menunjang program perbaikan masyarakat<sup>274</sup> adalah dengan bentuk kegiatan:

- a. Mengajak dan umat Islam agar gemar beramal *jariyah* atau *wakaf* dan bershodaqoh.
- b. Mengadministrasikan, mendokumentasikan dan menertibkan seluruh kepemilikan *wakaf* Persatuan Umat Islam (PUI).
- c. Menyelenggarakan beasiswa bagi peserta didik yang memerlukan, menyelenggarakan santunan dan menghimpun donator serta orang tua asuh untuk seluruh kepentingan sosial.<sup>275</sup>

## **B. Pesantren Al-Ishlah Cirebon**

### **1) Letak *geografis* pesantren Al-Ishlah Cirebon**

Pesantren Al-Ishlah berada di Jalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Secara *geografis* lokasi tersebut sangat strategis karena berada diperbatasan antara Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan. Luas Desa Bobos adalah 92 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 4634 orang yang terdiri dari laki-laki 2932 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1351 orang.

Batas wilayah sebelah barat adalah Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dukupuntang, sebelah selatan berbatasan

---

<sup>274</sup>Tim Kaderisasi PUI, *Panduan Kaderisasi* (Jakarta: Pimpinan Pusat PUI, 2014),22.

<sup>275</sup>M.U. Zainuddin Kori, *Intisab Makna dan Aplikasinya Dalam Risalah Intisab* (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2015), 24-25.

dengan Desa Cikalahang dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Cipanas.

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa penghuni Pesantren Al-Ishlah terdiri dari guru-guru, pengurus, santri, dan juga keluarga pendiri atau keluarga Kiyai.

Untuk memasuki Pesantren Al-Ishlah, kita akan mendapatkan gerbang pondok yang terletak disamping *swalayan* yang juga adalah milik pondok Pesantren yang bekerjasama dengan mini market ternama, setelah itu akan menemui bangunan yang lain seperti gedung *Madrasah Tsanawiyah*, kantor yayasan, Balai Latihan Kerja (BLK), asrama putri, masjid, gedung *Madrasah Ibtidaiyah*, gedung *Rhauhotul Athfal*, dan rumah-rumah Kiai. Sedangkan bangunan-bangunan yang lain seperti *Madrasah Aliyah*, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) dan kompleks Pesantren putra agak jauh dari kompleks utama yaitu berada disebelah selatan jalan raya Imam Bonjol, bahkan bangunan-bangunan koperasi Pesantren Al-Ishlah terletak dibeberapa tempat yang jaraknya agak jauh dari Pesantren, hal itu menurut penuturan ketua keopreasi pesantren Al-Ishlah, karena unit-unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Al-Ishlah tidak hanya melayani para santri dan guru, tetapi melayani juga anggota koperasi masyarakat pada umumnya, sehingga hampir semua unit usaha disekitar pasar-pasar tradisional, seperti : Pasar Kramat Dukupuntang, Pasar Rajagaluh, Plumbon, Arjawinangun, Trisi Indramayu, dan Ciawi lor Kuningan. Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, MA tanggal 23-04-2021.

Untuk mencapai lokasi Pondok Pesantren Al-Ishlah bisa melalui tiga jalur yaitu dari arah Timur melewati Kota Sumber berjarak sekitar 9 km. Dari arah utara melewati pasar Minggu Palimanan juga berjarak sekitar 9 km dan dari arah Barat melewati pasar Rajagaluh yang jaraknya juga hampir sama yaitu sekitar 9 Km.

Kecamatan Dukupuntang adalah Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan sumber terdiri dari 13 desa yaitu : Desa Bobos, Desa Dukupuntang, Desa Cikalahang, Desa Cisaat, Desa Sindangjawa, Desa Sindang mekar, Desa Girinata, Desa Cipanas, Desa Kedongdong dan Desa Kepunduan.

Secara geografis Kabupaten Cirebon berada pada posisi  $108^{\circ}19'3''$ -  $108^{\circ}50'30''$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}30'58''$ .  $7^{\circ}00'24''$ Lintang Selatan, sedangkan secara administratif memiliki wilayah seluas 990, 36 km<sup>2</sup> yang yang terdiri dari 40 Kecamatan dan terbagi menjadi 412 desa dan 12 Kelurahan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Indramayu dan Laut Jawa.
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Kuningan,
- c. Sebelah Barat Laut : Kabupaten Majalengka
- d. Sebelah timur : Kota Cirebon dan kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Secara *geoekonomi*, Kabupaten Cirebon memiliki posisi yang sangat strategis karena:

- a. Wilayah kabupaten Cirebon berada Di Pantai Utara Jawa yang merupakan jalan utama distribusi barang dan jasa tingkat *regional* dan *nasional*. Kondisi ini didukung oleh prasarana *transportasi* darat dan laut. Jalur *tarnsportasi* darat mencakup

beberapa jalan *arteri primer*, ruas jalan bebas hambatan (jalan tol) yakni ruas jalan tol palikanci (palimanan kanci) dan ruas jalan palimanan pejagan, dan beberapa jalur kereta api utama di Pulau Jawa yakni Cirebon - Jakarta, Cirebon - Bandung, Cirebon -Surabaya.

- b. Kabupaten Cirebon menjadi bagian dari pusat kegiatan nasional. Sebagaimana tercantum dalam tata ruang Nasional.<sup>276</sup>

Etnik dominan di Kabupaten Cirebon adalah suku Jawa dan suku Sunda. Istilah sunda, tanah sunda, tatar sunda atau pasundan dalam sistem kehidupan di Indonesia tidak hanya menunjuk jenis etnis, tapi juga menunjuk letak geografis dan budayanya yang khas. Karenanya, diantara definisi sunda adalah orang atau sekelompok orang yang tinggal didataran sunda, hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sunda dan menghayati dan mengamalkan nilai nilai budaya sunda. Kedua etnis tersebut menjadi dominan karena letak Kabupaten Cirebon berbatasan dengan kabupaten Indramayu dan Kabupaten Brebes yang beretnis jawa dan berbatasan dengan wilayah kabupaten Kuningan yang berbahasa sunda.<sup>277</sup>

## 2) Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pesantren Al-Ishlah adalah Lembaga yang cukup tua karena didirikan pada tahun 1850. Salah satu bukti yang bisa dikemukakan

---

<sup>276</sup>Heri Susanto dkk, *Transformasi Masyarakat Cirebon, Komunal Wilayah III Cirebon dan Kabupaten Cirebon* (Cirebon. 2001), 22.

<sup>277</sup>Asep saiful muhtadi, dkk, *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Local* (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007), 35.

adalah salah seorang Putra terbaik bangsa, peraih bintang Mahaputra dan pendiri Organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) yaitu Kiai Haji Abdul Halim (1887H -1962M) sebelum belajar ke Mekkah Al Mukaromah, pernah menjadi santri di Pesantren Al-Ishlah yang pada saat itu masih bernama Pesantren Bobos.<sup>278</sup>

Dalam perjalanannya, Pesantren Al-Ishlah telah mengalami empat masa tahapan penting, yang masing-masing memiliki sifat dan karakter yang berbeda, sesuai dengan zaman dan perkembangan yang terjadi saat itu.<sup>279</sup>

Empat masa tahapan penting tersebut adalah:

1. Tahap Perintisan :

Masa-masa awal berdirinya Pesantren yang ditandai dengan hadirnya ulama asal Banten, membuka kawasan perkampungan dan memulai aktivitas pengajian dan pengajaran Islam melalui kitab-kitab klasik. Ini diperkirakan berlangsung sejak pindahnya Kiai Adroi bin kamaludin (1800-1957 M). dan bapak H Idris bin kiai Adro'I (Wafat 1920M).

2. Tahap kebangkitan I

Masa-masa dimana pondok Pesantren mulai membuka diri terhadap kalangan luar melalui kegiatan Majelis Taklim hari ahad (untuk bapak-bapak), dan *majelis taklim* hari senin (untuk ibu-ibu), serta majelis taklim rabu (untuk tokoh agama) dan tokoh masyarakat. Lalu berdirinya *Madrasah Diniyah awaliyah*, dan

---

<sup>278</sup>Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 460.

<sup>279</sup> Republika.co.id diunduh Selasa 23 Maret 2021

membuka cabang organisasi Sarikat Islam (SI), pimpinan Hos Tjokroaminoto serta Perserikatan Oelama pimpinan Kiai Haji Abdul Halim.<sup>280</sup>

Tokoh-tokoh yang ikut berperan dalam periode ini diantaranya adalah: KH. Ahmad sujai bin KH. Idris (Wafat 1940M), Abu barkawi Bin abdul kohar bin ioh (Wafat 1977M), dan dibantu oleh KH. Solihin (Wafat 1979M), KH. Shobur (Wafat 1982) dan kiai Abdullah (Wafat 1984M).

### 3. Tahap kebangkitan 2.

Tahap ini dimulai sejak berdirinya lembaga lembaga formal seperti Pondok Karya Pembangunan tahun (1968M), MTs tahun (1971M), Madrasah Aliyah umum tahun (1974M, SLB-C) pada tahun 1978M. Taman kanak-kanak (1984M), Madrasah Ibtidaiyah tahun 1985M, serta koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah (KOPONTREN) tahun 1988M. Masa atau tahap ini berlangsung sekitar 25 tahun yaitu sejak tahun 1960M sampai dengan 1985M. Sebagai pelengkap lembaga lembaga non formal yang sudah ada sebelumnya. Massa berlangsungnya sekitar 25 tahun, yaitu dari awal tahun 1960-1985M.

### 4. Tahap peran serta alumni

Tahap ini diawali sejak kembalinya para alumni *Madrasah Aliyah*, dan mengambil peran penting pada seluruh lembaga-

---

<sup>280</sup>Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Pondok Pesantren Bobos 1850 2000 Buku I Lembaga-Lembaga Non Formal*. (Cirebon: Yayasan Al-Ishlah 2000), ii-iii.

lembaga non formal.<sup>281</sup>

Pada masa ini dicetuskan program Pesantren kilat (1980M), sebuah program kegiatan Pesantren yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan dengan peserta berasal dari sekolah-sekolah umum tingkat SMP dan SMA yang berada di Wilayah III Cirebon bahkan tidak sedikit peserta Pesantren kilat yang berasal dari beberapa kota besar seperti Jakrata, Bandung dan lain-lain.<sup>282</sup>

### 3) Visi dan Misi Pesantren Al-Ishlah

Visi dan Misi Pesantren Al-Ishlah Cirebon hakekatnya adalah sebagaimana yang tercantum dalam akta pendirian Yayasan Al-Ishlah nomor 45, tanggal 16 april Tahun 1974 M, yang dikeluarkan oleh Notaris Iskandar Wiramihardja, SH yaitu :

1. Terwujudnya Pribadi muslim yang paripurna yaitu Pribadi muslim yang menghayati, memahami serta mengamalkan seluruh aspek-aspek ajaran Islam didalam seluruh bidang hidup dan kehidupan.
2. Terwujudnya masyarakat muslim, yaitu masyarakat dimana seluruh aspek-aspek ajaran Islam telah dapat terlaksana didalam seluruh bidang hidup dan kehidupan
3. Tercapainya keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*Mardhotillah*).

Adapun misi dari Pesantren Al-Ishlah Cirebon adalah:

1. Mendirikan, memelihara, serta mengurus pendidikan Islam dalam arti kata yang seluas-luasnya, dalam bentuk Madrasah dari tingkat

---

<sup>281</sup>Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Pondok Pesantren Bobos Buku II, Lembaga-Lembaga Formal 2001*(Cirebon: Yayasan Al-Ishlah 1999), 4.

<sup>282</sup>Wawancara dengan Apung Furqon, S.E Sy 25 April 2021.

- Ibtidaiyah sampai ke tingkat perguruan tinggi.
2. Mendirikan, memelihara serta mengurus pendidikan Islam dalam arti kata yang seluas-luasnya dalam bentuk pondok Pesantren dari tingkat dasar sampai ke tingkat Pesantren Luhur.
  3. Mengadakan kerjasama dengan badan-badan atau lembaga-lembaga organisasi organisasi lain, yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi serta kebudayaan yang berasaskan ajaran Islam.<sup>283</sup>

#### **4) Kondisi kelembagaan Pesantren Al-Ishlah**

Lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pesantren Al-Ishlah Cirebon terdiri dari lembaga formal dan lembaga non formal. Semua lembaga lembaga tersebut berada dalam naungan yayasan Al-Ishlah dan dikelola secara professional oleh tiga majlis yaitu: majlis pendidikan, majlis sosial, dan majlis ekonomi.

Lembaga formal dan non formal yang dikelola oleh Yayasan Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

##### **1. Lembaga pendidikan**

Lembaga pendidikan formal yaitu terdiri dari *Raudlatul Athfal* (RA), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Diniyah* (DTA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) , *Madrasah Aliyah* (MA), *SMP Boarding School*, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI). Sedangkan lembaga non formal adalah Majelis Taklim untuk ibu-ibu dan

---

<sup>283</sup>Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlah, Iskandar Wiramihardja SH, Nomor 45, Tanggal 16 April 1974 M.

Majelis Taklim untuk bapak-bapak serta tokoh masyarakat sekitar wilayah Dukupuntang.

Hasil *observasi* dan wawancara penulis dengan kepala-kepala *Madrasah*, jumlah Santri baik yang mukim ataupun yang yang pulang pergi sebanyak 1550 orang, jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 250 orang. Jamaah majelis taklim secara keseluruhan sebanyak 200 orang tersebar dari beberapa daerah yang ada di wilayah Kecamatan Dukupuntang dan sekitarnya.<sup>284</sup>

Sedangkan terkait dengan sarana prasarana lembaga pendidikan menurut kepala *madrasah* sudah sangat memadai baik sarana fisik seperti ruang kelas, perkantoran, laboratorium, mushola/masjid, lapangan olahraga, asrama santri dengan dukungan tanah berupa wakaf tidak kurang dari 20 hektar. Wawancara dengan: Tatasumitra M.Pdi sebagai kepala MI, Ts patah S.Ag sebagai kepala MTs, Dede Muzaki MH sebagai kepala Aliyah dan agus hasanuddin S.T. ME sebagai Wakil ketua sekolah tinggi islam ekonomi Islam tanggal 29 Maret 2021.

## 2. Lembaga sosial

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis sosial diantaranya adalah: mengelola *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), panti asuhan anak, mengadakan *syiar* dan dakwah keislaman, mengadakan kegiatan dalam rangka bela negara mengadakan silaturahmi dengan alumni dan wali Santri mengadakan seleksi untuk menentukan guru dan karyawan teladan serta menghimpun

---

<sup>284</sup>Wawancara dengan Drs. H. Imron Rosyadi Tanggal 28 Maret 2021.

### 3. Lembaga ekonomi

Ekonomi adalah satu hal yang sangat penting yang tidak luput dari perhatian Pesantren Al-Ishlah. Hal itu karena mengingat dana yang dibutuhkan oleh Pesantren belum cukup kalau hanya mengandalkan dari iuran santri atau siswa.

Sejak tahun 1988 Pesantren Al-Ishlah telah memulai usaha-usaha untuk menunjang kegiatan dan pembiayaan Pesantren diantaranya adalah: Peternakan bebek, peternakan kambing, perikanan air deras dan membuka toko kelontong walaupun usaha tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Sejak tahun 1990 Pesantren Al-Ishlah mulai membuka usaha usaha yang sepenuhnya dikelola oleh koperasi Pesantren Al-Ishlah. Adapun unit-unit usaha yang saat ini dimiliki Pesantren Al-Ishlah dan dikelola oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Ishlah adalah :

1. Unit usaha galian C batu alam, asset saat ini adalah sebesar Rp. 1.967.150.827
2. Unit usaha WARPOSTELNET dan jasa pengiriman barang. Aset saat ini sebesar Rp. 214.395.732.
3. Unit usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (USPPS) yang tersebar di beberapa wilayah seperti : Cabang Bobos Dukupuntang, Cabang Pasar Kramat Dukupuntang, Cabang

---

<sup>285</sup>Laporan Pengurus Yayasan Al-Ishlah Periode 2015-2020.

Plumbon Cirebon, Cabang Rajagaluh Majalengka, Cabang Arjawinangun Cirebon, Cabang Trisi Indramayu dan Cabang Ciawi Kuningan. Aset yang dimiliki oleh unit SPPS adalah sebesar Rp. 21.698.705.088.

4. Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Mitra Syariah. Aset saat ini Rp. 8.199.750.406.
5. Unit Alfamart Pasar Kramat. Aset saat ini Rp. 596.473.998.
6. Unit Alfamart Bobos Cirebon. Aset saat ini Rp. 454.929.305.
7. Unit toko modern TOSKA. Aset saat ini Rp. 795.425,362.<sup>286</sup>

Menurut informasi dari ibu Hj. Tatih Ay'ari bahwa posisi Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Ishlah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung program-program pendidikan dan pengajaran di Pesantren Al-Ishlah Bobos, karena sejak awal berdirinya, Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Ishlah selalu memberikan kontribusi sebesar 60% dari seluruh pendapatannya yaitu tidak kurang dari Rp. 1,4 Miliar setiap tahunnya. Dana tersebut dipergunakan untuk memberikan subsidi kepada lembaga-lembaga yang masih minus seperti Taman Pendidikan Al-Quran, *Madrasah Diniyah*, *Raudlatul Atfal* dan sebagian yang lain untuk penambahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh lembagakhususnya warga PUI dan Al-Ishlah maka dibangunlah unit usaha Simpan Pinjam *Syariah*, yang sekarang sudah memiliki beberapa cabang yang

---

<sup>286</sup>Pengurus Koperasi Al-Ishlah, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Pesantren Al-Ishlah, Tahun 2020* (Cirebon: KOPONTREN Al-Ishlah, 2020), 47.

tersebar di beberapa daerah seperti Rajagaluh, Plumbon, Ciawi Kuningan, dan Indramayu serta di daerah Bobos dan Dukupuntang.

Misi dari pada kegiatan ekonomi koperasi Pesantren Al-Ishlah adalah mewujudkan koperasi yang mandiri berlandaskan amanah dalam membangun ekonomi bersama, dengan tujuan untuk menciptakan suasana usaha yang kondusif meningkatkan pertumbuhan bisnis koperasi yang berorientasi yang *berorientasi profit* secara berkesinambungan melalui sinergi usaha dengan seluruh anggota dan mitra usaha.<sup>287</sup>

Selain memiliki tujuan dan fungsi koperasi pesantren Al-ishlah juga memiliki banyak manfaat yang cukup beragam, baik bagi anggota yang terdiri dari guru-guru, karyawan, santri serta bagi masyarakat umum. Manfaat dari keberadaan koperasi Al-Ishlah adalah :

1. Menyediakan kebutuhan anggota
2. Meningkatkan penghasilan / pendapatan anggota
3. Memperkokoh perekonomian anggota dan masyarakat
4. Menumbuhkan semangat usaha anggota.
5. Mempermudah untuk memperoleh modal usaha.

---

<sup>287</sup>Pengurus Koperasi Al-Ishlah, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Pesantren Al-Ishlah, Tahun 2020* (Cirebon: KOPONTREN Al-Ishlah, 2020), 5.

## BAB IV

### PEMBARUAN PESANTREN AL-ISHLAH CIREBON

#### A. Latar belakang Pembaruan Pesantren Al-Ishlah

Sejak berdirinya pada tahun 1850 sampai dengan tahun 1970, Pesantren Al-Ishlah dikenal dengan nama Pesantren Bobos, sesuai dengan nama desa dimana Pesantren tersebut berada. Penamaan Pesantren Al-Ishlah terjadi pada tahun 1971 bersamaan dengan didirikannya lembaga formal tingkat *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan kemudian dilanjutkan dengan pendirian lembaga lembaga yaitu : *Madrasah Aliyah* (MA), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Pada awalnya Pesantren Al-Ishlah hanya merupakan Pesantren kecil dengan pendidikan *Madrasah Diniyah* dan Pondok Pesantren dengan fasilitas berupa sebuah masjid yang sangat sederhana dan empat lokal ruang kelas yang dipakai untuk pendidikan *Madrasah Diniyah*. Santri yang belajar di Pesantren Bobos sudah banyak dan berasal dari berbagai daerah sekitar seperti: Desa Cikalahang, Mandala, Dukupuntang dan beberapa daerah lainnya. Sebagian besar santrinya adalah santri kalong yang belajar hanya siang hari dan di malam hari mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Sedangkan santri-santri yang yang berasal dari beberapa tempat yang agak jauh ditampung di rumah kiai.

Nama Al-Ishlah terinspirasi dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Didalam Q.S Hud ayat 88.<sup>288</sup>

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالِفَكُمُ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا  
بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ 88

Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

2. Konsep Persatuan Umat Islam (PUI) yaitu *Ishlah Ats Tsamaniyah* (delapan perbaikan), dan petikan dari *Intisab Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Ishlahu Sabiluna*.
3. Adanya semangat pembaruan, *tajdid* atau *reformasi* dari para pendiri dan keluarga pesantren Al-Ishlah.<sup>289</sup> Sebagaimana dalam AlQuran Ar ra’du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

---

<sup>288</sup>Wawancara dengan Kiai Sholahudin A. R. tanggal 26 April 2021.

<sup>289</sup>Wawancara dengan KH Akip Arsalan tanggal 26 April 2021.

Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang merubahnya.”

Adapun yang melatar belakangi pembaruan di pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

1. Adanya keprihatinan dari tokoh-tokoh pesantren Al-Ishlah yang melihat kepekaman pendidikan di Pesantren pasca pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Mengingat pada periode tahun 1945 sampai tahun 1960 merupakan masa-masa kelabu bagi kegiatan dakwah Islam dan mobilitas dakwah yang sudah lama dirintis di Pesantren Bobos.

Partai Komunis Indonesia (PKI) telah berhasil menciptakan suasana bangsa Indonesia semikian rapuh, sehingga terjadi saling curiga di antara umat yang sangat berlebihan. Para Dai dan Kiai terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pondok pesantren karena menghindar dari kekejaman PKI atau sebagian di antara mereka ditangkap dan menjadi tahanan. Karena sedemikian lama situasi seperti itu berlangsung, Pesantren Bobos menjadi terbelengkalai dan porak-poranda, karena dakwah dan pendidikan untuk generasi muda tidak terurus.

Maka yang tumbuh kemudian adalah generasi yang bodoh, lemah dan miskin. Pusaka berharga yang telah lama dirawat cukup apik oleh Kiai Adroi (Wafat tahun 1850), Bapak Ioh bin Abdul Kohar (Wafat tahun 1855), Kiai Idris (Wafat tahun 1996), Kiai Suja'i (Wafat tahun 1940) dan

lainnya benar benar telah hilang dan sirna.

Disaat suasana yang seperti itu muncul seorang pemuda bernama Emet Ahmad Khatib bin H. Nur (Wafat tahun 1990) yang sangat tertekan menyaksikan pondok pesantren yang hanya tinggal puing. Dia marah dan terusik perasaannya melihat para kiai banyak yang meninggalkan Pondok untuk evakuasi dan sebagian menjadi tahanan. Ditengah perasaan sedih dan gundah serta marah, Emet Ahmat khotib melakukan Langkah-langkah besar sebagai berikut:

- a. Mendatangi dan meminta bantuan Kapten Asyikin Suja'i (Wafat tahun 1982) dan kapten Sadli di Cirebon untuk bisa mengeluarkan dan menjamin keamanan para kiai yang sedang menjadi tahanan atau sedang bersembunyi
- b. Memanggil para pemuda mujahid yang ada saat itu untuk secara bersama-sama menegakkan kembali bangunan dakwah Islam yang sudah tinggal puing-puing saja. Dalam kaitan ini, Emet Ahmad Khotib menulis buku berjudul "Mencari pusaka yang hilang" untuk menggugah dan membangkitkan kembali kesadaran dan semangat juang keluarga besar pesantren serta masyarakat luas agar mereka setahap demi setahap, selangkah demi selangkah mau diajak mengembalikan kejayaan Pesantren Bobos.<sup>290</sup>

Maka sejak saat itu diakalangan keluarga besar Al-

---

<sup>290</sup>Wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Jaya Rahmah Tanggal 7 Mei 2021.

Ishlah terkenal dengan istilah istilah: *Ulul Amwal*, *Ulul A'mal*, dan *Ulul Albab*. Istilah istilah tersebut menggambarkan kelompok kelompok keluarga dalam kiprah dan dedikasinya untuk membantu pesantren dengan apa yang mereka miliki baik harta, tenaga ataupun ilmu, bahkan bagi keluarga keluarga yang saat itu memiliki usaha diharuskan untuk berinfaq kepada pesantren sebesar 1% dari pendapatannya.<sup>291</sup>

2. Kedekatan dengan tokoh-tokoh Persatuan Umat Islam (PUI), terutama dengan K.H Abdul Halim sehingga konsep-konsep pendidikan di Al-Ishlah sebagiannya adalah mengadopsi konsep-konsep yang ada dalam Perguruan Persatuan Umat Islam (PUI) yang berbasis di Majalengka<sup>292</sup> seperti kegiatan *entrepreneur*, keterampilan dan pendidikan kepribadian dengan tujuan para santri bisa berkiprah di masyarakat setelah mereka menjadi alumni.

Kegiatan kegiatan tersebut di antaranya adalah: perikanan, peternakan, dan memproduksi beberapa kebutuhan seperti, minyak wangi, pakan ikan dan percetakan.<sup>293</sup> Kedekatan antara tokoh Al-Ishlah dengan tokoh PUI diantaranya dibuktikan dengan masuknya beberapa tokoh Al-Ishlah menjadi pengurus besar PUI, pengurus wilayah, pengurus daerah, dan pengurus cabang serta pengurus ranting.

3. Kondisi sosial politik yang dihadapi oleh salah satu tokoh

---

<sup>291</sup>Wawancara dengan Ustadzah hajjah Tatih Asya'ri tanggal 7 Mei 2021.

<sup>292</sup>Wawancara dengan H. Busyairi Yusuf, M.Pd tanggal 27 April 2021

<sup>293</sup>Wawancara dengan K.H. Budiman Mahfudz tanggal 28 April 2021

pembaruan Pesantren Al-Ishlah yaitu Kiai Emet Ahmad khotib terkait dengan politik Islam di masa orde baru, yang mengalami dinamika sejak tahun 1966. Di awal Orde Baru berkuasa pemerintah menunjukkan kebijakan yang meminggirkan politik umat Islam, sehingga muncul sikap antagonistik dari umat Islam. *Depolitisasi* dan *deideologisasi* yang diterapkan oleh Orde Baru adalah suatu rekayasa politik untuk memperlemah potensi politik umat Islam yang bisa sangat membahayakan bagi pemerintahan orde baru.

Naiknya *rezim orde* baru di panggung kekuasaan pasca Soekarno sebetulnya telah memberikan harapan besar bagi umat Islam sejak dilarangnya Masyumi sebagai partai politik oleh Soekarno. Politik Islam sepertinya akan kembali bergairah di bawah kekuasaan orde baru, harapan ini ternyata tidak terwujud setelah rezim Soeharto menunjukkan sikapnya yang berlawanan dengan aspirasi umat Islam. Saat itu posisi politik umat Islam setelah Orde Baru berkuasa tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan seperti halnya dengan rezim orde lama (Soekarno) Orde Baru pun menerapkan strategi politik yang tidak aspiratif terhadap Islam atau dengan kata lain menekan potensi politik umat Islam. Hal ini dilakukan untuk membonsai kekuasaan politik Islam yang dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan rezim Orde Baru.

Selama dua dasawarsa pertama kekuasaan Orde Baru, umat Islam sering dijadikan kambing hitam dalam pergumulan *ideologi* politik Negara. Sebanding dengan itu umat Islam

menjadi kelompok yang terus-menerus dicurigai dan dianggap sebagai pihak yang tidak mempercayai *ideologi* negara yaitu Pancasila.

Situasi ideologis yang tidak mengenakan inilah yang akhirnya melahirkan antagonisme politik pemerintah terhadap umat Islam. Kecurigaan politik negara terhadap umat Islam merupakan kelanjutan dari adanya gesekan-gesekan ideologis bahkan sikap curiga pemerintah berkembang menjadi antagonisme politik yang semakin menyudutkan posisi umat Islam.<sup>294</sup>

Menyikapi situasi politik yang dilancarkan oleh Orde Baru, Kiai Emet Ahmad khotib melakukan pendekatan *akomodatif*, tidak melawan arus, tetapi tidak larut dalam arus tersebut. Beliau tidak menjadikan Orde Baru sebagai lawan politiknya, karena Kiai Emet Ahmad Khatib tidak mau menutup mata terhadap realitas kekuatan politik Orde Baru, justru menghadapinya dengan jurus politik yang cerdas, berafiliasi dengan Partai Golkar yang menjadi mesin politik orde baru yang sangat kuat saat itu. Soeharto dengan kekuasaannya menggunakan Golkar sebagai kendaraan politik dan seluruh anggota ABRI dan para birokrat diharuskan pula menjadi anggota. Golkar, *birokrat* dan ABRI adalah istilah yang menggambarkan kekuatan Tritunggal kekuasaan Negara, juga lembaga-lembaga tinggi negara lain seperti: DPR, MPR, dan

---

<sup>294</sup>Hajam, *Membaca Nalar Kiai Emet Ahmad Khatib dalam Pemikiran Intisab Kiai Emet Ahmad Khatib* (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2010), xiv-xvi.

kekuasaan kehakiman dan lembaga tinggi negara yang seharusnya independen dari kekuasaan dan menyuarakan demokrasi menjadi alat-alat yang ampuh bagi kepentingan kekuasaan.<sup>295</sup>

Prinsip Kiai Emet Ahmad Khatib adalah masuk dan memperbaiki dari dalam akan lebih efektif dari pada berseberangan dengan pemerintah.<sup>296</sup> Tidak berlebihan manakala pandangan Kiai Ahmad khotib ini sebanding dengan sikap pemikiran politik Nurcholish Madjid ketika menghadapi rezim orde baru berkuasa. Madjid bersikap akomodatif terhadap sikap politik Orde Baru, kendati sikap Orde Baru memarjinalkan terhadap Islam politik. Pada tahun 1970-an Nurcholish Madjid ketika menjadi ketua umum PB HMI merasa perlu *merefleksikan* kembali bentuk-bentuk hubungan Islam dan negara dalam Indonesia modern di masa depan. Salah satu jargon beliau yang masih dikenang sampai saat ini adalah, Islam Yes, Partai Islam No.<sup>297</sup> Pandangan yang hampir sama dimunculkan Amien Rais. Islamic State atau negara Islam, hemat Amien Rais tidak ada dalam Al-Qur'an maupun sunah karena tidak ada perintah mengenainya. Terpenting adalah etos kerja Islam mengenai

---

<sup>295</sup>Sri Bintang Pamungkas, *Peran kelas menengah dalam demokratisasi dan Reformasi penyelenggaraan negara dalam Deden Ridwan dan Asep Gunawan (editor), dalam demokratisasi kekuasaan wacana ekonomi dan moral untuk membangun Indonesia baru*, lembaga studi Agama dan filsafat Islam. Jakarta: 1999, 35.

<sup>296</sup>Wawancara dengan A. Abdul Khozin, tanggal 28 April 2021

<sup>297</sup>Hajam, *Tarekat Kiai Emet Ahmad Khotib*(Depok: Rajawali Press, 2018), 20-21

keadilan dan *egalitas* yang jauh dari *eksploitasi* manusia atas manusia lainnya.<sup>298</sup>

4. Kondisi gerak intelektual yang mendasari kematangan pemikiran Kiai Emet Ahmad Khatib bermula saat belajar di Pesantren Singaparna Tasikmalaya. Beliau mendapat didikan pelajaran sosial keagamaan secara langsung dari K.H Zainal Mustofa (ulama kharismatik dan pejuang). Selama menimba ilmu di Pesantren tersebut, Kiai Emet Ahmad Khatib sering menjadi salah satu santri yang mendapat kepercayaan dari K.H Zainal Mustofa karena beliau memiliki bakat intelektual dan kecerdasan dalam menggali kitab-kitab kuning.

Dorongan gerak intelektual yang menjadikan pemikiran pemikiran Kiai Emet Ahmad khotib berwawasan luas adalah pergaulannya yang luas dengan berbagai tokoh dan ulama baik di tingkat regional, nasional dan internasional seperti pergaulannya dengan tokoh kedutaan besar Malaysia dan Saudi Arabia yang bernama Ahmad khotib begitu pula dengan Adam Malik ketika menjadi wakil presiden Republik Indonesia era Soeharto (1978-1983).

Kiai Emet Ahmad Khatib juga dekat dengan tokoh tokoh yang lain seperti dengan Drs. H. Humaidi Safrudin (Wali Kota Cirebon 1988 1998), H. Aang Kunaefi dan Jendral Yogi S. Memet keduanya mantan Gubernur Jawa Barat yang pernah bersilaturahmi ke Pesantren Al-Ishlah Bobos untuk membahas

---

<sup>298</sup>Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi, Telaah Konseptual dan Historis*, (Jakarta: Gaya Media, 2002), 70

persoalan-persoalan Jawa Barat, bahkan keduanya pernah membantu Pesantren Al-Ishlah di saat mengajukan permohonan pengelolaan kawasan hutan gunung kuda.<sup>299</sup>

5. Kedekatan Pesantren Al-Ishlah Bobos dengan Pesantren Modern Gontor yang sudah terjalin sejak tahun 1960 dibuktikan dengan banyaknya putra dari tokoh-tokoh Al-Ishlah yang mondok di Pesantren Gontor.<sup>300</sup>

Tradisi untuk memondokkan ke Pesantren Modern Gontor tetap berjalan sampai saat ini karena banyak sekali putra putri dari keluarga Pesantren Gontor yang saat ini masih menjadi santri ataupun sudah keluar.<sup>301</sup> Menurut informasi dari ustadzah Suhaeni dan Ustadz Abdullah Muda kedekatan dan terjalinnya hubungan antara Pesantren Al-Ishlah dan Pesantren Gontor salah satunya dibuktikan dengan banyaknya pelajaran dan motto Pesantren di Al-Ishlah yang mirip dengan yang ada di Pondok Modern Gontor.

## **B. Pembaruan kelembagaan Pesantren Al-Ishlah**

Pembaruan yang berkembang, pada dasarnya merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikenal bahwa selama peradaban manusia ada, telah dan akan berganti pula zaman dari sejak pra modern hingga modern dan akan mengalami perubahan hingga postmodern. Begitu pula proses dinamika kesejarahan Pesantren

---

<sup>299</sup>Wawancara dengan H. Bahri 28 April 2021.

<sup>300</sup>Wawancara dengan Hj. Iis Hasbiyah, 29 April 2021.

<sup>301</sup>Wawancara dengan H. Udin Karmin tanggal 29 April 2021

akan melahirkan pembaruan dan perkembangan Pesantren.<sup>302</sup>

Pembaruan dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembaruan juga dipahami sebagai proses perubahan atau transformasi dari kehidupan bersama yang bersifat tradisional ke arah pola-pola sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang. *Modernisasi* membuat masyarakat yang beragam atau *heterogen* menjadi seragam atau *homogen* dengan nilai-nilai dan norma-norma secara keseragaman dibentuk oleh modernisasi dan *globalisasi*. Proses pembaruan itu sangat luas dan tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan seterusnya.<sup>303</sup>

Dalam kaitannya dengan pembaruan, Pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Perubahan di Pesantren dewasa ini telah memberikan kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal itu berarti Pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.<sup>304</sup> Peran pondok pesantren baik, di masa lalu, masa sekarang dan masa masa yang akan datang

---

<sup>302</sup>Muhammad Solihin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo* (Malang: Tesis Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016), 114.

<sup>303</sup><http://indomaritim.id/pengertianmodernisasiandancontohnya/>, diunduh tanggal 04 Mei 2021

<sup>304</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, PT Logo Suasana Ilmu, Jakarta: 2001, 150

sangat besar.<sup>305</sup>

Pembaruan yang dilakukan di Pesantren di tengah-tengah arus perkembangan lembaga-lembaga pendidikan modern yang dijiwai oleh semangat mengejar ketertinggalan terhadap bidang sains dan teknologi terus berjalan dan Pesantren tidak tergilas oleh arus tersebut bahkan sebagian besar Pondok Pesantren terus berkembang.<sup>306</sup>

Ketika mengkaji pendidikan dan pembaruan pesantren, minimalnya ada tiga hal yang menjadi prioritas yaitu:

1. Pembaruan administrasi: Pembaruan menuntut *diferensiasi* sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan *deferensiasi* sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk *formulasi*, adopsi dan *implementasi* kebijaksanaan pendidikan.
2. *Diferensiasi struktural*: Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses pembaruan lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk

---

<sup>305</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005),192.

<sup>306</sup>Zamakhshyari Dhofier, *Directori Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1986), xxxii.

antisipasi *diferensiasi* sosial ekonomi yang terjadi.<sup>307</sup>

3. Ekspansi *kapasitas*: Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai *sektor* masyarakat. *Ekspansi kapasitas* itu harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya lapangan kerja yang tersedia.<sup>308</sup>

Langkah-langkah konkrit program pembaruan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ishlah Cirebon meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pembaruan Kelembagaan Pesantren Al-Ishlah Cirebon
2. Pembaruan kurikulum Pesantren Al-Ishlah
3. Pembaruan kemitraan atau *networking*
4. Pembaruan pendanaan dan pemberdayaan ekonomi produktif.

Pembaruan kelembagaan Pesantren Al-Ishlah adalah dengan cara pendirian lembaga-lembaga formal dan mendirikan Yayasan Al-Ishlah. Program itu terjadi pada fase kebangkitan kedua, tepatnya pada tahun 1970 dimana Kiai Emet Ahmad khotib mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah pertama di Kabupaten Cirebon. Maksud utama dari pendirian Madrasah Tsanawiyah tersebut adalah untuk mewadahi para santri yang telah menyelesaikan pendidikan

---

<sup>307</sup>Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 30.

<sup>308</sup>Azyumaardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: LOGOS, 2002), 35.

setingkat Ibtidaiyah dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal setingkat lebih tinggi, sekaligus menunjukkan eksistensi Pesantren dalam dunia pendidikan di Kabupaten Cirebon.<sup>309</sup>

Dengan semangat jihad dan kebersamaan yang kokoh maka kegiatan Mengajar Belajar Madrasah Tsanawiyah dapat berjalan dan terpelihara dengan baik, walaupun hanya menggunakan tempat yang sangat sederhana. 4 tahun berselang, tepatnya tahun 1974 di dirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) pertama di Kabupaten Cirebon sekaligus mendirikan legalitas penyelenggara pendidikan Madrasah dan untuk menaungi pendidikan Pesantren, yaitu di dirikan Yayasan Pendidikan Islam yang dicatatkan pada Akta Notaris Iskandar Wiramihardja, SH No. 45 tanggal 16 april 1974 dengan nama Yayasan Islam Al-Ishlah, sebagai induk kegiatan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Bobos dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi. Tujuan utamanya untuk mewujudkan tercapainya pendidikan dan pengajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam yaitu Al quran dan sunah rasul. Dalam upaya mewujudkan tujuan ini maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan Madrasah, mulai dari diniyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah.

Selain itu terus mengembangkan pola pola pendidikan

---

<sup>309</sup>Pengurus Yayasan Al-Ishlah, *Yayasan Islam Al-Ishlah Selayang Pandang* (Cirebon:Yayasan Al-Ishlah, 2020), 16.

pondok pesantren sebagai ciri kegiatan utamanya. Kemudian akta Yayasan tersebut diperbaharui dengan akta nomor 41 tanggal 28 Agustus 1988 dihadapan notaris Elly rohaini SH.

Tujuan pendirian yayasan Al-Ishlah adalah:

1. Membantu umat Islam dalam meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Meningkatkan kualitas umat Islam dalam menjalankan perannya sebagai pemakmur bumi *khalifah fil ardhi*.
3. Memberdayakan dan mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat.

Untuk pertama kalinya Yayasan Al-Ishlah dikelola dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Badan penasehat : Kiai Abdul Aziz Halim  
Kiai Asyikin Suja'i  
Kiai Abdullah  
Kiai Mahfuz Suja'I  
Ustad Sholeh Assegaf

Ketua : Kiai Syamsudin

Wakil ketua : Ahmad farihin

Sekretaris : Jojo Zainal Arifin

Wakil sekretaris : Dimi Dimiyati

Bendahara : Hulaimi

Wakil bendahara : Asy'ari Jazuli

Seksi Pendidikan dan Pengajaran  
: Ahmad Masduki, BA

Seksi Sosial dan Kesejahteraan

: Tara Sutara

Aras Sasmita

Seksi ekonomi dan keuangan

: Hunen Toto Halilintar

Ahmad Satori.

Pada tanggal 1 Januari 1974 ditancapkanlah niat untuk mendirikan Madrasah Aliyah untuk menyempurnakan pendidikan para peserta didik yang akan tamat dari Madrasah Tsanawiyah. Hal yang sangat monumental yang terjadi pada saat pendirian Madrasah Aliyah adalah peletakan batu pertamanya dilakukan oleh DR. KH. EZ Muttaqien, tokoh Islam Jawa Barat, ketua Yayasan sekaligus Rektor Universitas Islam Bandung (Unisba) dan salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat pusat.

Selanjutnya dengan maksud untuk mendapatkan output yang bagus di semua jenjang pendidikan terutama MTS dan Aliyah, maka atas saran dari pada Drs. H. Ahmad Joharudin (wafat 2021) yang mengusulkan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, untuk itu tepat pada tanggal 9 Juli 1984 pengurus yayasan Al-Ishlah meresmikan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah, dengan kegiatan belajar menggunakan kelas-kelas milik Madrasah Diniyah Awaliyah dan baru pada tahun 2000 Madrasah Ibtidaiyah memiliki ruang belajar tersendiri yang dibangun di atas tanah hasil tukar guling dan jual beli dengan

keluarga Haji Madya, Bapak Syahnun, dan Bapak Udi Djahuri.<sup>310</sup>

Dengan maksud untuk mempersiapkan muslim Paripurna (Khairul Fardh), maka perlu mempersiapkan pendidikan sejak usia dini atau prasekolah. Untuk itu pada tahun 1984 didirikanlah lembaga Taman kanak-kanak di atas tanah wakaf seluas 17 x 10 meter wakaf dari Haji Asy'ari Jazuli.

Sejak tahun ajaran 1998-1999 tempat belajar taman kanak-kanak (TK) dipindahkan ke Komplek pesantren Daarut Tauhid, hal itu karena selain kondisi Jalan Raya Imam Bonjol yang semakin ramai dilalui berbagai macam jenis kendaraan dan cukup mengkhawatirkan terhadap anak-anak, juga karena desakan faktor global yang memaksa Yayasan Al-Ishlah untuk terus menambah dan melengkapi berbagai fasilitas primer dan sekunder, serta untuk mengimbangi sehingga perkembangan yang terjadi pada tingkat local, regional dan nasional.<sup>311</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, serta tuntutan masyarakat terhadap kiprah Pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada saat ini dan akan datang, dirasakan semakin kuat dalam melahirkan sumber daya Insani (SDI) yang unggul dan memiliki *integritas* serta kemampuan *kompetitif* untuk menghadapi tuntutan *global* yang dilandasi nilai-nilai *Syariah* Islam.

---

<sup>310</sup>Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah 2020 2021.

<sup>311</sup>Wawancara dengan Hj. Anisah Binti H. Sobur. Tanggal 06 Mei

Pada tahun 2005 Pesantren Al-Ishlah mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam sebagai jawaban atas tuntutan dan dinamika masyarakat. Selain itu untuk memelihara *eksistensi* dan pengabdian lembaga Sekolah Tinggi ekonomi Islam (STEI). Pendirian Sekolah Tinggi ekonomi Islam (STEI) dikukuhkan melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. Dj.II/535 A / 05/ 2005 dan mendapatkan akreditasi Badan Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), yaitu B (BAIK) berdasarkan Surat keputusan (SK) No. 773/SK/BANPT/Akred/s/VII/2005. Saat ini menyelenggarakan program studi Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah dan Manajemen Syariah.<sup>312</sup>

### **C. Pembaruan Kurikulum Pesantren Al-Ishlah**

Pendidikan menurut Kiai Ahmad khotib memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan.

Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama karena menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban daripada sumber alam.

---

<sup>312</sup>Profil STEI Al-Ishlah 2020-2021. Hal 4.

Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam kemampuan manusia harus menjadi perhatian utama. Dengan demikian kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka setiap negara khususnya negara muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dijelaskan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>313</sup>

Rumusan tentang pendidikan yang termuat dalam undang-undang tersebut sangat *komprehensif*. Pemikiran dan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas sejalan dengan konsep dan gagasan Kiai Emet Ahmad Khotib yang dikembangkan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon pada era 1970 an.

Kendati Kiai Ahmad khotib dibilang sebagai Kiai lokal atau meminjam istilah Gusdur adalah Kiai Kampung, namun pemikirannya merambah ke dunia global. Pemikiran dan gagasan pendidikannya cukup signifikan dan monumental, sejajar dengan tokoh tokoh Pendidikan Nasional.

Salah satu yang paling menonjol dari pemikiran

---

<sup>313</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

pendidikan kiai Ahmad Khatib adalah pendidikan integral artinya pendidikan suatu proses untuk memanusiakan manusia yang memiliki kualitas keseimbangan antara akal dan hati jasmani dan rohani dunia dan akhirat.

Pendidikan integral tersebut Harus didukung dengan kualitas daya fisik, daya pikir dan daya kalbu. Ketiga kualitas tersebut merupakan bagian terpenting bagi pemberdayaan peserta didik, munculnya gagasan pendidikan integral di Pesantren Al-Ishlah dilatarbelakangi oleh konsep pendidikan rezim orde baru yang sentralistik dan adanya dikotomi ilmu pendidikan dipecah menjadi pendidikan umum dan pendidikan agama, dampak konsep pendidikan ini menyebabkan outputnya tidak menjadi manusia paripurna.

Esensi gagasan pendidikan di Al-Ishlah tidak lepas dari sumber filosofis etis apa yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang futuristik melihat jauh kedepan.

Pentingnya pendidikan integral mengandung harapan besar yaitu untuk menyiapkan generasi yang kuat aqidah dan moralnya. Kekuatan aqidah dan moral ini dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Gagasan pendidikan tidak hanya berhenti pada simbol & retorika, tetapi gagasannya dituangkan dalam bentuk tulisan tulisan yang berisi konsep dan cara untuk mengimplementasikan dalam dunia nyata. Khususnya di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah era 1970-an. Epistemologi yang dibangun Kiai Ahmad Khotib dalam

pengembangan pendidikan dengan memadukan aspek rasional, aspek spiritual dan aspek sosial.

Konsep integrasi pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Khotib di Pesantren Al-Ishlah, terilhami dari doktrin *Intisab* yang dirumuskan oleh KH. Abdul Halim tokoh dan sekaligus pendiri organisasi Persatuan Umat Islam (PUI). Konsep tersebut merupakan komitmen seorang muslim terhadap tujuan hidupnya yang diarahkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, dengan landasan keikhlasan dan kecintaan sebagai syiar dalam menata kehidupan.

Pemikiran kependidikan kiai Ahmad khatib hampir sama dengan gagasan KH. Abdul Halim dalam mengembangkan rumusan perbaikan 8 bidang perbaikan atau dengan istilah *Ishlah ats Tsamaniyah* yang artinya 8 perbaikan yaitu aqidah, Ibadah, pendidikan, Keluarga, Adat Istiadat, umat, Ekonomi dan kemasyarakatan.<sup>314</sup>

Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak awal berdirinya tidak membedakan antara materi pelajaran sekolah dan materi pelajaran Pesantren karena hampir semua materi Pesantren seperti: nahwu, shorof, hadits, fiqh, dan materi materi pesantren lainnya diajarkan di sekolah formal, sehingga santri atau siswa yang tidak mondok pun mereka mendapatkan materi-materi pelajaran Pesantren.<sup>315</sup>

Para santri atau siswa sama sama mendapatkan

---

<sup>314</sup>Hajam, *Membaca Nalar Kiai Emet Ahmad Khotib Dalam Pemikiran Intisab Kiai Emet Ahmad Khotib*(Cirebon: Al-Ishlah Press, 2010), xxii-xxvi.

<sup>315</sup>Wawancara dengan cacu Muhammad nasuhi tanggal 6 Mei 2021.

pelajaran yang bermanfaat, karena selama belajar di sekolah ada pelajaran pelajaran yang harus dikuasai melalui hapalan ataupun praktek seperti pelajaran hadist, tafsir, mahfudzot, bahkan doa doa dan lainnya. Metode pembelajaran melalui hapalan ternyata memberikan kesan yang sangat positif karena hasil daripada pembelajaran di sekolah dapat langsung di praktekan di masyarakat.<sup>316</sup>

Gagasan integrasi pendidikan yang lain yang di gagas oleh kiai Emet Ahmat Khotib di Pesantren Al-Ishlah adalah integrasi antara kurikulum pemerintah (Departemen Agama) dengan kurikulum Yayasan Al-Ishlah dan Kurikulum Persatuan Umat Islam (PUI), nuansa materi ke Al-Ishlahan dan Ke PUIan sangat terasa sekali di seluruh lembaga pesantren Al-Ishlah seperti: pembacaan Intisab dalam setiap acara formal di pesantren dan di sekolah formal, pemberian dan pendalaman materi materi Ishlah Ast Tsamanyiah melalui kegiatan kegiatan pengkaderan ataupun program latihan kepemimpinan (LDK).<sup>317</sup>

#### **D. Pembaruan Jaringan (*networking*)**

Jaringan (*Networking*) yang dimiliki Pesantren Al-Ishlah terdiri dari masyarakat umum yang berdomisili di Desa Bobos ataupun yang berdomisili di sekitar Desa Bobos, tokoh tokoh masyarakat yang memiliki pesantren ataupun yang tidak memiliki pesantren (Kiai Kampung), intelektual kampus, birokrat dan wirausaha, alumni yang sudah berkiprah

---

<sup>316</sup>Wawancara dengan Adi Rohaidi, tanggal 6 Mei 2021.

<sup>317</sup>Wawancara dengan Abdul Halim HK tanggal 7 Mei 2021.

dimasyarakat ataupun berkiprah dikampus.<sup>318</sup>

Untuk menyatukan potensi potensi dan memanfaatkan jaringan jaringan tersebut maka pesantren Al-Ishlah melakukan :

- a. Menghidupkan kegiatan Majelis Taklim hari Ahad. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama bagi kalangan bapak-bapak yang sebagian besar adalah orang tua wali santri yang berada di sekitar Pesantren. Materi yang diajarkan diantaranya adalah Fiqih, Hadits dan Tafsir Jalalain.
- b. Menghidupkan kegiatan Majelis Taklim hari Senin. Kegiatan ini di khususkan untuk para ibu yang berasal dari keluarga besar Pesantren, ibu-ibu guru dan juga masyarakat umum yang berada di sekitar Pesantren Al-Ishlah. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 08.00-10.00 WIB bertempat di Masjid Jami' Al-Ishlah.<sup>319</sup>
- c. Majelis Taklim hari Rabu untuk pengajian tokoh tokoh masyarakat dan ajengan ajengan atau Kiai pemilik pesantren dengan sistim pengajaran *bahstul masail*.<sup>320</sup>
- d. Ulul Albab, kegiatan ulul albab adalah untuk menjembatani keluarga besar Al-Ishlah yang berprofesi sebagai Dosen, Birokrat dan pengusaha. Forum ini biasanya diadakan dipesantren ataupun di beberapa desa. Salah satu kajian yang diadakan dalam forum ini adalah Program pemberdayaan Ekonomi Pesantren Al-Ishlah yang salah

---

<sup>318</sup>Wawancara dengan ibu Ida Farida, tanggal 02 Juni 2021

<sup>319</sup>Wawancara dengan Toto Badriah, tanggal 05 Juni 2021

<sup>320</sup>Wawancara dengan Drs. H. Imron Rosyadi, 08 Mei 2021.

satu hasilnya adalah mendirikan koperasi Al-Ishlah pada tahun 1988.<sup>321</sup>

- e. Ikatan keluarga besar Al-Ishlah (IKBAL), adalah wadah untuk menampung alumni yang sudah berkiprah di masyarakat, sebagai bentuk kepedulian pesantren Al-Ishlah terhadap alumni yang sudah berkiprah di masyarakat. Sedangkan untuk menampung alumni yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka Al-Ishlah mendirikan RGMI di Jakarta (Ririungan Generasi Muda Al-Ishlah), KARUNIA di Bandung, IKA Al-Ishlah di Yogyakarta.<sup>322</sup>Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RGMI Karunia dan IKBAl diantaranya adalah : Silaturrahi dan sosialisasi program-program Pesantren ke komunitas-komunitas mahasiswa yang ada di sekitar kampus dan juga tidak jarang melakukan sosialisasi dan memberikan motivasi kepada santri yang masih belajar di pondok dan akan meneruskan kuliah di Perguruan Tinggi.<sup>323</sup> Pada saat bulan suci Ramadhan, pengurus 3 lembaga ini biasanya turun gunung ke Pesantren untuk melaksanakan kegiatan Pesantren Kilat yang saat itu di tahun 1980 an tidak banyak lembaga atau Pesantren yang mengadakan kegiatan Pesantren Kilat seperti yang

---

<sup>321</sup>Ani rukmini, dk, *Pedoman Penyelenggaraan Fasilitas Pembinaan Majelis Taklim Di Jawa Barat*(Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Biro Pelayanan Sosial Dasar, 2014), 26.

<sup>322</sup>Wawancara dengan KH. Drs. Ahmad Suja'I, tanggal 06 Juni 2021

<sup>323</sup> Wawancara dengan Nasih Ilwani, tanggal 09 Mei 2021

dilakukan oleh Pesantren Al-Ishlah. Yang mengemas kegiatannya dengan berbagai macam kegiatan yang menarik seperti : Praktek Ibadah, Latihan Pidato dan MC, Problem Solving, Teknik Persidangan dan Motivasi Tokoh. Kegiatan Pesantren Kilat tidak jarang diikuti oleh siswa-siswi dari sekolah-sekolah umum yang tidak pernah mengenyam pendidikan Pesantren.<sup>324</sup>

## **E. Pembaruan Pembiayaan dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Al-Ishlah Cirebon**

Program pemberdayaan ekonomi pesantren ini berawal dari gagasan gagasan dalam kajian ulul albab, yang pada akhirnya mengusulkan agar pesantren membangun pemberdayaan ekonomi melalui wadah koperasi pesantren, gagasan tersebut muncul karena beberapa faktor:

1. Munculnya pemikiran dan kesadaran kolektif dikalangan keluarga Al-Ishlah bahwa untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan eksistensi lembaga lembaga pendidikan amaka Al-Ishlah harus menggarap bidang bisnis.
2. Kepedulian terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat
3. Rendahnya pendapatan masyarakat sebab kecilnya kesempatan mendapatkan peluang kerja maka pendirian lembaga ekonomi (KOPONTREN) diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan seluas luasnya bagi

---

<sup>324</sup> Wawancara dengan Ade Sadeli, tanggal 10 Mei 2021

masyarakat sekitarnya.<sup>325</sup>

## **F. Implikasi Pembaruan Pesantren Al-Ishlah Cirebon**

Pembaruan Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon dengan mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi mempunyai implikasi besar terhadap kepercayaan kepada lembaga, alumni, pengembangan dakwah, atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi dan masyarakat.

### *1. Implikasi terhadap Pesantren Al-Ishlah*

Pembaruan Pesantren Al Ishlah mempunyai implikasi terhadap perubahan fungsi pendidikan, jumlah santri, kesejahteraan, pergeseran tradisi dan kebiasaan santri serta berubahnya relasi santri dengan guru dan antara santri dengan kiai. Sebelum dilaksanakannya pembaharuan dipesan Al-Ishlah jumlah santri tidak begitu banyak dan hanya berasal dari beberapa desa yang ada disekitar Pesantren Tetapi setelah diadakannya pembaruan pendidikan terutama dengan berdirinya lembaga formal yang berafiliasi kepada departemen agama dan Departemen Pendidikan Nasional Animo Santri yang masuk pesantren dari tahun ketahun semakin banyak dan sebaran asal santri tidak hanya berasal dari kabupaten cirebon tetapi bersal dari hampir seluruh kabupaten /kota di Jawa Barat, ada pula yang berasal dari luar provinsi seperi Jakarta, Banten dan Jawa Tengah, dan dari luar pulau jawa seperti

---

<sup>325</sup>Pengurus kopontren Al-Ishlah, *Laporan Pertanggungjawaban KOPONTREN Al-Ishlah Cirebon* (Cirebon: Pengurus KOPONTREN Al-Ishlah, 2020), 1-2.

lampung Palembang dan Batam.

Disamping itu dengan penyelenggaraan kurikulum mandiri yang memadukan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum khas Pesantren Al-Islah mempunyai implikasi terhadap terjalannya fungsi sistem pendidikan pesantren yaitu transmisi dan transfer pengetahuan Islam pemeliharaan tradisi Islam dan penciptaan kader-kader ulama Karena mengharapkan madrasah atau lembaga pendidikan diluar pesantren untuk mengemban fungsi yang sangat besar tersebut hampir dikatakan tidak mungkin Oleh karena itu pesantren menjadi menjadi sedemikian penting karena bisa memerankan satu peran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Jadwal kegiatan pesantren yang sangat padat dan mengharuskan seluruh santri untuk bermukim dan berdiam di pondok selama 24 jam mngasilkan karakter dan jiwa keikhkasan kemandirian ukhuwah islamiyah dan jiwa kesederhanaan dimana mereka harus mampu malakukan seluruh aktifitasnya tanpa paksaan seperti mencuci pakaian membersihkan kamar dan tempat belajar menjaga milik pribadi dan milik pondok dan lain lain hal. Ini telah mampu merubah tradisi dan kebiasaan santri yang pada awalnya berada dalam lingkungan keluarganya yang serba bebas kebiasaan hidup mandiri dipesantren akan menjadi bekal dan pengalaman yang sangat berharga ketika mereka memasuki kehidupan dimasyarakat.

Peningkatan jumlah santri dan berkembangnya usaha-usaha yang dikelola oleh pesantren, dapat meningkatkan pendapatan pesantren bertambah banyak baik dari sumbangan pembinaan pendidikan

(SPP), yang dalam istilah pesantren Al-Ishlah adalah pembayaran *syahriah*, Sumbangan pemerintah, Sumbangan pendidikan awal tahun ajaran baru dan kontribusi keuntungan dari usaha kopontren berimplikasi terhadap kesejahteraan guru, kiai dan karyawan apalagi setelah disahkannya aturan pemberian kesejahteraan yang disusun oleh yayasan dengan memasukkan komponen komponen, gaji pokok, tunjangan jabatan, tunjangan keluarga, tunjangan pendidikan, lama kerja dan transportasi.

## 2. Implikasi terhadap alumni

Sebelum dilaksanakannya pembaruan di pesantren Al Ishlah lembaga yang dimiliki hanya setingkat Madrasah Diniyah yang tidak mengeluarkan ijazah formal sehingga sehingga hampir seluruh alumni tidak bisa meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tetapi sejak tahun 1977, setelah mendirikan berbagai macam lembaga formal didalamnya maka banyak alumni Pesantren Al Ishlah yang meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi seperti ke IAIN Jakarta, IAIN Bandung, Unisba dan beberapa Universitas lainnya di Jawa Barat dan Jakarta bahkan ada diantara alumni yang melanjutkan ke luar negeri.

Didikan interpreneur yang ada dipesantren Al-Ishlah seperti perikanan, peternakan, mengurus koperasi pesantren dan lain-lain berimplikasi kepada banyaknya alumni Al-Ishlah yang menjadi pengusaha setelah mereka lulus dari pesantren dan tidak sedikit di antara mereka yang berusaha di bidang yang sama yaitu batu alam karena selama mereka pesantren di pesantren Al Ishlah tidak jarang melihat kegiatan-kegiatan ekonomi yang diperoleh

Pesantren salah satunya adalah unit penambangan batu alam di Gunung kuda seluas 18 hektar.

Salah satu daripada pendidikan yang diberikan di pesantren Al-Ishlah adalah terkait dengan kepemimpinan karena hampir semua Santri ketika memasuki kelas akhir diberi kesempatan untuk memimpin organisasi yang ada di pesantren yaitu RAPIKA untuk pesantren putri dan PERSADA untuk putra, dengan berkecimpung diorganisasi pesantren yang ada di pesantren Al-Ishlah berimplikasi pada banyaknya alumni Al-Ishlah ketika sudah dimasyarakat menjadi tenaga-tenaga pengajar di beberapa lembaga baik formal ataupun tidak formal, menjadi imam masjid atau mushola, atau aparat desa yang membidangi Kesejahteraan Sosial ataupun menjadi penggerak penggerak kegiatan di tingkat desa.

### 3. Implikasi terhadap masyarakat

Bagi masyarakat yang Memiliki kesamaan kultur dengan Pesantren mendapat keuntungan dari pembaruan Pesantren ini yang menyelenggarakan berbagai macam pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, mereka memanfaatkan untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga Al-Ishlah dengan biaya yang relatif lebih murah dari pada lembaga yang lain.

Selain dari pada itu kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon yang memadukan antara kurikulum Negeri dengan kurikulum Yayasan mengakibatkan alumninya siap pakai sehingga menjamin tersedianya tenaga-tenaga yang siap mengajar khususnya Al-Qur'an, mengajarkan sholat memberikan

pengajian pada lapisan masyarakat yang paling bawah termasuk menjadi petugas yang menghidupkan dan menyemarakkan masjid baik menjadi imam, muadzin, khotib maupun makmum selanjutnya terkait dengan program pemberdayaan ekonomi pesantren yang salah satu unit usahanya adalah Baitul maal Wat tamwil (BMT) yang dapat diakses oleh masyarakat luas tidak sedikit masyarakat sekitar Pesantren Al-Ishlah menjadi anggota kopontren yang mendapatkan bantuan pembiayaan untuk usaha-usaha mereka dan juga dengan banyaknya unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren ternyata mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat yang ada disekitar pesantren terutama diunit usaha pertambangan batu alam. Jumlah menurut data dari koperasi Pesantren Al Ishlah tidak kurang dari 100 orang yang setiap hari menggantungkan kehidupannya dari usaha di lokasi Gunung kuda yang dikelola oleh Pesantren Al Ishlah.

#### 4. Implikasi terhadap pengembangan dakwah

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan di pesantren Al Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon telah banyak menginspirasi para alumninya untuk mengembangkan dakwah terutama lembaga pendidikan yang dikelola oleh Alumni dan tokoh-tokoh Pesantren Al-Ishlah. Seperti:

- a) Pesantren Manbaul'Ulum Sindang Jawa didirikan oleh KH. Mahfudz Sujai.
- b) Pesantren Tarbiyatul Banin, Dukupuntang didirikan oleh KH. Hulaimi.

- c) Pesantren Tegal Koneng didirikan oleh KH. Anas Sirojuddin.
- d) Pesantren Al-Bannaa Cikalahang didirikan oleh KH. Abdul Aziz.
- e) Pesantren Tahfidul Quran AL Hikmah oleh Dr. Hj. Aan Rohanah, MA
- f) Pesantren Sains Salman Assalam Oleh keluarga besar H. Uni Mansur
- g) Pesantren Al-Ghozali oleh KH. Ridwan Nasuhi dan KH. Hidayat At-tamimi.
- h) Pesantren Darul Qur'an Cikalahang oleh KH. Aminuddin, SP

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon dilakukan karena: 1). adanya keprihatinan dari tokoh-tokoh Al-Ishlah yang melihat adanya kepakeman pendidikan di pesantren sekitar tahun 1945-1965, karena banyaknya tokoh-tokoh Pesantren Al-Ishlah yang yang yang bersembunyi dan ditangkap oleh PKI. 2). Kondisi sosial politik yang dihadapi oleh salah satu tokoh pesantren yaitu: Emet Ahmad khotib, terkait dengan politik Islam di era Orde Baru sejak tahun 1966. Dimana orde baru memerankan panggung politik dengan meminggirkan politik Islam. Sehingga Emet Ahmad khotib melakukan strategi untuk mendekati pemerintah dengan maksud menyelamatkan Pesantren dan juga memberikan pengaruh positif di lingkungan rezim orde baru. 3). Kondisi gerak intelektual Emet Ahmad khotib yang walaupun hanya alumni Pesantren, tetapi memiliki keluasan ilmu dan wawasan, sehingga beliau sangat dekat dengan tokoh-tokoh baik tingkat regional, nasional maupun internasional. 4). Adanya hubungan yang intensif dan kedekatan tokoh-tokoh Al-Ishlah dengan Pesantren Gontor Ponorogo, dibuktikan dengan banyaknya keluarga besar Al-Ishlah era 1960-1980 yang belajar di pondok modern Gontor. 5). Kedekatan dengan tokoh-tokoh Persatuan Umat Islam (PUI) seperti dengan KH. Abdul Halim. Kedekatan tersebut dibuktikan dengan adanya

kesamaan kurikulum Pesantren Al-Ishlah dengan lembaga-lembaga PUI dan tradisi yang ada di PUI seperti intisab dan Ishlah Atsammaniyah menjadi tradisi yang dilestarikan di pesantren Al-Ishlah.

2. Pembaruan Pesantren Al-Ishlah dilaksanakan dengan: 1). Pembaruan kelembagaan dengan mendirikan sekolah formal dan mendirikan Yayasan untuk menaungi lembaga-lembaga yang dimiliki oleh Pesantren, seperti: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Ibtidaiyah, taman kanak-kanak dan Sekolah Tinggi ekonomi Islam dengan jurusan akuntansi syariah perbankan syariah dan manajemen bisnis Syariah, 2). Integrasi pendidikan, meliputi integrasi antara pendidikan akal jasmani dan rohani, integrasi antara pendidikan sekolah dan pendidikan Pesantren, dan integrasi kurikulum muatan Yayasan Al-Ishlah, kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Persatuan Umat Islam (PUI). 3). Membangun kemitraan atau networking dengan: mendirikan Majelis Taklim, membangun Ulul Albab sebagai lembaga kajian ilmiah (Bahstul Masail) dengan pesertanya berasal dari tokoh-tokoh intelek ataupun tokoh kampus, Mendirikan ikatan keluarga besar Al-Ishlah (IKBAL) untuk menampung alumni yang sudah tersebar diberbagai tempat dengan berbagai macam aktivitas sosial. 4). Membangun pemberdayaan ekonomi pesantren, dengan mendirikan usaha-usaha produktif dibawah naungan koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah.

3. Implikasi pembaruan Pesantren Al-Ishlah berdampak terhadap lembaga, Alumni, Pemberdayaan dakwah dan Masyarakat, seperti: bertambahnya kepercayaan, jumlah santri, peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan. Ketersediaan tenaga pendidik dan terbukanya lapangan pekerjaan, serta berdirinya lembaga-lembaga berbasis pesantren oleh alumni dan tokoh-tokoh Al-Ishlah.

## **B. Saran saran**

Pesantren Al-Ishlah harus mulai konsentrasi dengan program program baik jangka pendek maupun jangka panjang seperti:

1. Untuk pihak yayasan agar terus meningkatkan kerjasama dengan semua unsur terkait, baik pihak pemerintah ataupun swasta, juga dengan ormas-ormas yang ada di wilayah 3 Cirebon yang meliputi Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran disemua lembaga yang dikelola oleh pesantren Al-Ishlah Cirebon.
2. Untuk pihak lembaga terutama kepala-kepala lembaga dilingkungan pesantren Al-Ishlah kiranya dapat terus mempelajari lebih dalam lagi sejarah lembaga yang dipimpinnya, menggali informasi dan kemudian mengevaluasi dan mengidentifikasi kelebihan dan prestasi yang pernah dicapai oleh pesantren Al-Ishlah, selain daripada itu agar selalu bertukar pikiran dan besinergi dengan PUI, Yayasan dan pengurus

pesantren dalam rangka lebih memajukan lagi. Lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dan kelebihan dibawah naungan pesantren Al-Ishlah diantaranya adalah dedikasi guru-guru yang ikhlas, berkompeten dalam keilmuan, kemuliaan akhlaknya dan itu merupakan faktor-faktor terpenting yang mengantarkan para santri memiliki ilmu yang bermanfaat dan bermakna bagi diri, keluarga dan lingkungannya.

3. Bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih dalam dengan waktu yang cukup secara intensif, sehingga dapat menggali informasi yang substansif dan penting bagi khazanah bagi lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia yang akan menginspirasi model pendidikan pesantren ideal dimasa yang akan datang dalam sejarahnya pesantren Al-Ishlah Cirebon cukup penting dan menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik khas yang tidak ditemukan dilembaga lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis dan Epistemologis dan Aksiologi*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011.
- AJizy, A qodri dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal kelembagaan agama Islam, 2002.
- A.I. Sabra dkk. *Sumbangan Islam Kepada Sains & Peradaban Dunia*, Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- A`la, Abd,*Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta, LKIS, 2006.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2008.
- Mas'ud,Abdurrahman,*Dunia Pesantren Merespon Globalisasi dalam Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, iv*, Yogyakarta,Gema Media, 2004.
- Abdurrahman, interview 2021 *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Cikalahang Cirebon
- Abdussalam, Suroso, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi, Sukses Publishing, 2011.

AD/ART Persatuan Umat Islam (PUI) Bab II pasal 3

Akta pendirian yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlah, Iskandar wiramihardja SH, nomor 45, tanggal 16 April 1974 M.

Al Banna, Hasan, *Akidah Islam*, Bandung, PT Al Maarif, 1983.

Al Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta, Darul Haq, 2011.

Al Qaradhawy, Yusuf, *Sekuler Ekstrim*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2000.

\_\_\_\_\_. *Islam Kajian Analitik*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995.

Alam, Sumbadi Sastra, *Lasmana Santri Birokrat*, Cirebon, Panggar Press, 2003.

Ali, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Assalam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Alie, Imam Masykoer, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sakinah*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2001.

Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Sirkah Nur Asia, t.t

Almaududi, Abul A'la, dkk, *Esensi Al-Qur'an Filsafat Politik Ekonomi Etika*, Bandung, Mizan.1992.

Al-wakil, Muhammad Sayid, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialism Modern*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Amzah, 2010

Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian* Jakarta, Rajawali, 1990.

Anas Aidin, *Peran Pesantren Dalam Mediasi Konflik Keagamaan Studi Atas Pesantren Al-Muayyad Windan Surakarta*, Jakarta, CV. Sabrina Makmur. 2012.

Anisah Binti H. Sobur, interview 2021, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos*, Desa Bobos Cirebon.

Ansor Anwar, “*Pemikiran Pragmatik Tentang Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*” *Tadzkiroh Jurnal Pendidikan Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang*, (2007): 135.

Antonio, Muhammad Syafii, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta, Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009.

Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta, 2006.

Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Bandung, Mizan, 2001.

Arsalan, Akip, interview, 2021 *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Asmani, Jamal Makmur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Dipa Press, 2011.

Assa'du, Kholid, *Khitobu Asy Syeikh Al Qaradhawi*, Al-Qoohiro, Wahbah Publisher, 2005.

Asy'ari, Tatih, interview 2021, *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Azra, Azyumardi "Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan dan Rakyat," dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, ed. oleh Nurcholish Madjid, Jakarta, Paramadina, 1997.

\_\_\_\_\_, *Paradigma baru pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).

\_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, vii, Jakarta, PT Gramedia, 2001.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, LOGOS, 2002.

\_\_\_\_\_, *“Surau di Tengah Krisis Pesantren dalam Perspektif Masyarakat” M Dawam Rahardjo: Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985.

Bahri, interview 2021 *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Basori, Rohman, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, Tangerang, Ineis, 2008.

Basri, Hasan dan T.H. talhas, *Aktualisasi Pesan Al-Quran Dalam Bernegara*, Jakarta, Ihsan Pancur Siwah, 2003.

Basri, Husen Hasan *“Pendidikan dan Faham Keagamaan Pesantren Nurussalam Ciamis” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 15, Nomor 2, (2017): 157-158.*

\_\_\_\_\_ *Menakar Peran Pendidikan di Empat Pesantren Salafiyah: Antara Preservasi dan Perubahan, dalam Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.

\_\_\_\_\_ *Pengajaran Kitab-Kitab Fiqih di Pesantren*, Edukasia jurnal pendidikan agama dan keagamaan (2012): 17

Billahi, Savran & Idris Toha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018.

Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1995.

Bustomi, Yazid, *Intisab sebagai Ruhul Amal untuk Mencapai Tujuan PUI dalam Risalah Intisab*, Jakarta, Panitia Se Abad PUI, 2015

Chairuman, Badri, *Memahami Pesan Al-Qur'an*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2004.

Chapra, M Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Solo, Akwang, 2018.

\_\_\_\_\_ *Islam and Economic Development*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000.

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam Ragam dan Kelembagaan*, Semarang, Rasail, 2010.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2009.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia IV*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Islam 5*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Dewan Syariah Pusat, *Persatuan Umat Islam, Nilai Dasar Perjuangan Mewujudkan Islam Wasathiyah*, Jakarta, Dewan Pengurus Pusat, 2020.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1994.

\_\_\_\_\_, *Directori Pesantren*, xxxii, Jakarta, P3M, 1986 .,

Djamaluddin, Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: Rasail, 2010.

Djuawaini, Ahmad, *Filsafah dan Doktrin Intisab dalam Risalah Intisab PUI*, Jakarta, Panitia Se Abad PUI, 2015.

Effendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta, Magistra Insani Press, 2003.

Elmubarok, Zaim dkk, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Semarang, Unnes Press, 2012.

Faikoh dkk, *Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions*, Jakarta, PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2017.

Fanani, Zainuddin, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta, PT Daya Surya Perdana, 2010.

Fanie, Husnan Bey, *Pengantar Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta, PT Arya Surya Perdana, 2010.

Farida, Ida Siti, *Pedoman Pesantren Aman Anak*, Jakarta, Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, 2017.

\_\_\_\_\_, interview 2021, *Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah, Desa Bobos Cirebon*.

Fatah, Munawar Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2012.

Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX*, Jakarta, PT Serambi Islam Setia, 2001.

Fauzi, Muhammad dkk, *Tipe Pesantren Ramah Perempuan dan Anak-Anak Kasus di Pesantren Darul Falah Kudus*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012.

Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* Terjemah Muhammad, Bandung, Pustaka 2000.

Furqon, Apung, interview 2021, *Sejarah Pesantren Al Ishlah*, Desa Bobos Cirebon

Greetz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Jakarta, Pustaka Jaya, 1983.

Guessoum, Nidhal, *Islam dan Sains Modern*, Bandung, Mizan. 2011.

H.M. Sulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Jakarta, Diva pustaka, 2006.

Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta, IRD Press, 2003.

Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta, Gema Insani, 2003.

Hajam, *Membaca Nalar Kiai Emet Ahmad Khatib dalam Pemikiran Intisab Kiai Emet Ahmad Khatib, xiv-xvi*, Cirebon, Al-Ishlah Press, 2010.

\_\_\_\_\_ *Tarekat Kiai Emet Ahmad Khotib*, Depok, Rajawali Press, 2010.

Halim, Abdul, interview 2021, *Peran Alumni*, Pancoran Jakarta Selatan.

Hamid, Abdul, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010.

Haryanto, Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Studi Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2012.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosial*, Jakarta, Galasa Nusantara, 1987.

\_\_\_\_\_ *“Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa ke masa” Zada dkk, Intelektualisme Pesantren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren, vii*, Jakarta, Duta pustaka, 2005.

Hasanuddin, Agus, interview 2021, *Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Ishlah*, Desa Bobos Cirebon.

Hasbiyah, Iis, interview 2021, *Hubungan Pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Modern Gontor*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Hermawan, Wawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (1911- 2011)*, Bandung, Yayasan Masyarakat Sejarah Indonesia, 2014.

<http://indomaritim.id/pengertianmodernisasiandancontohnya/>, diunduh tanggal 04 Mei 2021

Husain, Huri Yasin, *Fiqih Masjid*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012

Husein, Fahmi Asma, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

I Djumhur, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV Ilmu, 1974

Idi, Abdullah dan Toto Suharto *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.

Imron, D. Zawawi, *Pendidikan Menghidupkan nilai Pesantren Menggali Nilai-nilai Keadaban (Civic Values) Melalui Apresiasi Sastra dan Budaya Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 2010.

Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial Telaah Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafii dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta, Pena Madani, 2003.

Irfan, Muhammad dkk, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren Model Usaha Pertanian*, Direktorat Jenderal pembinaan kelembagaan agama Islam, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2001.

Ismail dkk (editor), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 2003.

Ismawati, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Zaman Klasik*, Semarang, Gunung Jati Offset, 2000.

Izzan, Ahmad & Sehat Tanjung, *Referensi Ekonomi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Jabidi, Ali, interview 2021, *Peran Alumni*, Cikalahang Cirebon.

Juhaeni, interview 2021, *Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos*, Kantor Yayasan Al-Ishlah Bobos Cirebon

Kadarusman, *Moderatisme Pendidikan Pesantren di Indonesia (Kajian Modalitas Pesantren Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN)*, Jakarta, PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2017.

Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi, Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta, Gaya Media, 2002.

Karya, Sukarna dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1996.

Khotib, Emet Ahmad, *Pemikiran Intisab Ahmad Chatib*, Cirebon, Al-Ishlah Press, 2010.

Khozin, A. Abdul, interview 2021, *Sejarah PUI*, Desa Dukupuntang Cirebon.

Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta, Prenada media Group, 2018.

Kori, M.U. Zainuddin, *Intisab Makna dan Aplikasinya Dalam Risalah Intisab*, Jakarta, Panitia Seabad PUI, 2015.

Kosim, Mahmud, *Al-Islam Bayna Amsihi Wa Ghodihi*, Mesir, Ahmad Ali Mukhoyarot.tt.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013.

\_\_\_\_\_ *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kusdiana, Ading, *Sejarah Pesantren Jejak, penyebaran, dan Jejaringnya di Wilayah Priangan (1800 1945)*, Bandung, Humaniora, 2014.

Kuswardinah, Acih, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, Semarang, Unnes Press, 2010.

Laporan pengurus Yayasan Al-Ishlah periode 2015-2020.

Lopa, Baharuddin, *Al-Qur'an dan Hak Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Primayasa, 1996.

M. A. Rifai, *Intisab Makna dan Aplikasinya dalam Pergerakan Umat Dalam Risalah Intisab*, Jakarta, Panitia Seabad PUI, 2015.

M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Dian rakyat, 1992.

\_\_\_\_\_ *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1987.

Mahally, Abdul Halim, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Mahfudz, Budiman, interview 2021, *Peran PUI*, Sindang Jawa Cirebon

Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999

Manaf, Sofwan, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001.

Mansur, Fathullah, *Syarah Intisab*, Jakarta, Pustaka Ababil, 2014.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS, 2004.

\_\_\_\_\_ *Dunia Pesantren Merespon Globalisasi dalam Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika IV*, Yogyakarta, Gema Media, 2004.

\_\_\_\_\_ *Pengantar Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia, (2008-2010)*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, LKS, 1994.

Maunah, Binti, *Tradisi Iintelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta, Teras, 2009.

Mochtar, Affandi, "*Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum*" *Marzuki Wahid dkk: Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.

Mubarok, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung, PT.

Remaja Rosdakarya, 2003.

Muda, Abdullah, interview 2021, *Hubungan Pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Modern Gontor*, Bobos Cirebon.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhammad, Wildan Imanuddin, *Organisasi Islam di Jawa Barat*, *Jurnal Analisis*, volume XVI nomor 2(2016).

Muhtadi, Asep dkk, *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Bandung, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007.

Muhtarom H.M, “*Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*” Ismail dkk: *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka pelajar 2002.

\_\_\_\_\_*Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.

Munawiroh, “*Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren*” Abuddin Nata: *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia, 2001.

\_\_\_\_\_ *Pengajaran kitab kuning di Pesantren Madarijul Ulum Banten, Edukasi Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, September-Desember 2017.

Munib, Achmad dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang, UPT Unnes press, 2012.

Murtadlo, Muhamad, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jakarta, CV. Barona Daya, 2017.

Mustopa, *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*. Cirebon, Nurjati IAIN Publisier, 2010.

Muzaki, Dede interview 2021, *Kepala-kepala Lembaga MA Al-Ishlah Bobos*, Bobos Cirebon.

Nainggoalan, Poltak Partogi, *Terorisme dan Tata Dunia Baru, Pusat Kajian dan Pelayanan Informasi*, Jakarta, Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2002.

Nasir, H. M Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Nasuhi, Cacu Muhammad, interview 2021, *Peran Alumni*, Cikalahang

Cirebon.

Nasution, Harun, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.

Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Gramedia, 2001.

\_\_\_\_\_*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2012.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983.

Nurhayati, Eti, *Eksistensi PUI Sebagai Ormas Islam dalam Bidang Pendidikan*, Cirebon, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati 2014.

Pamungkas, Sri Bintang *Peran kelas menengah dalam demokratisasi dan Reformasi penyelenggaraan negara dalam Deden Ridwan dan Asep Gunawan (editor), dalam demokratisasi kekuasaan wacana ekonomi dan moral untuk membangun Indonesia baru*, Jakarta, Lembaga Studi Agama dan filsafat Islam, 1999.

Panitia Seabad PUI, *Risalah Intisab Persatuan Umat Islam (PUI)*, Jakarta, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam (PUI), 2015.

Patah, interview 2021, *Kepala-kepala Lembaga MTs Al-Ishlah Bobos*, Bobos Cirebon.

Pati, Andri dan Lucky Andriansah, *Rahasia Keagungan 3 Masjid. Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsa*, Jakarta, Qultum Media, 2013.

Pengurus koperasi Al-Ishlah, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Pesantren Al-Ishlah*, Tahun 2020.

Pengurus Yayasan Al-Ishlah, *Yayasan Islam Al-Ishlah Selayang Pandang*, Cirebon, Yayasan Al-Ishlah, 2020.

Pimpinan Pusat PUI, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PUI*, Jakarta, 2010.

Prasetyo, Hendro, dan Ali Munhanif dkk, *Islam dan Sipil Society Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Prasojo, Sudjoko, *Profil Pesantren*, Jakarta, Repro Internasional, 1975.

Profil Madrasah Aliyah Al-Ishlah, 2020.

Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah 2020 2021.

Profil Persatuan Umat Islam Periode 2020-2025, Jakarta, 2020

Profil STEI Al-Ishlah 2020 2021.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2015.

Qodir, Abdul, *Jejak Langkah Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2004.

Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Gelora aksara Pratama, 2007.

\_\_\_\_\_ *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, t.t.

Quttub, Sayid, *Mayarakat Islam*, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1978.

Rahardjo, M. Dawam ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1995.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT Logo Suasana Ilmu, 2001.

Rahmah, Siti Jaya, interview 2021. *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Republika.co.id diunduh Selasa 23 Maret 2021

Rifai, Achmad & Chatarina Trianni, Psikologi Pendidikan, Semarang, UPT Unnes Press, 2012.

Rohaidi, Adi, interview 2021, *Peran Alumni*, Cikalahan Cirebon.

Rosyadi, Imron, interview 2021, *Kelembagaan Al Ishlah*, Desa Bobos Cirebon.

Rukmini, Ani, dkk, *Pedoman Penyelenggaraan Fasilitas Pembinaan Majelis Taklim Di Jawa Barat*, Bandung, Pemerintah Provinsi Jawa Barat Biro Pelayanan Sosial Dasar, 2014.

S Wanta, *Intisab Persatuan Umat Islam (PUI) Latar Belakang Dan Sejarahanya dalam Risalah Intisab PUI*, Jakarta, Panitia Seabad PUI, 2015.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000.

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam (Tauhid)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1993.

Saidan, *Perbandingan pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohamad Natsir*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2011.

Sanaki, Huzair AH, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun*

- Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safira Insania, 2003.
- Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Pondok Pesantren Bobos 1850-2000* Buku I *Lembaga-Lembaga Non Formal* ii-iii, Cirebon, Yayasan Al-Ishlah, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Bunga Rampai Pondok Pesantren Bobos Buku II, Lembaga-Lembaga Formal 2001*, Cirebon, Yayasan Al-Ishlah, 1999.
- \_\_\_\_\_. interview 2021, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
- Sholeh, Anwar, *Amaliah Ber Intisab dalam Risalah Intisab PUI*, Jakarta 2015.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, 1993.
- Solihin, Muhammad, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo*, Malang, Tesis Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Suhaeni, interview 2021, *Hubungan Pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Modern Gontor*, Cikalahang Cirebon.

- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007.
- Suja'i, Ahmad, interview 2021, *Peran Alumni*, Cikalahang Cirebon.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda karya, 2005.
- Suryadi, Aceh dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung, PT. Genesindo, 2010.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah I* Bandung, Surya Dinasti, 2014.
- Susanto, Heri dkk, *Transformasi Masyarakat Cirebon, Komunal Wilayah III Cirebon Dan Kabupaten Cirebon*. Cirebon, 2001.
- Suwandi, “*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*” *Beberapa Catatan Marzuki Wahid dkk: Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung Pustaka Hidayah, 1999.
- Suwito & Fauzan *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana

Prenada Media Group 2005.

Syafarudin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Ciputat Press, 2005.

Syam, Nur, “Kepemimpinan” Hadi dkk: *Manajemen Pondok Pesantren*, Yogyakarta, PT LKS Pelangi Aksara, 2005.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Syukur, Fatah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012.

Syukur, M Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010.

Tafsir, Ahmad *Metodologi Pengajaran Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.

\_\_\_\_\_ *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Ta'rif, PP Al Munawwir Krapyak: *Pencetak Huruf Al-Qur'an dan Kader Ulama, dalam tradisi keilmuan pesantren, Nunu Ahmad An-nahidl dan kawan-kawan*, Jakarta, Putra Pustaka Cendekiamuda, 2015.

Team Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 1998.

Tim Kaderisasi PUI, *Panduan Kaderisasi PUI*, Jakarta, Pimpinan Pusat PUI, 2014.

Toha, Ahmadi & Anwar Wahdi Hasi, *Dibawah Panji-panji Islam*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1983.

Tohhan, Abdul Muhaimin, *Durus al Iman fi Syahri Ramadhan*, Makkah, Darul Manaroh, t.t.

Tsani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.

Udin, Karmin, interview 2021, *Hubungan Pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Modern Gontor*, Desa Balad Cirebon.

Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta, PT Alex Media Komputer, 2014.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

Utomo, Wahyu, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.

Wahid, Abdurrahman, *Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, LKiS, 2001.

\_\_\_\_\_ *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, PT LKS Printing, 2010.

\_\_\_\_\_ “*Pondok Pesantren Masa Depan*” Marzuki Wahid dkk: *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.

Wizan, Adnan M. *Akar Gerakan Orientalisme dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, Yogyakarta, Pajar Pustaka Baru, 2003.

Yahya, Syarif Usman *Islam Pesantren dan Pesan Kemanusiaan*, Cirebon, Fahmina Persada, 2008.

Yani, Ahmad, *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta, LP2SI Haromain, 2001.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara, 1979.

\_\_\_\_\_ *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Hida Karya 1992.

Yusuf, H. Busyairi, interview 2021 *Sejarah Al-Ishlah Bobos*, Pondok

Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Zaidi, Nurhasan, Dakwah, *Politik & Kebangsaan*, Jakarta, Anah Press, 2009.

\_\_\_\_\_ *Risalah Intisab Sebuah Pengantar*, Jakarta, Dewan Pengurus Pusat, 2020.

\_\_\_\_\_ *Wasathiyah Dalam Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta, Dewan Pengurus Pusat PUI, 2020

Zarkasyi, Imam, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo, KMI Gontor, t.t.

Zuhri, Saifudin, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Yogyakarta, LKS, 2012.

## BIOGRAFI PENULIS

### I. IDENTITAS DIRI DAN KELUARGA

#### 1. Identitas diri :

- a. Nama lengkap : Usep Saifuddin Zuhri
- b. Nama panggilan: Usep
- c. Tempat, TgL : Cirebon, 16 Agustus 1966
- d. Pekerjaan : Guru
- e. Alamat : Jl. Buyut Ngabei Desa Cikalahang  
Kec. Dukupuntang Cirebon
- f. Nomor Hp : 085295741362
- g. Email : Usepsz84@gmail.com

#### 2. Identitas keluarga:

- a. Nama Ayah : H. Uni Mansyur (Alm)
- b. Nama Ibu : Hj. Ucu Sumiati (Alm)
- c. Istri : Sholehah, S.Pd.I
- d. Anak :
  - Pertama : M. Saifurrohman, S.Hum
  - Kedua : M. Saiful Haq, S.E
  - Ketiga : M. Saifullah Hidayat
  - Keempat : Abudzar Alghifari
  - Kelima : Hasan Saifuddin
  - Keenam : Husaen Saifuddin
- b. Menantu : Neng Diana Ratnasari dan Diah Puspitasari
- e. Cucu : Cantika nur romadhani fazri

## II. RIWAYAT PENDIDIKAN

|    |                             |          |      |
|----|-----------------------------|----------|------|
| 1. | SD dan Pesantren            | Cirebon  | 1979 |
| 2. | Madrasah Diniyah            | Cirebon  | 1979 |
| 3. | Madrasah Stanawiyah         | Cirebon  | 1980 |
| 4. | Kulliyatul Muallimin Gontor | Gontor   | 1986 |
| 5. | S1 ISID (8 Semester)        | Gontor   | 1990 |
| 6. | S1 STAI                     | Cirebon  | 2005 |
| 7. | S2 UNIPDU                   | Jombang  | 2008 |
| 8. | S3 UIN Wali Songo           | Semarang | 2011 |

## III. RIWAYAT PEKERJAAN

|     |   |               |
|-----|---|---------------|
| 1.  | Tenaga pengajar pondok Modern Gontor        | 1986-1990     |
| 2.  | Tenaga pengajar MTs Yapik Cirebon           | 1991-1994     |
| 3.  | Tenaga pengajar Darl Qur'an Cirebon         | 1993-1995     |
| 4.  | Instruktur Madrasah Aliyah Program          | 1993-1995     |
| 5.  | Tenaga pengajar Pesantren Al-Ishlah Cirebon | 1990-2000     |
| 6.  | Pengawas koperasi pemuda Indonesia          | 2003-2005     |
| 7.  | Pengawas pusat koperasi pesantren Jawabarat | 2004-2006     |
| 8.  | Dosen STEI Al-Ishlah Bobos Cirebon          | 2008-Sekarang |
| 9.  | Dosen STAI Cirebon                          | 2018-2019     |
| 10. | Pimpinan Pesantren Salman Assalam           | 2014-sekarang |

## IV. RIWAYAT PELATIHAN

|    |  |      |
|----|--|------|
| 1. | Kursus Mahir Dasar Pramuka                                     | 1985 |
| 2. | Kursus Mahir Lanjutan Pramuka                                  | 1987 |
| 3. | Perkoprasi anggota koperasi Kab. Cirebon                       | 2007 |
| 4. | Konvensi Hak Anak tingkat Kab. Cirebon                         | 2020 |
| 5. | Orientasi pembibitan imam Masjid                               | 2006 |
| 6. | Life skills Guru Pesantren Bahasa Arab                         | 2013 |
| 7. | Teknis keselamatan dan kesehatan dan<br>Pengelolaan lingkungan | 2002 |
| 8. | Dewan hakim MTQ tingkat provinsi                               | 2008 |

## V. PENGALAMAN ORGANISASI

|    |   |                   |
|----|---|-------------------|
| 1. | Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Gontor                | 1985-1986         |
| 2. | Dewan Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor | 1988-1990         |
| 3. | Pemuda Persatuan Ummat Islam (PUI) Jawa Barat                 | 1995-1998         |
| 4. | Gerakan Pemuda Islam (GPI) Kab. Cirebon                       | 1995-1997         |
| 5. | Partai Keadilan Sejahtera (PKS)                               | 1999-2005         |
| 6  | Ketua badan perwakilan desa (BPD) Cikalahang                  | 2000-2015         |
| 7  | Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Cirebon                  | 2000 s/d Sekarang |
| 8  | Ketua Yayasan Assalam Cirebon                                 | 2000-2020         |
| 9  | Komite SDN 1 Cikalahang                                       | 2000 s/d 2006     |
| 10 | Forum Silaturahmi Dewan Hakim (FORSKIM) MTQ Kab. Cirebon      | 2005 s/d sekarang |
| 11 | Ketua Majelis Ulama (MUI) kec. Dukupuntang                    | 2010 – sekarang   |
| 12 | Lembaga Pengembangan Tilawatil Al-Qur'an (LPTQ) Kab. Cirebon  | 2010 s/d Sekarang |
| 13 | Ketua badan wakaf PP Al-Muqoddas Cirebon                      | 2015 s/d Sekarang |
| 14 | Persatuan Ummat Islam (PUI) Kab. Cirebon                      | 2015.s/d Sekarang |
| 15 | Pengawas kopontren Al-Hikmah Cirebon                          | 2017-2019         |
| 16 | Masyarakat Ekonomi Syari'ah                                   | 2019-Sekarang     |
| 17 | Ketua Dewan Syuro PP Darutauhid Al-Ishlah                     | 2014 s/d Sekarang |
| 18 | Persatuan Ummat Islam (PUI) Kab. Cirebon                      | 2015.s/d Sekarang |
| 19 | Pembina Yayasan Al-Muqoddas                                   | 2020 s/d Sekarang |
| 20 | Pembina Yayasan Assalam                                       | 2020 s/d sekarang |
| 21 | Pembimbing HIMA PUI   | 2021 s/d Sekarang |

## VI. KARYA ILMIAH

1. Skripsi dengan judul Peran Ibu rumah tangga dalam Pendidikan Islam 2005
2. Tesis dengan Judul Eksistensi Kiai dalam pengembangan sistem Pendidikan pesantren 2008
3. Makalah Komprehensif dengan judul Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam 2014
4. Disertasi dengan judul pembaruan pesantren persatuan ummat Islam studi Pesantren Al-Ishlah Cirebon 2021.